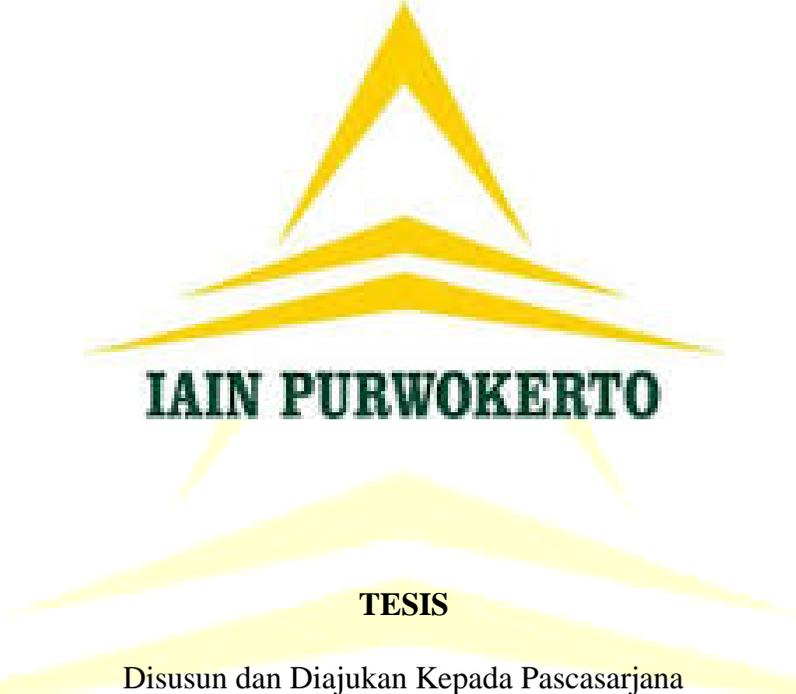


**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF
BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP
DAN KEBUDAYAAN LOKAL
DI SMA NEGERI 1 SOKARAJA BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

IAIN PURWOKERTO

**MUKH. SIHABUDIN
1522606022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 233 /In.17/D.Ps/PP.009/10/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Mukh. Sihabudin
NIM : 1522606022
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Agama Islam Integratif Berwawasan Lingkungan
Hidup dan Budaya Lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **17 Oktober 2019** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magiste Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 23 Oktober 2019
Direktur,

Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat : Jalan A. Yani No. 40 A Telp.(0281) 635624 Purwokerto

PENGESAHAN

Nama : Mukh. Sihabudin
NIM : 1522606022
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : "Pendidikan Agama Islam Integratif Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya Lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas"

No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. M. Misbah, M.Ag NIP. 19741116 200312 1 001 Ketua Sidang Merangkap Penguji		23/10-19
2	Dr. Rohmat, M.Ag. M.Pd NIP. 19720420 200312 1 001 Sekretaris Sidang Merangkap Penguji		23/10-19
3	Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Pembimbing Merangkap Penguji		23/10-19
4	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama I		23/10-19
5	Dr. Kholid Mawardi, M. Hum. NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama II		23/10 19

Purwokerto, 23 Oktober 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. M. Misbah, M.Ag
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu`alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Mukh. Sihabudin

NIM : 1522606022

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : "Pendidikan Agama Islam Integratif berwawasan Lingkungan hidup dan Budaya Lokal "

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu`alaikum Wr.wb.

Purwokerto, 30 Juli 2019

Pembimbing



Prof. H. Sunhaji, M.Ag

NIP. 19681008 199403 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“Pendidikan Agama Islam Integratif berwawasan Lingkungan hidup dan Budaya Lokal”** seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 30 Juli 2019

Hormat saya,



Mukh. Sihabudin

NIM. 1522606022



KEMENTRIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

BLANGKO PENGAJUAN UJIAN TESIS
PASCASARJANA IAIN PURWOKERTO

Yang Bertanda Tangan di bawah ini, saya mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto:

Nama : Mukh. Sihabudin
NIM : 1522606022
Semester/Prodi : VIII/Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Prof. Dr. H.Sunhaji, M.Ag
Tahun Akademik : 2019/2020
No. HP :

Dengan ini mengajukan Ujian Proposal Tesis kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul:

“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP DAN BUDAYA LOKAL DI SMA NEGERI 1 SOKARAJA BANYUMAS”

Purwokerto, 31 Juli 2019

Mengetahui,

Pembimbing

Prof.Dr. H. Sunhaji, M.Ag
NIP. 19681008 199403 1 001

Yang Mengajukan

Mukh. Sihabudin
NIM. 1522606022

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama : Mukh. Sihabudin

NIM : 1522606022

Judul : "Pendidikan Agama Islam Integratif berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya
Lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas"

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

Tanggal: 2/8-2019.

Pembimbing



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

Tanggal: 2/8-2019

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF
BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP DAN BUDAYA LOKAL
DI SMA NEGERI 1 SOKARAJA
BANYUMAS**

**Mukh. Sihabudin
NIM: 1522606022**

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya dan sangat bergantung pada lingkungan yang memberikan sumberdaya alam untuk tetap bertahan hidup. Salah satu cara untuk bertahan hidup yaitu dengan mengolah lingkungan sekitar dengan mengedepankan sikap religius, kreatif, inovatif, ramah lingkungan, semangat untuk belajar dan etos kerja yang tinggi dan terus mengembangkan kemampuan berbudayanya. Adanya keterbatasan daya dukung lingkungan, menyebabkan manusia harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan mempertahankan jiwa berbudaya yang memang sudah melekat erat dalam dirinya. Antara agama lingkungan dan budaya bisa dikatakan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, sehingga dalam aplikasinya di masyarakat tidak bisa berjalan sendiri-sendiri sebagaimana yang diaplikasikan oleh SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas melalui program Adiwiyata dan PBKL (Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Pembina sanggar batik, tim guru pembina Adiwiyata, serta siswa dengan objek penelitiannya adalah pendidikan agama islam integrative berwawasan lingkungan hidup dan budaya lokal. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) model integrasi pendidikan agama Islam dengan lingkungan hidup dan budaya lokal di SMA negeri 1 Sokaraja Banyumas yaitu berusaha membangun keterkaitan antara agama dan lingkungan sebagai suatu kesatuan yang saling berkesinambungan, kemudian membekali sebuah pemahaman kepada siswa dengan berpedoman dari teks kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pelestarian lingkungan yang terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan program Adiwiyata, serta dengan mengintegral pada program PBKL (Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal) dengan mengambil salah satu keunggulan local daerah Sokaraja berupa batik sebagai budaya sandang khas daerah ini 2) proses pelaksanaan integrasi pendidikan agama Islam dengan lingkungan hidup dan budaya lokal di SMA negeri 1 Sokaraja Banyumas yaitu aplikasi model melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, program Adiwiyata dan program PBKL yang saling terintegrasi.

Kata kunci: pendidikan agama islam, integrasi, lingkungan hidup dan budaya lokal

**RELIGION OF ISLAMIC INTEGRATIVE EDUCATION
ENVIRONMENTAL AND LOCAL CULTURE
IN SOKARAJA STATE 1ST HIGH SCHOOL
BANYUMAS**

**Mukh. Sihabudin
NIM: 1522606022**

ABSTRACT

Humans are cultured creatures and rely heavily on the environment that provides natural resources to survive. One way to survive is by processing the surrounding environment by promoting religious attitudes, being creative, innovative, environmentally friendly, passionate about learning and a high work ethic and continuing to develop their cultural abilities. Due to the limited carrying capacity of the environment, humans must pay attention to environmental preservation and maintain a cultured soul that is already inherent in itself. Between environmental religion and culture can be said to be an inseparable unity, so that in its application in the community it cannot walk independently as applied by Sokaraja Banyumas 1 Public High School through the Adiwiyata program and PBKL (Local Excellence Based Education).

This research is a type of case study research with a qualitative-descriptive research approach. The subjects in this study were principals, Islamic Education subject teachers, teachers of Batik Studio coaches, Adiwiyata guiding teachers team, and students with the object of their research were integrative Islamic religious education with environmental and local culture insight. Data collection is done using the method of interviews, observation, and documentation using data analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study show: 1) the integration model of Islamic education with the environment and local culture in public high school 1 Sokaraja Banyumas which is trying to build a link between religion and the environment as a mutually sustainable entity, then equip an understanding with students guided by the text then applied in daily life as an environmental preservation effort that is integrated through the learning activities of Islamic Education with the Adiwiyata program, and by integrating into the PBKL (Local Excellence Based Education) program by taking one of the advantages of the local Sokaraja area of batik as a typical clothing culture of this region 2) the process of implementing the integration of Islamic religious education with the environment and local culture in the 1 SMA Sokaraja Banyumas high school namely the application of the model through the learning activities of Islamic Education, the Adiwiyata program and the integrated PBKL program.

Keywords: Islamic religious education, integration, environment and local culture

TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Ẓal	Ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

3. *Ta Marbutah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka

ditulis dengan *h*

كرامة الاءلاء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

- b. Bila *Ta Marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ḥīr</i>
------------	---------	---------------------

4. Vokal Pendek

/	Fathah	Ditulis	A
/	Kasrah	Ditulis	I
و	d'ammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	^ Fathah+ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah+ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D'ammah+wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1.	^ Fathah+ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	^ Fathah+wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

دوى الفروض	Ditulis	<i>zāwi al-furūd</i>
الشمس	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

“Pedulilah terhadap sesama manusia, bumi dan masa depan”
(Casper Skih PPC)¹



¹ Marijan, *Metode Pendidikan Anak* (Yogyakarta: Sabda Media), hlm. 8.

PERSEMBAHAN

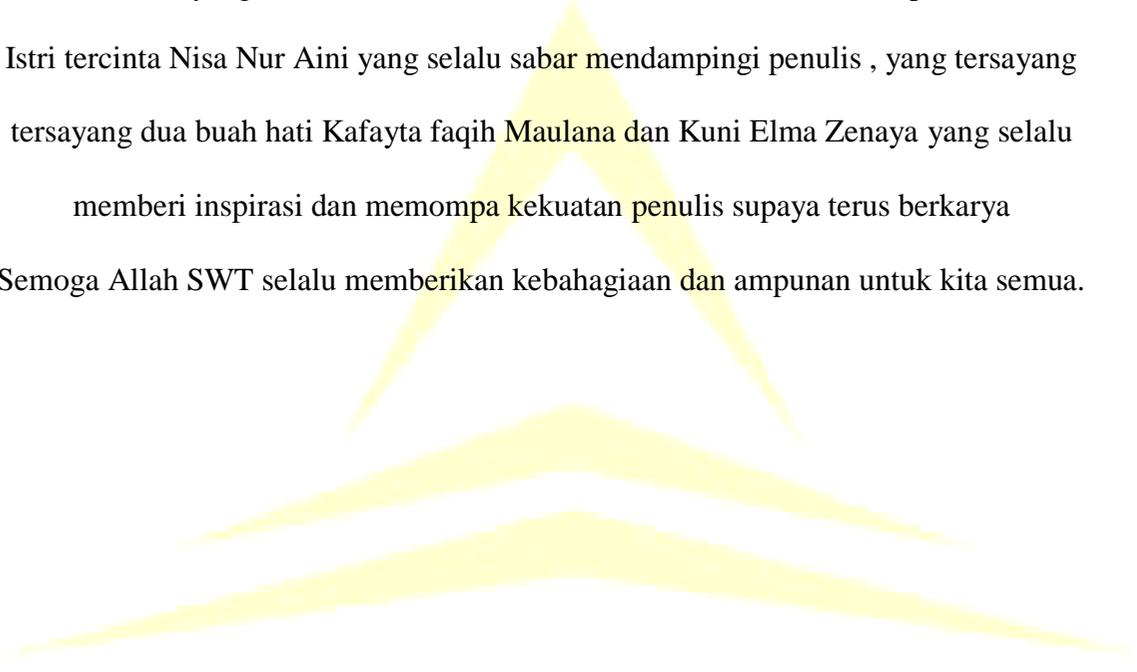
Dengan penuh ketulusan dan keikhlasan hati, Penulis mempersembahkan

Karya sederhana ini kepada:

Bapak dan Ibu tercinta Bapak H. Muslih dan Ibu Siti Chafsoh (alm) serta ibu Wati yang telah merawat dan mendidik penulis, terima kasih atas kasih sayang, do'a dan motivasi yang telah diberikan untuk keberhasilandan kesuksesan penulis.

Istri tercinta Nisa Nur Aini yang selalu sabar mendampingi penulis , yang tersayang tersayang dua buah hati Kafayta faqih Maulana dan Kuni Elma Zenaya yang selalu memberi inspirasi dan memompa kekuatan penulis supaya terus berkarya

Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan dan ampunan untuk kita semua.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta ungkapan syukur *alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala limpahan taufik dan inayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pendidikan Agama Islam Integratif Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya Lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas”

Dalam penyusunan tesis ini, penulis tidak bisa lepas dari bantuan pihak lainnya baik secara moral, material maupun spiritual. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. M. Roqib M.Ag, Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. H. Sunhaji, M.Ag, Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto dan sekaligus pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini
3. Dr. M. Misbah, M.Ag, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto.
4. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang terbaik.
5. Drs. Edi Prasetyo Kepala SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas.
6. Segenap dewan guru dan karyawan SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas telah memberikan ijin serta dukungannya.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Saran dan kritik para pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I.PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Sistematika Penulisan	12
BAB II. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP DAN BUDAYA LOKAL	
A. Pendidikan Agama Islam	13
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	13
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	15
3. Dasar-dasa Pendidikan Agama Islam	16
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam	17
5. Karakteristik Pendidikan agama Islam	19
6. Visi dan Misi Pendidikan Agama Islam	20
7. Pendidikan agama membentuk manusia taqwa dan menghilangkan dikotomi.....	21
8. Mata pelajaran PAI di Sekolah	23

9.	Elemen-elemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah	24
10.	Implikasi Pendidikan Agama Islam25
B.	Pendidikan Integratif	27
1.	Pengertian Pendidikan Integratif	27
2.	Model Pembelajaran Integratif	27
3.	Karakteristik Pembelajaran Integratif	34
4.	Prinsip Dasar Pembelajaran Integratif	36
5.	Pentingnya Pembelajaran Terpadu	37
6.	Langkah-langkah Pembelajaran Terpadu.....	39
7.	Integrasi Pendidikan Agama Islam	39
C.	Lingkungan Hidup.	43
1.	Pengertian Lingkungan Hidup	43
2.	Kesadaran Lingkungan44
3.	Konsep Hubungan Manusia dengan Lingkungan46
4.	Kerusakan daya dukung alam	48
5.	Islam dan Lingkungan hidup	49
6.	Islam dan Penyelamatan Lingkungan	50
7.	Konsep Islam dalam Pengelolaan Lingkungan	53
8.	Dalil-dalil yang memberikan perhatian pada lingkungan	57
D.	Budaya Lokal	58
1.	Pengertian Budaya Lokal	58
2.	Pendidikan Berbasis Budaya	59
3.	Hubungan Antara Agama dan Budaya	62
4.	Islam dan budaya Lokal	63
E.	Integrasi PAI dengan lingkungan dan budaya lokal.....	64
1.	Integrasi PAI dengan Lingkungan	64
2.	Integrasi PAI dengan Budaya Lokal	66
F.	Kajian Hasil Penelitian relevan	67
G.	Kerangka Berfikir	69

BAB III. METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian	75
B.	Subyek dan Obyek Penelitian	76
C.	Teknik Pengumpulan Data	78
D.	Teknik Analisis Data	80

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Profil SMA Negeri 1 Sokaraja	84
B.	Temuan hasil penelitian Pendidikan Agama Islam Integratif berwawasan Lingkungan hidup dan Budaya Lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja	118

BAB V. PENUTUP

A.	Kesimpulan	156
----	------------------	-----

B. Rekomendasi	159
----------------------	-----

HALAMAN LAMPIRAN

- A. FotoKegiatan
- B. RPP dan Silabus Pembelajaran
- C. Pedoman Observasi, Dokumentasi dan Wawancara
- D. Instrumen dan hasil Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal di dalam kehidupan manusia. Di mana pun dan kapan pun di dunia ini terdapat pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan manusia untuk memanusiakan sendiri, yaitu manusia berbudaya. Selamanya pendidikan tetap menjadi alternatif dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia, utamanya untuk mempersiapkan generasi mendatang agar mampu menjawab tantangan perubahan zaman melalui proses belajar mengajar yang merupakan dua konsep yang hampir tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, terutama dalam praktiknya di sekolah. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran; yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Dalam proses seperti ini suatu bangsa dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya. Sehingga mereka siap menyongsong kehidupan.²Kegiatan pendidikan di sekolah yang menggunakan presentase waktu, perhatian dan energy terbanyak adalah proses pembelajaran berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu proses pembelajaran adalah wahana yang tepat untuk melakukan rekayasa mental agar terjadi internalisasi nilai-nilai pada diri peserta didik. Pada setiap mata pelajaran guru perlu memiliki misi untuk menyiapkan atau menyampaikan pesan-pesan moral yang berdasar pada nilai-nilai budaya antar bangsa.³Menurut UU nomer 20 tahun 2003

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan modernisasi ditengah tantangan millennium III*, (Jakarta; Kencana Prenadamedia Group, 2012).hlm.4-5

³Deni Darmayanti, *Panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah* (Yogyakarta : Araska, 2014)hlm.54

tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.⁴Terkait dengan pendidikan agama bahwa dalam sejarah tampak erat hubungan pendidikan dengan keagamaan. Hal ini adalah tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat. Walaupun pertumbuhan jiwa keagamaan dimulai dari keluarga, tetapi keadaan perkembangannya mendapat pengaruh dari badan-badan pendidikan keagamaan.⁵Pendidikan Agama Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁶Seseorang yang telah menempuh pendidikan Islam, akan percaya bahwa manusia bukan hanya seorang makhluk ciptaan Tuhan di bumi ini saja, melainkan juga sebagai makhluk spiritual yang dikaruniai kekuatan untuk mengontrol dan mengatur alam raya ini atas ijin Tuhan.

IAIN PURWOKERTO
ط هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ٦١

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya" (QS. Huud: 61).

Disini pendidikan agama Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhamad

⁴Jamal Maruf Asmani, Buku Panduan Internalisasi pendidikan karakter di sekolah (Yogyakarta ; DIVA press.2012)hlm.156

⁵Crow ,*Pengantar Ilmu Pendidikan kebudayaan* (Yogyakarta; Rake Sarasin, 1990).hlm.98

⁶Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan madrasah hasan al-Banna*, terj. Prof. H, Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang)hlm.157.

Saw melalui proses individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga dia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷ Sebagai seorang khalifah tentunya sangat membutuhkan kemampuan yang mumpuni supaya kepercayaan yang diberikan Tuhan kepadanya bisa dijalankan dengan baik dan bukan merupakan hal yang sia-sia. Sedangkan, jenis pendidikan yang dapat membuat manusia seperti itu tentu saja tidak mungkin bila hanya bersifat keagamaan belaka, dan tidak mungkin bila hanya bersifat keduniaan saja. Dengan kata lain antara pendidikan agama dan pendidikan umum harus dipadukan dan saling terkait satu antara lain.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surah AL-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Dan ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpakan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(Al-Baqarah: 30)

Ide tentang integrasi keilmuan Islam di kalangan para pemikir pendidikan Islam di Indonesia selama ini dipandang masih berserakan. Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dua sistem pendidikan tersebut sangat dikotomik. Dikatakan demikian, karena kedua-duanya mempunyai alur yang sangat berjauhan. Sistem yang pertama disebut sistem pendidikan yang tradisional. Sistem ini cenderung melahirkan golongan Muslim tradisional. Sedangkan

⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan modernisasi ditengah tantangan millennium III*,(Jakarta; Kkencana Prenadamedia Group, 2012).hlm.6

sistem yang kedua disebut sistem pendidikan sekuler, yakni sistem pendidikan yang cenderung melahirkan golongan Muslim modern yang kebarat-baratan. Padahal hakekatnya, dalam ajaran agama Islam tidak mengenal dan mengakui adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Tentu saja apabila iklim seperti ini dibiarkan, tidak akan mampu mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban Islami. Jika kelemahan dalam bidang pendidikan tersebut dibiarkan terusmenerus, maka umat Islam akan senantiasa terbelakang dan menjadi bangsa kedua. Masyarakat Muslim hanya menjadi perpanjangan tangan dari kepentingan-kepentingan peradaban Barat. Padahal sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa, umat Islam pernah menciptakan budaya gemilang dan bahkan mencapai supremasi kejayaannya yang sering diistilahkan dengan *the golden age of science in Islam* antara tahun 650 M-1250 M.⁴ Kemajuan teknologi yang dicapai oleh orang-orang Barat sesungguhnya digali dari pengetahuan yang dibangun oleh orang-orang Islam ketika umat Islam konsern dengan ajaran Islam yang tidak memisahkan antara sains agama dan sains rasional. Sementara itu dalam dunia pendidikan, ada tiga ranah yang harus dikuasai oleh siswa, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan *attitude*, moralitas, spirit, dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang sifatnya prosedural dan cenderung mekanis. Ada berbagai keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral di masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak dan meneukan resolusi konflik.⁸ Dalam realitas pembelajaran di sekolah, usaha untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut memang selalu diupayakan, namun pada kenyataannya yang dominan adalah ranah kognitif kemudian psikomotorik. Akibatnya, peserta didik kaya akan kemampuan yang sifatnya *hard skill* namun miskin *soft skill* karena ranah afektif yang

⁸Darmiyati Zuchdi .*Pendidikan Karakter* Yogyakarta : UNY Press,2015)hlm.38

terabaikan. Gejala ini tampak pada output pendidikan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, pintar, juara kelas, namun miskin kemampuan membangun relasi, bekerjasama, dan cenderung egois, bahkan tertutup.⁹Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁰

Terlihat jelas bahwa pendidikan nasional menginginkan sistem pendidikan berorientasi pada semua ranah pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotorik) yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi memiliki keterampilan dan kemampuan serta karakter (bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab).Khususnya penanaman nilai-nilai islami terhadap siswa berkaitan dengan lingkungan hidup dan budaya lokal, kita menyadari bahwa antara manusia, budaya dan lingkungan memiliki hubungan integral yang tidak dapat terpisahkan. Manusia sendiri merupakan makhluk yang berbudaya dan sangat bergantung pada lingkungan yang memberikan sumberdaya alam untuk tetap bertahan hidup. Salah satu cara untuk bertahan hidup yaitu dengan mengolah lingkungan sekitar dengan mengedepankan sikap religius, kreatif, inovatif, ramah lingkungan, semangat untuk belajar dan etos kerja yang tinggi dan terus mengembangkan kemampuan berbudayanya. Adanya keterbatasan daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan, menyebabkan manusia harus memperhatikan

⁹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta :PT. Pustaka Insan Madani, 2012),hlm. 3

¹⁰ Tim penyusun: *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 7.

kelestarian lingkungan dan mempertahankan jiwa berbudaya yang memang sudah melekat erat dalam dirinya, hal ini agar fungsi-fungsi lingkungan dapat berjalan sehingga dapat mendukung penghidupan berkelanjutan, baik penghidupan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi maupun untuk meningkatkan kenyamanan menjalani hidup yang sehat dan bersahabat dengan alam, serta untuk membentuk manusia yang sadar akan pentingnya lingkungan bagi kehidupan.

Salah satu karakter luhur yang wajib diinternalisasikan terhadap anak didik menurut kemdiknas adalah peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Karakter peduli lingkungan merupakan keniscayaan diinternalisasikan kepada anak didik. Itu karena semakin banyak manusia-manusia yang tidak peduli pada lingkungannya. Mereka menguras habis lingkungan, tanpa mengindahkan aspek-aspek pemulihannya. Menurut Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi yang dilaksanakan di Rio De Janeiro bulan Juli 1992, pendidikan selama ini tidak bisa lagi diharapkan kontribusinya dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup. Penyebabnya bertumpu pada orientasi pendidikan yang selama ini justru menghasilkan kualitas manusia yang eksploitatif terhadap alam, dan sedikit menghasilkan kualitas manusia yang mempunyai tanggung jawab serta bersikap etis terhadap lingkungan.¹¹

Pendidikan perlu paradigma yang bersifat holistic dan tidak fragmentaris dalam menanamkan pendidikan berwawasan lingkungan kepada peserta didiknya. Sebab hanya dengan lingkungan yang baik manusia dapat berkembang dengan baik, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan akan berkembang secara optimal. Pendidikan berwawasan lingkungan berperan menanamkan tata nilai lingkungan agar manusia dapat selaras, serasi

¹¹Agus Wibowo&Gunawan *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2015)h.93

dan harmonis dengan lingkungan hidupnya.¹² Maka perlu usaha yang dapat membina, mengarahkan dan menjadikan seseorang mempunyai jiwa mencintai lingkungan hidup dan budaya lokal. Sekolah merupakan salah satu ujung tombak untuk mencapai fungsi membentuk manusia yang peduli lingkungan dan budaya lokal. Berangkat dari permasalahan lingkungan yang terjadi dan sekolah adalah wadah yang tepat untuk membangun karakter peduli lingkungan dan budaya lokal dalam diri peserta didik maka sekolah harus mampu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dan memberikan motivasi yang positif, dalam diri peserta didik agar kelestarian lingkungan hidup dan kelestarian budaya lokal yang islami tetap berkelanjutan. Agar sekolah terlihat bersih dan nyaman, maka diperlukan tanggung jawab seorang karyawan yang bertugas membersihkan dan menata taman dan halaman sekolah. Tanggung jawab ini tidak hanya dibebankan kepada kepala sekolah, guru, tata usaha, panitia kegiatan, dan karyawan saja melainkan siswa juga diberikan kewenangan untuk mengelola kelasnya dengan dibimbing oleh wali kelasnya masing-masing untuk membuat jadwal piket kebersihan, membayar kas kelas dan struktur organisasi kelas.¹³

Salah satu sekolah yang sedang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai islami berbasis lingkungan hidup serta budaya lokal pada peserta didik adalah SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas. Sekolah yang beralamat di JL. Raya Sokaraja Timur, Banyumas, Sokaraja Wetan, Sokaraja, Kabupaten Banyumas ini merupakan salah satu sekolah unggulan di wilayah Banyumas dan sekitarnya. SMA Negeri 1 Sokaraja saat-saat sekarang ini telah mengalami kemajuan yang pesat. Mulai dari fasilitas pendidikan yang memadai, halaman parkir yang di tambah dan semakin luas, serta penunjang sistem pembelajaran di sekolah ini, mulai dari sekitar lingkungan sekolah yang memiliki pepohonan yang rindang, tersedianyasanggar batik ,laboratorium, sarana olahraga, perpustakaan dan masih banyak lagi. SMA Negeri 1 Sokaraja telah

¹²Ibid....93

¹³ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*(Purwokerto : STAIN Press 2003)hlm.97

menghasilkan anak didik yang berprestasi tinggi dan berkualitas untuk menghadapi kemajuan zaman di saat sekarang ini.

Salah satu prestasi dan kualitas yang melekat pada para peserta didik di Sekolah ini adalah kemampuan mereka dalam mengintegrasikan pengolahan lingkungan dan budaya keunggulan lokal batik dalam sebuah kemasan islami. Sebagai contoh yaitu pembuatan batik dengan menggunakan bahan pewarna alam yaitu daun jati yang dikemas dalam sebuah karya baju batik seragam tiap-tiap kelas dengan batasan-batasan islami yaitu menutup aurat dengan perpaduan jilbab yang sesuai.¹⁴Selain itu ada juga pembuatan mural (lukisan dinding / tembok keliling sekolah) dalam rangka menjaga keindahan sekolah dengan corak batik dengan mengedepankan keserasian warna dan menambah keindahan lingkungan sekolah yang mana keindahan itu sendiri merupakan salah satu bagian dari ajaran Islam.¹⁵Dan ternyata hal seperti ini tidak ditemukan di lembaga pendidikan lainnya khususnya wilayah Banyumas.¹⁶Dan inilah yang menjadi keunggulan SMA Negeri 1 Sokaraja di banding sekolah lain.

Berbagai macam langkah disiapkan melalui aksi-aksi yang telah banyak diprogramkan dan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sokaraja diantaranya adalah penataan ruang-ruang terbuka untuk area hutan sekolah, fasilitas olah raga yaitu lapangan sepak bola 2 lapangan bola volley, 1 lapangan futsal, green house, tanaman obat, taman buah, kolam ikan, dan taman-taman antar ruang serta taman terbuka yang cukup luas.¹⁷Terbentuknya suatu organisasi yang tanggap terhadap lingkungan juga menjadi program dalam melestarikan lingkungan yang meliputi beberapa kegiatan seperti pengolahan sampah, produksi pupuk, budidaya tanaman dan segala hal tersebut dilakukan untuk mengarahkan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam rangka menjaga lingkungan hidup, seperti komunitas Lingkar Hijau yang merupakan gabungan antara OSIS dan Pramuka dengan

¹⁴Wawancara dengan Bapak Heru selaku pembina Sanggar Batik SMA Negeri 1 Sokaraja

¹⁵Wawancara dengan Ibu Intan selaku ketua Tim Adiwiyata SMA Negeri Sokaraja

¹⁶Wawancara dengan Bapak Hartadi selaku Waka Kesiswaan SMA Negeri Sokaraja

¹⁷Observasi peneliti dipandu oleh Bapak Budi selaku Kepala TU SMA Negeri 1 Sokaraja

aksi meliputi beberapa kegiatan seperti pengolahan sampah, produksi pupuk, budidaya tanaman dan lain lain.¹⁸ Demikian juga peranan guru yang memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan pembelajaran untuk menumbuhkan cinta lingkungan. Cinta lingkungan berarti peduli, ramah dan bahkan rela berkorban untuk menyelamatkan lingkungan dari segala faktor yang berpotensi merusak lingkungan. Dengan bekal partisipasi warga sekolah dan partisipasi masyarakat SMA Negeri 1 Sokaraja ingin mewujudkan sekolah berbasis lingkungan, sekolah adiwiyata, *green school* dan sebagai sekolah berbudaya keunggulan lokal batik. Sebagai Finalis Adiwiyata tingkat Nasional dan juara 1 Lomba Sekolah Sehat tingkat Provinsi Jawa Tengah serta satu-satunya sekolah batik di wilayah Banyumas, SMA Negeri 1 Sokaraja berupaya meningkatkan kesadaran sejak dini guna menjaga lingkungan di kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas terutama untuk peserta didiknya.

Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup dan budaya lokal batik ini menjadi penting di SMA Negeri 1 Sokaraja karena sekolah ingin mewujudkan generasi-generasi cinta lingkungan dan berbudaya karena pada hakikatnya penciptaan manusia di bumi adalah sebagai khalifah yang hidup berdampingan dengan alam sekitar. Pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan hidup dan budaya lokal ini terdapat dalam beberapa model integrasi, yang mana masing-masing model tersebut terjabarkan melalui dua program pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah ini yaitu Program Adiwiyata dan program PBKL (Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal) yang kemudian diaplikasikan melalui proses pelaksanaan integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan lingkungan hidup melalui program Adiwiyata, serta antara Pendidikan Agama Islam dengan budaya lokal melalui program PBKL yang diantara prosesnya nanti bisa melalui pendekatan habituasi dan pendekatan keteladanan maupun melalui struktur kurikulum. Pendidikan lingkungan hidup diintegrasikan ke mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta mata pelajaran keunggulan lokal yaitu

¹⁸Wawancara dengan Ibu Intan selaku ketua Tim Adiwiyata SMA Negeri 1 Sokaraja

pendidikan batik. Implementasi pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan hidup dan budaya lokal batik di SMA Negeri 1 Sokaraja dikonsepsi dengan tujuan agar semua peserta didik dapat mencintai lingkungan dan melestarikan budaya dengan menumbuhkan perilaku yang terpuji, menjaga dan melestarikan lingkungan dan budaya sebagai perwujudan dari penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi dan makhluk Tuhan yang berbudaya. Semua kegiatan pendidikan diarahkan untuk mengacu pada pendidikan lingkungan hidup dan budaya lokal yang terintegrasi dalam dua kegiatan yaitu Pendidikan berbasis lingkungan hidup dan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL). Berdasarkan pemaparan tentang pentingnya penanaman nilai cinta lingkungan dan kebudayaan pada siswa sebagai salah satu upaya menyiapkan generasi bangsa dengan karakter yang baik dan berbagai permasalahan pendidikan dan upaya perbaikan pendidikan di Indonesia, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Bagaimana model dan proses pendidikan agama Islam integratif berwawasan lingkungan hidup dan kebudayaan lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja”

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka Fokus permasalahan yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Model Integrasi pendidikan agama Islam dengan lingkungan hidup dan budaya lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas ?
2. Bagaimanakah Proses pelaksanaan integrasi pendidikan agama Islam dengan lingkungan hidup dan budaya lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan:

- a) Mendeskripsikan dan menganalisis Model Integrasi pendidikan agama Islam dengan lingkungan hidup dan budaya lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas.
- b) Mendeskripsikan dan menganalisis Proses pelaksanaan integrasi pendidikan agama Islam dengan lingkungan hidup dan budaya lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Secara Teoritis
 - 1) Memperkaya khasanah ilmu pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai islami dalam usaha pelestarian lingkungan hidup dan kebudayaan lokal.
 - 2) Menambah pengetahuan baru tentang proses pendidikan Islam integratif berbasis lingkungan hidup dan kebudayaan lokal.
- b) Secara Praktis
 - 1) Menjadi seperangkat alat praktis bagi SMA Negeri 1 Sokaraja dalam membentuk sikap mencintai lingkungan dan melestarikan budaya lokal pada siswanya.
 - 2) Bermanfaat bagi Peneliti, Lembaga Pendidikan SMA Negeri 1 Sokaraja, guru agama, tokoh masyarakat, para orangtua dalam upaya membentuk sikap cinta lingkungan dan budaya lokal generasi muda sedini mungkin.
 - 3) Menjadi sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian sejenis.
 - 4) Untuk menambah khasanah pustaka bagi jurusan Tarbiyah Prodi PAI Pascasarjana IAIN Purwokerto.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami tesis ini, maka penulis menyusun tesis ini secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini antara lain memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisi Kajian teoritik, yang mana meliputi hasil penelitian relevan dan kerangka berpikir yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, pembelajaran Integratif, Integrasi pendidikan agama Islam dengan lingkungan hidup, Integrasi pendidikan agama Islam dan budaya lokal.

BAB III berisi Metode penelitian yang meliputi Tempat dan waktu penelitian, Jenis dan Pendekatan, Data dan sumber data/subjek penelitian, Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan berisi profil setting penelitian yaitu gambaran umum lokasi penelitian yang mencakup Profil Lembaga Pendidikan SMA Negeri 1 Sokaraja, yang terdiri dari: Sejarah Berdiri, Letak Geografis, Visi, Misi, dan Tujuan, Sejarah, Letak Geografis, Struktur Organisasi, Data Guru dan Karyawan, kurikulum, Sarana dan Prasarana, juga berisi tentang temuan penelitian berupa penyajian dan analisis data tentang model dan proses Pendidikan Islam integratif berwawasan lingkungan hidup dan budaya lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas.

BAB V adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

]

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEBUDAYAAN LOKAL

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran; yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Dalam proses seperti ini suatu bangsa dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya. Sehingga mereka siap menyongsong kehidupan.¹⁹ Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia menyatakan; “ pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya”.²⁰

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi)²¹. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha atau proses perubahandan perkembangan manusia menuju kearah yang lebih baik atau sempurna. Hal itu mengandung arti bahwa pendidikan bersifat dinamis karena jika kebaikan dan kesempurnaan tersebut bersifat statis maka ia akan kehilangan nilai kebaikannya.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan modernisasi ditengah tantangan millennium III*, (Jakarta; Kencana Prenadamedia Group, 2012).hlm.4-5

²⁰ Ki Hajar Dewantara, *Masalah kebudayaan* (Yogyakarta; kenang-kenangan promosi doctor honoris causa, 1967).hlm.42

²¹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto : STAIN Press 2003)hlm.73

Gerakan dinamis yang kontinyu telah dilakukan oleh nabi dan telah membuahkan hasil berupa pembangunan peradaban Islam yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat dunia saat itu bahkan hingga sekarang ini. Pendidikan Islam selalu mengindikasikan suatu dinamika dan itu merupakan bagian utama dari nilai ajaran Islam.²² Pendidikan adalah proses pembentukan sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok menuju pendewasaan mereka melalui pengajaran dan latihan serta mengarahkan mereka agar mendapat pengetahuan dan pengertian.²³

Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²⁴ Sementara itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan agama Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁵ Disini pendidikan agama Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui proses individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga dia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁶

²² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : LKis 2009) hlm.18

²³ Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta : Teras 2010) hlm.1

²⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan madrasah hasan al-Banna*, terj. Prof. H, Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang) hlm.157.

²⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*, (Bandung; al-Maarif, 1980) hlm.94

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan modernisasi ditengah tantangan millennium III*, (Jakarta; Kencana Prenadamedia Group, 2012). hlm.6

2. Tujuan Pendidikan agama Islam

Pada hakekatnya tujuan Pendidikan Islam adalah mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya.²⁷Tujuan umum dalam pendidikan ialah melaksanakan, mewujudkan dan memelihara perkembangan cita-cita kehidupan suatu bangsa dengan cara mengarahkan pengalaman mereka kepada kenyataan dari cita-cita yang dianutnya.²⁸Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, Breiter menyebutkan bahwa " *Education is matter of purpose and focus. To educate a child to act with the purpose of influencing the child's development as a whole person. What you do may vary. You may teach him, you may play with him, you may structure his environment, you may censor his television viewing, or you may pass laws to keep him out of bars*" (Dikutip dari James Maclellan, Philosophy of Education)

(Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seorang secara utuh. Apa yang dapat anda lakukan ada bermacam-macam cara, anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, anda dapat bermain dengannya, anda dapat mengatur lingkungannya, anda

²⁷ Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta : Teras 2010)hlm.13

²⁸ Crow and crow saduran bebas *Pengantar Ilmu Pendidikan*(Yogyakarta : Rake Sarasin, 1990)hlm 10.

dapat menyensor saluran televisi yang anda tonton, dan anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara).²⁹

Apa yang kita saksikan selama ini, entah karena kegagalan pembentukan individu atau karena yang lain, nilai-nilai yang mempunyai implikasi sosial dalam istilah Qodry Azizy disebut dengan moralitas sosial atau etika sosial atau AA. Gym menyebutnya dengan krisis akhlak hampir tidak pernah mendapat perhatian serius. Padahal penekanan terpenting dari ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Bahkan filsafat Barat pun mengarah pada pembentukan kepribadian itu sangat serius. Tampaknya ungkapan Theodore Roosevelt menarik untuk direnungkan: *to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (mendidik seseorang dengan menekankan pada otak/pikiran tidak pada moral adalah sama artinya dengan mendidik atau menebarkan ancaman kepada masyarakat). Sejalan dengan hal itu, arah pelajaran etika di dalam Al-quran dan secara tegas di dalam Hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

3. Dasar-dasar pendidikan agama Islam

Dasar-dasar pendidikan agama Islam secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan islam yang pertama dan

²⁹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 17

utama adalah Al-Quran dan Sunah. Al-quran, misalnya, memberikan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial. Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-quran dan sunah atasprinsip medatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratn bagi manusia. Dengan dasar ini , pendidikan Islam dapat diletakan didalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi,kewarisan kekayaan sosial budaya yang psitif bagi kehidupan manusia.

Kemudian warisan pemikiran islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini hasil pemikiran para ulama, filsuf, cendekiawan muslim, khususnya dalam pendidikan, menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran pokok Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam, jelas warisan pemikiran Islam mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Karena itu terlepas pula dari keragaman warisan pemikiran Islam tersebut , dia dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.³⁰

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut AbdulMajid fungsi PAI adalah sebagai berikut :

- a) Fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Fungsi penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

³⁰Ibid, hlm.8

- c) Fungsi penyesuain mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat merubah lingkungan sesuai ajaran Islam
- d) Fungsi perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekyrangan dan kelemahan-kelamahan peserta didik dalam meyakini memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Fungsi pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan dan budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.
- f) Fungsi pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional
- g) Fungsi penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memilki bakat yang khusus dibidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal.

Dengan memahami fungsi tersebut, maka PAI di Sekolah merupakan salah satu materi pelajaran yang dapat dijadikan dasar pengembangan nilai, pencegahan, dan sekaligus sebagai pembentukan moral siswa khususnya di sekolah-sekolah yang peserta didikinya berusia remaja. Usia remaja adalah anak yang sedang mencari jati diri. Adapun mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan pondasi pendidikan untuk mendasari serta membentengi dari hal-hal yang amoral bagi remaja yang sedang mencari jatidiri. Dengan demikian, PAI diharapkan memberikan kontribusi bagi terbentuknya manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, cerdas dan terampil agar dapat hidup di masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Komarudin Hidayat PAI lebih berorientasi pada belajar tentang agama Islam sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Menurut Amin Abdullah, pendidikan agama belakangan ini lebih banyak terkonsentrasi pada

persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum. Muchtar Buchori juga menyatakan bahwa kegiatan PAI yang berfangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri dan kurang berinteraksi dengan keguatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Seharusnya para guru/pendidik agama bekerjasama dengan guru-guru non agama dalam pembelajaran. Pernyataan senada telah dinyatakan oleh Soedjatmoko bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus bersinergi dengan program-program pendidikan non agama agar mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, misalnya tanpa sinergi dengan mata pelajaran lain seperti sains. Hal itu dimaksudkan agar pengetahuan peserta didik tidak hanya terbatas aspek nilai-nilai keagamaan saja.

5. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Karakteristik pertama pendidikan agama islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam, yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan proses kesinambungan, dan berlangsung seumur hidup. Karakteristik berikutnya adalah pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi sebaik-baiknya. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggungjawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia merupakan karakteristik pendidikan Islam berikutnya. Disini

pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Islam mengetahui suatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengamalannya secara konkret sehingga dapat terwujud kemaslahatan bagi umat.³¹

6. Visi dan Misi Pendidikan Agama Islam

Visi PAI di sekolah umum adalah terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kukuh, yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa. Sedangkan misi PAI sebagai berikut :

- a) Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah
- b) Menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengamalan serta aspek pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas diikuti dengan pembiasaan pengamalan ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.
- c) Melakukan upaya bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya budaya sekolah yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan yang tinggi yang tercermin dari aktualisasi nilai dan norma keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.
- d) Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus menerus baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan

³¹Ibid, hlm. 10

penasihat, komunikator, serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.³²

7. Pendidikan agama membentuk manusia taqwa dan menghilangkan dikotomi

KH. Achmad Siddiq Rois PBNU menyatakan salah satu rencana yang ingin dirampungkan dalam waktu dekat ini adalah bagaimana agar pendidikan agama tidak merupakan satu pelajaran yang berdiri sendiri tetapi tiap bidang pelajaran hendaknya mengandung unsure pelajaran agama. Jadi pemisahan pelajaran agama tidak perlu. Dari kalangan ulama dan tokoh-pendidik di lingkungan pondok pesantren masalah kesenjangan atau dikotomi antara pelajaran umum dan pelajaran agama telah lama menjadi topic pembicaraan. Pada dasarnya pandangan mereka hampir sama dengan pernyataan K.H. Achmad Siddiq di atas yaitu tiap bidang pelajaran hendaknya mengandung pelajaran agama. Prof. Dr. H. Baiquni dalam makalahnya pada seminar Pendidikan Islam di IAIN Jakarta April 1983 menyebutkan dikotomi dalam ilmu merupakan penyakit dan bahaya yang dapat melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang durhaka dan rohaniawan-rohaniawan yang tidak kenal zamannya. Penyakit ini harus diberantas jika umat Islam ingin memperoleh momentum dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³³

Dalam hal ini Amin Abdullah menyatakan bahwa sebuah proyek besar reintegrasi epistemology keilmuan umum dan agama mengandung arti perlunya dialog dan kerjasama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat di masa yang akan datang. Pendekatan *interdisciplinary* dikedepankan, interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti. Interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu-ilmu kealaman

³²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 18

³³Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Amisco, 1996) hlm. 36-42

dengan disiplin ilmu-ilmu agama perlu diupayakan secara terus-menerus.³⁴ Hubungan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu alam, Islam bersifat terbuka, akomodatif tetapi juga selektif. Dalam bidang ilmu dan teknologi Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bersikap terbuka.³⁵ Ian G Barbour mengatakan, “*There are three distinct versions of integration. In a natural theology, it is claimed that the existence of God can be inferred from (or is supported by) the evidence of design in nature, of which science has made us more aware. In a theology of nature, the main sources of theology lie outside science, but scientific theories may strongly affect the reformulation of certain doctrines, particularly the doctrines of creation and human nature. In a systematic synthesis, both science and religion contribute to the development of an inclusive metaphysics, such as that of process philosophy*³⁶

(Ada tiga versi integrasi yang berbeda. Dalam teologi alam, diklaim bahwa keberadaan Tuhan dapat disimpulkan dari (atau didukung oleh) bukti desain di alam, yang sains telah membuat kita lebih sadar. Dalam teologi alam, sumber utama teologi terletak di luar sains, namun teori ilmiah dapat sangat mempengaruhi perumusan doktrin-doktrin tertentu, khususnya doktrin penciptaan dan sifat manusia. Dalam sintesis sistematis, baik sains dan agama berkontribusi terhadap pengembangan metafisika yang inklusif, seperti filosofi proses)

Selanjutnya Ahmad barizi mengatakan bahwa orientasi dan system pendidikan di sekolah tidak perlu terjadi ambivalensi dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Tetapi bagaimana mengintegrasikan-nya secara terpadu. Perpaduan dimaksud bukanlah sekedar proses percampuran biasa (atau Islamisasi), tetapi sebagai proses pelarutan. Pemikiran ini kiranya mengandalkan suatu bentuk perpaduan sejati antara ilmu agama dan sains yang dapat mensinergikan keduanya secara fleksibel

³⁴Amin Abdullah, *Islamic Studies di perguruan Tinggi, pendekatan integrative interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)hlm.399

³⁵Yatmin abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: AMZAH, 2006)hlm.159

³⁶Ian.G.Barbour.when science meets religion.(HarperCollins, New York 2000)h27

dan tentu saja *link and match*. Hal ini dimaksudkan agar civitas akademika sekolah sebagai masyarakat kecil tidak minder nebghadapi kehidupan riil, memilih kesempatan dan lapangan kerja serta relasi hidup dalam masyarakat global.³⁷

8. Mata pelajaran PAI di Sekolah

Mata pelajaran PAI adalah keseluruhan rumpun materi pendidikan agama yang meliputi rumpun al-Quran dan al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah dan sejarah, dalam rangka mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainya maupun lingkungannya. Kompetensi dasar yang berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan sejak sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, merupakan basic untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di sekolah menengah umum.

Adapun ruang lingkup kompetensi mata pelajaran PAI di SMA antara lain :

- a. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peseerta didik dalam dimensi vertical maupun horizontal.
- b. Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat-ayat al-Quran serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mampu beribadah dengan baik sesuai tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib maupun sunah.
- d. Dapat meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah, sahabat dan tabiin serta mampu mengambil hikmah dan sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.

³⁷Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif* (Malang : UIN MALIKI Press, 2011)hlm 160

e. Mampu mengamalkan system muamalat islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kemampuan- kemampuan dasar sebagaimana uraian diatas dalam standar Nasional PAI dikelompokkan ke dalam lima unsure pokok mata pelajaran PAI SMA yakni; (1) Al-Quran Hadis; (2) Keimanan; (3) akhlak; (4) Fiqih/ibadah; dan (5) Tarikh/sejarah Islam.

9. Elemen-elemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Adapun mengenai elemen-elemen Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai berikut ini.

a. Keimanan dan ketaqwaan

Secara bahasa iman berarti membenarkan dengan hati atau percaya. Secara syara' iman adalah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota badan. Secara lebih luas hakikat iman adalah keyakinan dalam hati mengenai ke-Esaan dan ke-Maha kuasaan Allah, kepada Malaikat, Kitab-kitab, para Nabi, rasul, hari Akhir serta qadha dan qadar yang diikarkan dengan lisan dan dibuktikan melalui amal perbuatan yang baik. Manusia dengan panca inderanya merespon kejadian kemudian melaporkan ke otak untuk dipertimbangkan dengan menyuruh hati untuk memutuskan. Setelah hati memutuskan kemudian otak memerintahkan kepada anggota badan untuk melakukan sebuah tindakan. Sementara itu indicator keimanan dan ketaqwaan adalah;

a) indicator keimanan dan ketaqwaan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa antara lain meningkat ibadah mahdhohnya, bersyukur, bertasbih dan beristighfar.

b) indicator keimanan dan ketaqwaan yang berhubungan dengan sesama manusia antara lain sabar, selalu berterima kasih pada sesama umat, tawadhu, amanah dan menepati janji, qonaah dan berbuat baik kepada orangtua.

c) indikator keimanan dan ketaqwaan yang berhubungan dengan alam semesta antara lain menjaga dan merawat lingkungan hidup, tidak merusak sumber daya alam, mencintai alam semesta, harmonisasi dengan alam dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan.³⁸

b. Akhlak mulia

Sebagai akibat dari terhunjamnya keimanan dan ketaqwaan siswa Karena proses pembelajaran yang integrative dengan sains tersebut maka hasil akhir dari tujuan utama pendidikan agama Islam adalah akhlak mulia atau *insanul kammil*. Karena akhlak mulia menjadi tujuan utama pendidikan Agama Islam, maka keberhasilannya sangat tergantung dari prosedur pembelajaran yang dilakukannya, mulai dari perencanaannya sampai pada evaluasinya. Akhlak mulia menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia, baik dalam posisinya sebagai individu, anggota masyarakat maupun sebagai bangsa. Penguatan akhlak mulia dinilai strategis untuk mengatasi problem moral di tengah kompleksitas kehidupan bermasyarakat. Selain itu akhlak mulia dapat dijadikan barometer kesalehan seseorang di hadapan ilahi dan sesama. Oleh\ karenanya seseorang yang berakhlak mulia akan mendapatkan sebutan dari masyarakat sebagai orang saleh.³⁹

10. Implikasi Pendidikan Agama Islam

Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Keterkaitan ini dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut : *Pertama*, sungguhpun tujuan akhir dari pendidikan adalah mengubah sikap mental dan perilaku tertentu yang dalam konteks islam adalah agar menjadi seorang muslim yang terbina seluruh potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka beribadah kepada Allah, namundalam proses menuju kearah

³⁸Sunhaji, *Pembelajaran tematik-integratif*.....h.81

³⁹Ibid.82

tersebut diperlukan adanya upaya pengajaran. Dengan kata lain pengajaran adalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. *Kedua*, bahwa dalam kegiatan pengajaran tersebut seorang guru mau tidak mau harus mengajarkan ilmu pengetahuan, karena dalam ilmu pengetahuan itulah akan dijumpai berbagai informasi, teori, rumus, konsep-konsep dan sebagainya yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dari proses pengajaran yang demikian itu akan terciptalah pemahaman, penghayatan dan pengamalan. *Ketiga*, bahwa melalui pendidikan diharapkan pula lahir manusia yang kreatif, sanggup berfikir sendiri, walaupun kesimpulannya lain dari yang lain, sanggup mengadakan penelitian, penemuan, dan seterusnya. Sikap yang demikian itu amat dianjurkan dalam Al-Quran. *Keempat*, bahwa pelaksanaan pendidikan harus mempertimbangkan prinsip pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan petunjuk Al-Quran, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan yang ditujukan bukan semata-mata untuk pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan untuk membawa manusia semakin mampu menangkap hikmah dibalik ilmu pengetahuan yaitu rahasia keagungan Allah Swt. Dari keadaan yang demikian itu, maka ilmu pengetahuan tersebut akan memperkokoh akidah, meningkatkan ibadah dan akhlak mulia. *Kelima*, pengajaran berbagai ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran Al-Quran akan menjauhkan manusia dari sikap takabur, sekuler dan ateistik, sebagaimana yang pada umumnya dijumpai pada pengembangan ilmu pengetahuan di masyarakat Barat dan Eropa. *Keenam*, pendidikan harus mampu mendorong anak didik agar mencintai ilmu pengetahuan yang terlihat dari terciptanya semangat dan etos keilmuan yang tinggi; memelihara, menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan dirinya, agama bangsa dan Negara.⁴⁰

⁴⁰Abudin Nata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002)hlm.169.

B. Pendidikan Integratif

1. Pengertian Pendidikan Integratif

Dalam dunia pendidikan istilah integrative biasanya dikaitkan dengan sebuah gerakan untuk pendidikan demokratis yang memusatkan pada persoalan-persoalan actual sebagai kurikulum inti. Pembelajaran integratif berpusat pada pengorganisasian persoalan-persoalan penting dalam kurikulum sekolah dengan dunia yang lebih luas. Pengorganisasian ini menyajikan penyatuan pengetahuan dalam sebuah kurikulum agar lebih mudah diterima dan bermakna bagi peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengembangkan pengertian mereka mengenai diri mereka sendiri dan dunia yang lebih luas. Integrasi ini akan menghubungkan persoalan satu dengan persoalan lainnya, sehingga terbangunlah kesatuan (*unity*) pengetahuan. Sebuah pengetahuan yang mempresentasikan kesatuan bagian-bagian dengan keseluruhannya (*part-whole relationship*). Integrasi dalam pembelajaran diharapkan melahirkan pemahaman yang komprehensif pada diri peserta didik dan lingkungannya. Hal ini terkait dengan pemahaman bahwa diri manusia adalah bagian dunia yang lebih luas, sehingga peserta didik harus mampu memahami pengetahuan yang diterimanya melalui kurikulum beserta implementasi dan perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena kurikulum yang tersajikan secara integrative membiasakan dan melatih peserta didik memahami pengetahuan dan fenomenanya dalam kehidupan secara komprehensif.⁴¹

2. Model Pembelajaran Integratif

Pembelajaran integrative merupakan suatu model pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek dalam antar mata pelajaran yang diintegrasikan. Dengan model integrative ini maka siswa akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna dalam ini

⁴¹Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011)hlm. 57

mengandung pengertian bahwa siswa secara tidak langsung mempelajari dan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antara konsep dan mata pelajaran masing-masing yang diintegrasikan. Model ini jauh lebih efektif dalam upaya peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai daripada pendekatan konvensional yang bersifat monolitik. Menurut Ahmad Barizi menambahkan bahwa model pembelajaran integrative atau terpadu ini menjadi sangat penting, baik dengan pusat-pusat pendidikan (orang tua, masyarakat dan sekolah) maupun terpadu dengan materi lain. Di sini masing-masing mata pelajaran disarankan mengandung pesan-pesan normative yang dikembangkan dan ditanamkan kepada siswa/anak didik, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam semua mata pelajaran lain yang ada di sekolah.⁴²

Pembelajaran integratif lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Hal demikian sesuai dengan harapan teori belajar konstruktivisme yang menghendaki bahwa siswa belajar sesuai dengan pengalamannya. Belajar menurut teori ini adalah upaya keras yang sangat personal. Guru bertindak sebagai fasilitator yang meyakinkan siswa untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip dan mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan dengan memecahkan problem-problem yang realistik. Dengan demikian guru dituntut untuk merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat. Ketepatan program yang dirancang guru dalam pembelajaran menjadi kunci kesuksesan siswa hidup di masyarakat. Oleh karena itu, dengan model pembelajaran integratif diharapkan pengetahuan dan pemahaman siswa akan lebih integral dan holistik.

Hakikat pembelajaran integratif merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran yang

⁴²Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2011) hlm. 264

dilakukan secara terpisah atau tidak konteks dengan dunia siswa akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata. Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial, terkotak-kotak.

Pembelajaran PAI tujuan utamanya adalah terjadinya perubahan siswa menjadi “*amalus solikhah*” bukan “*Islamologi*”, maka pola pembelajaran yang terpisah sulit membentuk kepribadian yang shaleh sebagaimana harapan utama tujuan pendidikan Islam yaitu *insan kammil*. Oleh karena itu dengan model pembelajaran terpadu/terintegrasi diharapkan siswa akan memperoleh pengetahuan yang holistik. Pembelajaran integratif sebagaimana dikemukakan oleh Fogarty berawal dari konsep pendekatan *interdisipliner* yang bersifat rentangan.

Discipline Based	Paralel Discipline	Cross Discipline	Multy Disciplinary	Inter Disciplinary	Integrate d day	Complete program
------------------	--------------------	------------------	--------------------	--------------------	-----------------	------------------

Rentang Penerapan Pendekatan Integratif⁴³

Rentangan dimulai dari *discipline based* adalah bentuk keterpaduan yang bertolak dari mata pelajaran tertentu. Sevbua topik sains misalnya dapat dihubungkan dengan masalah kejadian alam semesta, paralel diciplin memadukan tema-tema yang sama dalam beberapa mata pelajaran. Bentuk ini mengkondisikan tingkat keterpaduan yang kurang mendalam. *Cross discipline* merupakan bentuk keterpaduan antar/inter mata pelajaran, tanpa memandang tingkat dan level kelas yang prinsip terdapat kesesuaian tema.

Bentuk *multidisciplinary* adalah bentuk pembelajaran sejumlah mata pelajaran secara terpisah melalui sebuah tema. *Interdisciplinary* adalah bentuk pembelajaran yang menggabungkan sejumlah mata pelajaran dalam sebuah tema dan kegiatan pembelajaran berlangsung dalam waktu yang

⁴³Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Inegratif*(Purwokerto: STAIN Press, 2011)hlm. 57

bersamaan, *Integrated* merupakan bentuk pembelajaran yang memadukan sebuah konsep dari sejumlah mata pelajaran melalui hubungan tujuan-tujuan, isi, keterampilan, aktivitas dan sikap. Dengan kata lain, bentuk pelajaran yang ditandai oleh adanya pemaduan tujuan, kemampuan, sikap dari pelbagai mata pelajaran dalam topik tertentu secara utuh, dan *complete program* merupakan program yang memadukan dari berbagai bentuk tersebut secara total.

Bertolak dari konsep pembelajaran integratif tersebut, Fogarty menyatakan bahwa ada 10 model integrasi pembelajaran, yaitu model *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed dan networked*. Dari 10 model pembelajaran terpadu tersebut, terdapat beberapa klasifikasi type yakni; a) tipe *connected* (model terhubung) yakni model integrasi inter bidang studi, misalnya mata pelajaran Fisika, Kimia, Biologi (serumpun mata pelajaran IPA); b) tipe *webbed* (model jaring laba-laba), yakni model pembelajaran tematik dengan pendekatan tema dalam inter mata pelajaran; dan c) tipe *integrated* (model terpadu antar mata pelajaran). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

Tabel Klasifikasi Model Pembelajaran Integrasi/terpadu⁴⁴

No	Klasifikasi Pengintegrasian	Model Pembelajaran Integrasi/terpadu
1	Pengintegrasian materi dalam satu disiplin ilmu (interdisiplin ilmu)	The fragmented model (model tergambaran) The connected model (model terhubung) The nested model (model tersarang)
2	Pengintegrasian materi dalam beberapa disiplin ilmu (antar disipliner)	The sequenced model (model terurut) The shared model (model terkombinasi) The webbed model (model jaring laba-laba) The threaded model (model terantai)

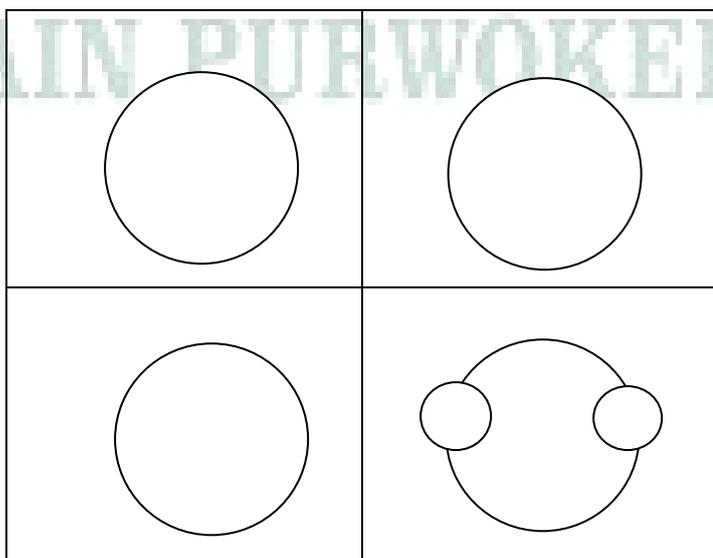
⁴⁴Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Inegratif* (Purwokerto: STAIN Press, 2011) hlm. 59

		The integrated model (model keterpaduan)
3	Pengintegrasian materi dalam dan beberapa disiplin ilmu (inter dan antar disiplin ilmu)	The emmersed model (model terbenam) The networked model (model jaringan kerja)

Menurut Fogarty ada 10 model pembelajaran terpadu, tetapi hanya ada 3 model pembelajaran terpadu yang cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI.

a. Model hubungan/model terkait (connected model)

Model terkait/connected adalah model integrasi bidang studi. Model ini mengorganisasikan atau mengintegrasikan satu konsep, keterampilan atau kemampuan yang ditumbuh kembangkan dalam suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain dalam satu bidang studi. Model ini menyajikan hubungan yang eksplisit di dalam suatu mata pelajaran yaitu mrnghubungkan satu topik ke topik yang lain, satu konsep ke konsep yang lain, satu ketrampilan ke ketrampilan yang lain. Contoh menghubungkan konsep matematika tentang uang dengan konsep jual beli, untung rugi, dan simpan pinjam.



Beberapa keunggulan model ini adalah: (1) dengan pengintegrasian ide-ide interbidang studi, maka siswa memiliki pengetahuan yang luas. (2) siswa dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus-menerus sehingga terjadilah proses internalisasi; dan (3) mengintegrasikan ide-ide dalam interbidang studi memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah. Adapun kelemahan dari model ini antara lain; (1) masih kelihatan terpisah interbidang studi; (2) tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim; (3) dalam memadukan ide-ide pada satu bidang studi, pengembangan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan.

b. Model jaring laba-laba/model terjala (webbed model)

Pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu, tema yang ditetapkan dapat dipilih antara guru dengan siswa atau sesama guru. Setelah tema disepakati maka dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan antar mata pelajaran. Contoh tema air, maka dapat dihubungkan dengan tema-tema siklus air, kincir air, waduk, air sungai, bisnis air dari PDAM. Beberapa kelebihan dari model ini adalah ; (1) penyeleksian tema sesuai dengan minat akan memotivasi anak untuk belajar; (2) lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman; (3) memudahkan perencanaan; (4) pendekatan tematik akan dapat memotivasi siswa, dan (5) memberikan kemudahan bagi siswa dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait. Adapun kelemahan model ini adalah ; (1) sulit dalam menyeleksi tema; (2) cenderung untuk menyeleksi tema yang dangkal dan (3) dalam

pembelajaran guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan dari pada pengembangan konsep.

c. Model terpadu (integratif model)

Model ini menggunakan pendekatan antar mata pelajaran. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan beberapa mata pelajaran yang menetapkan prioritas dan kurikulum dan menemukan ketrampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran.

Menurut Fogarty, langkah-langkah yang harus ditenuh guru dengan model *integrated* ini adalah diawali guru membentuk tim antarbidang studi untuk menyeleksi konsep-konsep, ketrampilan-ketrampilan dan sikap-sikap yang akan dibelajarkan dalam satu semester tertentu untuk beberapa bidang studi yang dipadukan, kemudian berikutnya dipilih beberapa konsep, ketrampilan, dan sikap yang mempunyai keterhubungan yang erat dan tunjang tindih diantara beberapa bidang studi. Model *integrated* (keterpaduan) memiliki kelebihan diantaranya; (1) adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi; (2) memotivasi siswa dalam belajar; dan (3) memberikan perhatian pada berbagai bidang studi. Adapun kelemahannya adalah; (1) terletak pada guru yaitu guru harus menguasai konsep, sikap dan ketrampilan yang diprioritaskan; (2) dalam penerapannya sangat sulit diterapkan siswa penuh; (3) model ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya; dan (4) pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut banyak sumber belajar.

Dari ketiga model tersebut, maka model *webbed* atau jaring laba-laba yang selanjutnya dijadikan tema dalam Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dengan sains. Pembelajaran model tematik jaring laba-laba merupakan salah satu model pembelajaran yang mengantarkan peserta didik pada; (1) berpikir dunia nyata yang dialami langsung oleh peserta didik; (2) pembelajaran model jaring laba-laba juga akan membangun

pikiran peserta didik menjadi lebih holistik, tidak terpisah-pisah; (3) lebih memberi peluang kepada peserta didik mengembangkan kreatifitasnya sesuai dengan kemampuannya; dan (4) memperkuat pemahaman yang diperoleh dari mata pelajaran lain (Indrawati, 2009: 25). Dalam hal inilah, letak pentingnya model jaring laba-laba dalam pembelajaran. Dengan model jaring laba-laba, diharapkan pembelajaran akan lebih maksimal mencapai tujuan, terutama mata pelajaran PAI untuk tercapainya nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

3. Karakteristik Pembelajaran Integratif

Sebagai suatu proses, pembelajaran integrative/terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Pembelajaran berpusat pada siswa

Pola pembelajaran terpadu merupakan system pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa, baik secara individual maupun kelompok. Siswa dapat aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.

b. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan.

Pembelajaran integrative akan membentuk semacam jalinan antar tema yang dimiliki siswa sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Kebermaknaan ini akibat dari siswa akan belajar tema-tema yang saling berkaitan dengan mata pelajaran lain.

c. Belajar melalui pengalaman langsung.

Pada pembelajaran integratif ini siswa diprogramkan terlibat langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung sehingga siswa memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami.

d. Memperhatikan proses dari pada hasil semata.

Pada pembelajaran integrative ini dikembangkan pendekatan *discovery inquiry* yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan melihat hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga memungkinkan siswa termotivasi.

e. Syarat dengan muatan keterkaitan

Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus.

Sementara itu menurut depdikbud menambahkan bahwa karakteristik model pembelajaran integrative adalah sebagai berikut :

a. Holistik

Dalam pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami suatu fenomena dari segala sisi. Suatu fenomena akan menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran, diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.

b. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dengan banyak membentuk jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan menghasilkan schemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari segala konsep akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari.

c. Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya. Dengan banyak belajar sendiri maka informasi yang diperoleh akan lebih otentik.

d. Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan

hasrat minat dan kemampuan siswa sehingga terus menerus akan termotivasi untuk belajar.

Dari beberapa karakteristik pembelajaran integrative tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran integrative lebih memperkuat pemahaman pikiran peserta didik akan materi pelajaran. Belajar lebih merupakan suatu proses aktif dan menjadikan hasil pembelajaran tidak terkotak-kotak dengan pengetahuan lain yang selama ini diterima di lingkungan sehingga hasil akhir dari pembelajaran adalah pengetahuan peserta didik lebih otentik, jauh dari verbalisme.

4. Prinsip dasar Pembelajaran Terpadu

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran integrative sebagai berikut :

a. Prinsip penggalan tema

Prinsip pertama dan utama dalam model pembelajaran terpadu adalah penggalan tema. Terdapat banyak tema-tema yang tumpang tindih dan ada keterkaitan dengan tema lain menjadi target utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu dalam penggalan tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan antara lain : a) tema tidak terlalu luas; (b) tema harus bermakna untuk memberikan bekal bagi siswa; (c) tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa; (d) tema yang dikembangkan harus mewartakan minat siswa; (e) tema terpilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang belajar; (f) tema yang dipilih harus mempertimbangkan kurikulum yang berlaku; dan (g) tema yang dipilih mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

b. Prinsip pengelolaan pembelajaran

Guru harus menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses, artinya harus menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan mediator. Oleh karena itu posisi guru tidak mendominasi pembicaraan dalam pembelajaran harus ada pemberian tanggung jawab kepada individu

dan kelompok dalam setiap tugas-tugas pembelajaran, dan guru perlu mengakomodir ide-ide dari peserta didik.

c. Prinsip evaluasi

Dalam evaluasi pembelajaran terpadu diperlukan langkah-langkah sebagai berikut : (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi diri, disamping untuk evaluasi lain; dan (2) kemudian guru perlu mengajar siswa untuk mengevaluasi bersama ketercapaian belajar sesuai dengan criteria tujuan yang telah ditetapkan

d. Prinsip reaksi

Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa pembelajaran dan tidak mengarahkan pada aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna.

Dari keempat prinsip maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran integrative pertama diawali dengan penggalan tema. Tema merupakan pusat orientasi system pembelajaran integrative. Oleh karena itu, apapun model pembelajaran integratif termasuk model jaring laba-laba pertama adalah penentuan tema yang akan mempersatukan keseluruhan proses pembelajaran. Dalam pengelolaan pembelajaran, posisi pendidik adalah fasilitator yang mendampingi peserta didik menggali tema, aktivitas lebih didominasi peserta didik. Setelah itu, pembelajaran lebih merupakan wahana peserta didik untuk melakukan eksplorasi dalam penggalan tema dan sebagainya, maka peserta didik secara individu dapat menilai sendiri kemajuan-kemajuan belajarnya sehingga hasilnya lebih autentik, dan selanjutnya pembelajaran akan lebih utuh dan bermakna bagi peserta didik.

5. Pentingnya Pembelajaran terpadu

Sebagaimana prinsip dalam pembelajaran terpadu, isi pembelajaran diorganisasikan dengan memanfaatkan bidang studi atau mata pelajaran yang sesuai untuk mengembangkan konsep-konsep yang dipilih oleh guru. Model ini sangat membantu memfasilitasi proses belajar mengajar peserta didik. Masalah-masalah yang dihadapi dunia nyata tidak selamanya dapat

dijelaskan secara terkotak-kotak ke dalam bidang studi atau mata pelajaran, melainkan terdapat saling kaitan antar bidang studi/mata pelajaran. Banyak diantara masalah-masalah tersebut justru memerlukan pengkajian dari berbagai sudut pandang dengan menggunakan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang berasal dari berbagai bidang studi atau mata pelajaran.

Unsur lain yang merupakan aspek pentingnya pembelajaran terpadu adalah mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan teman kelasnya dan peserta didik lebih diberdayakan sebagai pembelajar di samping lebih memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyesuaikan kegiatan belajar dengan minat mereka masing-masing maupun untuk lebih melibatkan diri dalam pengkajian topik-topik yang dibahas dikelas. Dari hal tersebut maka akan memunculkan keuntungan lain juga yakni : (a) dapat mengarahkan peserta didik dengan sebuah kerangka pikir untuk melakukan sendiri pengkajian atau penyelidikan yang sifatnya mandiri; (b) membantu peserta didik mengenai cara seharusnya mengembangkan rencana untuk dapat menemukan sendiri sesuatu dengan menggunakan variasi yang luas sumber-sumbernya; dan (c) mendorong peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan berbagai pengetahuan.

Selain itu ada beberapa alasan pentingnya pembelajaran terpadu antara lain meliputi beberapa hal berikut ini.

- a. Dunia anak adalah dunianya. Perkembangan mental anak dimulai dengan tahap berfikir nyata. Anak dalam kehidupan sehari-hari tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri. Mereka melihat sejumlah objek dan peristiwa yang dilihatnya mengandung makna sebagai suatu yang saling berkaitan.
- b. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa lebih terorganisasikan. Pemahaman anak terhadap suatu konsep sangat tergantung pada pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya.
- c. Pembelajaran akan lebih bermakna karena dalam pembelajaran terpadu anak akan memanfaatkan pengetahuan sebelumnya.

- d. Memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri.
- e. Memperkuat kemampuan yang diperoleh dengan pembelajaran terpadu memungkinkan akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh melalui pelajaran lain.
- f. Efisiensi waktu dengan pembelajaran terpadu guru lebih menghemat waktu dalam menyusun persiapan mengajar, bagi guru pun dapat belajar konsep-konsep yang diperoleh dari mata pelajaran lain.

6. Langkah-langkah Pembelajaran Terpadu

Langkah-langkah pembelajaran integrative pada prinsipnya mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran pada umumnya yakni mulai tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Pada tahap perencanaan setelah bidang kajian ditentukan maka selanjutnya melakukan pemetaan kompetensi dasar pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup. Kegiatan pendahuluan berfungsi menciptakan suasana awal pembelajaran yang mendorong siswa memfokuskan diri agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pada tahap pendahuluan tetap diawali dengan salam, apersepsi, guru memberikan overview tentang tujuan dan kegiatan yang harus dilakukan. Pada tahap inti meliputi kegiatan pembelajaran yang telah tersusun dalam scenario pembelajaran tahap ini dapat dilakukan dengan penggalian terhadap pengalaman siswa tentang tema yang akan disajikan. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan dan refleksi tentang pesan-pesan moral yang terkandung di dalam pembelajaran serta preview pelajaran yang akan datang.

7. Integrasi Pendidikan agama Islam

Ide tentang integrasi keilmuan Islam di kalangan para pemikir pendidikan Islam di Indonesia selama ini dipandang masih berserakan dan belum dirumuskan dalam suatu tipologi pemikiran yang khas, terstruktur,

dan sistematis. Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dua sistem pendidikan tersebut sangat dikotomik. Dikatakan demikian, karena kedua-duanya mempunyai alur yang sangat berjauhan. Sistem yang pertama disebut sistem pendidikan yang tradisional. Sistem ini cenderung melahirkan golongan Muslim tradisional. Sedangkan sistem yang kedua disebut sistem pendidikan sekuler, yakni sistem pendidikan yang cenderung melahirkan golongan Muslim modern yang kebarat-baratan. Padahal hakekatnya, dalam ajaran agama Islam tidak mengenal dan mengakui adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Tentu saja apabila iklim seperti ini dibiarkan, tidak akan mampu mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban Islami. Jika kelemahan dalam bidang pendidikan tersebut dibiarkan terusmenerus, maka umat Islam akan senantiasa terbelakang dan menjadi bangsa kedua. Masyarakat Muslim hanya menjadi perpanjangan tangan dari kepentingan-kepentingan peradaban Barat. Padahal sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa, umat Islam pernah menciptakan budaya gemilang dan bahkan mencapai supremasi kejayaannya yang sering diistilahkan dengan *the golden age of science in Islam* antara tahun 650 M-1250 M.

Kemajuan teknologi yang dicapai oleh orang-orang Barat sesungguhnya digali dari pengetahuan yang dibangun oleh orang-orang Islam ketika umat Islam konsern dengan ajaran Islam yang tidak memisahkan antara sains agama dan sains rasional. Bila kita menengok sejarah kita, ternyata Islamlah sebagai agama yang menjadikan cikal bakal ilmu pengetahuan modern. Pernyataan tersebut dapat dibenarkan karena Islam mempunyai kitab ilmiah, di dalamnya termuat fenomena-fenomena kemanusiaan dan kealaman yang terjadi di alam raya. Sedangkan dikotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikotomi institusi pendidikan - antara pendidikan umum dan pendidikan agama- telah berlangsung

semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern.⁴⁵ Dikotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam. Mentalnya dilatih sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja, atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk mengembangkan dirinya menjadi makhluk rasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental, fisik bagi keluarga, bangsa, dan seluruh umat manusia. Selain itu, Seseorang yang telah menempuh pendidikan Islam, akan percaya bahwa manusia bukan hanya seorang makhluk ciptaan Tuhan di bumi ini saja, melainkan juga sebagai makhluk spiritual yang dikaruniai kekuatan untuk mengontrol dan mengatur alam raya ini atas ijin Tuhan. Bahkan dia juga sebagai makhluk yang kehidupannya berlangsung tidak hanya di dunia belaka, tetapi juga berlanjut hingga kehidupan akhirat. Sedangkan, jenis pendidikan yang dapat membuat manusia seperti itu tentu saja tidak mungkin bila hanya bersifat keagamaan belaka, dan tidak mungkin bila hanya bersifat keduniaan saja. Maka dari itu upaya integrasi pendidikan ilmu Islam dan ilmu umum layak dikaji atau dipelajari oleh umat Islam, terutama anak-anak dan generasi mudanya.

Pada teknologi harus terkandung muatan etika yang selalu menyertai hasil teknologi pada saat akan diterapkan . Sungguhpun hasil teknologi namun jika diniatkan untuk menghancurkan sesama manusia,

⁴⁵Umi Hanifah, *Upaya Integrasi dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol. 1, No. 1,

menghancurkan lingkungan, maka sangat dilarang di dalam Islam. Jonathan Turn mengatakan , *“Technology can be used to solve environmental problems as it has solved so many others, and that the developed nations will see the wisdom of spending more of their wealth on improving yhe human condition. But surely everyone must agree that a better understanding of the relationship between humankind and the environment is one positive step forward”*.⁴⁶ (Teknologi dapat digunakan untuk memecahkan masalah lingkungan karena telah memecahkan begitu banyak orang lain, dan bahwa negara-negara maju akan melihat kebijaksanaan menghabiskan lebih dari kekayaan mereka untuk meningkatkan yhe kondisi manusia. Tapi tentunya setiap orang harus setuju bahwa pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara manusia dan lingkungan merupakan salah satu langkah maju yang positif). Jadi teknologi bukan merupakan sesuatu yang bebas nilai. Demikian pula penyalahgunaan teknologi merupakan tindakan zalim yang tidak patut untuk dilanjutkan. Oleh sebab itu teknologi harus dapat dimanfaatkan baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu mendapatkan kemudahan, *amar ma'ruf nahu munkar*. Dan bukan untuk merusak sehingga menimbulkan bencana sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Qashas:77.

*“ Dan raihlah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu untuk kebahagiaan kampung akhirat, tetapi jangan sekali-kali mengabaikan nasibmu di dunia. Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang berbuat kerusakan ”*⁴⁷

⁴⁶Jonathan Turk,at.al,*Environmental Science*, (United States of Amerika : CBS College Publishing, 1984), hlm .4

⁴⁷Zalbawi Soejoeti at.al., *AL-Islam dan Iptek I* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998) Hlm 33-34

C. Lingkungan hidup

a) Pengertian Lingkungan hidup

Mustofa menyatakan bahwa menurut UU No 32 Tahun 2009, Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan adalah semua faktor luar, fisik, dan biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme, sedangkan yang dimaksud lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya⁴⁸

Menurut Supardi bahwa yang biasa disebut dengan lingkungan hidup adalah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di Dalam ruang yang kita tempati. Secara garis besar ada dua macam lingkungan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan biotik. 1) Lingkungan Fisik Lingkungan fisik adalah segala benda mati dan keadaan fisik yang ada di sekitar individu-individu, misalnya: batu-batuan, mineral, air, udara, 19 unsur-unsur iklim, cuaca, suhu, kelembapan, angin, faktor gaya berat dan lain sebagainya. 2) Lingkungan Biotik Lingkungan biotik adalah segala makhluk hidup yang ada di sekitar individu baik tumbuhan-tumbuhan, hewan dan manusia. Tiap unsur biotik ini berinteraksi antar biotik dan juga lingkungan fisik/abiotik⁴⁹

Menurut Abdurahman secara garis besarnya lingkungan hidup manusia itu dapat digolongkan atas tiga golongan sebagai berikut. 1) Lingkungan Fisik (*Physical environment*) Lingkungan fisik adalah segala sesuatu di sekitar kita yang berbentuk benda mati seperti rumah,

⁴⁸ A. Mustofa, *Kamus Lingkungan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 31

⁴⁹ Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, (Bandung: Alumni Press, 1994), hlm. 25

kendaraan, gunung, udara, sinar matahari, dan lain-lain. 2) Lingkungan Biologis (*Biological environment*) Lingkungan biologis adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berupa organisme hidup lainnya selain manusia itu sendiri, binatang, tumbuh-tumbuhan, jasad renik, dan lain-lain. 3) Lingkungan Sosial (*Social environment*) Lingkungan sosial adalah manusia-manusia lain yang berada di sekitarnya seperti tetangga, teman dan lain-lain. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan fisik, seperti tumbuh-tumbuhan, kondisi lingkungan fisik sekolah, kebersihan lingkungan.⁵⁰

Menurut Soemarwoto salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah ketamakan manusia itu sendiri terhadap lingkungan. Untuk membangun nilai peduli lingkungan sebagai dasar kesadaran merupakan hal yang sangat vital, diperlukan pribadi yang mampu mendorong meningkatkan kesadaran, yang akan timbul dengan adanya pembelajaran konsep pendidikan berkarakter.⁵¹ Menurut Zubaedi, selain berakhlak kepada Tuhan YME, manusia juga diharuskan berakhlak terhadap alam semesta dengan upaya-upaya pelestarian alam sebagai berikut: melarang penebangan pohon secara liar, melarang perburuan hewan secara liar, melakukan reboisasi, membuat cagar alam, dan lain sebagainya⁵²

b) Kesadaran Lingkungan

Dengan adanya perkembangan dunia modern yang begitu cepat maka terjadi pula degradasi sumber-sumber alami dengan cepat. Perubahan-perubahan ini dengan sendirinya akan mengakibatkan perubahan dan kerusakan terhadap lingkungan dimana manusia hidup. Kerusakan lingkungan dengan sendirinya akan mengganggu ataupun sekaligus merusak kehidupan manusia. Oleh sebab itu maka peran manusia menjadi amat penting di dalam menjaga kelestarian lingkungan

⁵⁰Abdurrahman, *Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia*, (Bandung: Alumni Press, 2004), hlm.09

⁵¹Otto Sumartowo, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2003), hlm.56

⁵²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.20.

hidup dengan menyadarkan kepada masyarakat bahwa pencemaran lingkungan oleh berbagai kegiatan manusia seperti adanya pertambangan, penebangan hutan, pembakaran hutan, pembangunan pabrik-pabrik bahan kimia akan mempercepat proses pengrusakan lingkungan dan secara langsung atau tidak langsung akan mengganggu kesehatan lingkungan dan masyarakat. Banyak sekali program pemerintah dalam upaya menangani kerusakan alam dan menjaga keseimbangan lingkungan, diantaranya adalah program adiwiyata. Adiwiyata adalah salah satu program Kementrian Lingkungan Hidup yang diluncurkan tahun 2006 sebagai satu upaya untuk implementasi pengembangan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia. Program Adiwiyata dapat diikuti oleh seluruh level pendidikan dasar dan menengah. Tujuan dari program ini adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (sekolah peduli dan berbudaya lingkungan). Program Adiwiyata dilaksanakan berdasarkan peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan program adiwiyata. Permen LH No.5/2013 ini merupakan penyempurnaan dari peraturan Menteri Negara Lingkungan hidup No.2 Tahun 2009. Sekolah dapat dinyatakan sebagai sekolah Adiwiyata jika memenuhi empat komponen yang merupakan satu kesatuan yaitu aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek kegiatan sekolah yang berbasis partisipatif dan aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.⁵³ Kegiatan kampanye lingkungan dibagi dalam dua bentuk, yaitu dengan cara interpersonal dan melalui media. Kampanye interpersonal adalah kampanye yang bersifat langsung antara pemberi pesan kepada audiens seperti dalam rapat forum, pertemuan sosialisasi,

⁵³Pande Made Kutanegara, *membangun masyarakat Indonesia peduli lingkungan* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.2014)h.42

kesenian budaya, seminar dan lain-lain. Sementara itu kampanye lingkungan melalui media dengan memanfaatkan media elektronik maupun cetak. Bentuk kampanye melalui berbagai media tersebut antara lain seperti majalah, surat kabar, brosur, poster, baliho, media televisi dan radio dan lain-lain.⁵⁴

Tujuan untuk mengembangkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan (*environmental awareness*) adalah :

1. Untuk menjaga kelestarian lingkungan yang bersih dan sehat
2. Untuk meningkatkan kualitas lingkungan
3. Menciptakan kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah lingkungan dan konservasi lingkungan yang kini menjadi isu-isu politik, ekonomi dan budaya.
4. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan program kelestarian lingkungan dengan tidak secara sembarangan membuang sampah, tidak menebang pohon, tetapi menanam pohon dan upaya-upaya pelestarian lingkungan lainnya.⁵⁵

Khusus untuk soal sampah, maka sampah yang ada di setiap lingkungan sekitar kita harus ditangani sedemikian rupa sehingga dampaknya tidak meluas. Sebelum diproses lebih lanjut sampah hendaknya dikumpulkan dalam suatu tempat tertentu. Sampah banyak bersumber dari berbagai kegiatan manusia seperti sampah dari kegiatan rumah tangga, sampah komersil, sampah industry, sampah jalanan dan lainya.⁵⁶

c) Konsep hubungan manusia dan alam lingkungan

Hubungan makhluk hidup khususnya manusia dengan alam lingkungan itu memiliki makna yang luas dan mendalam. Beberapa

⁵⁴Ibid..52

⁵⁵Dantje T, Sembel *Toksiologi lingkungan dampak pencemaran dari berbagai bahan kimia dan kehidupan sehari-hari.* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET. 2015)hlm. 20-21

⁵⁶Madya W *Manusia dan lingkunganya* (Surakarta : CV SETI AJI . 2002)hlm. 19

konsep hubungan ini antara lain meliputi konsep ekologi, konsep lingkungan dan konsep ekosistem.

1. Konsep ekologi

Memperhatikan makhluk dalam habitatnya atau pada lingkungan tempat hidupnya merupakan hal yang sangat menarik. Pendekatan ekologi yang menelaah hubungan antar makhluk hidup yang satu dengan yang lainnya pada suatu ekosistem dapat diadaptasikan dalam menelaah kehidupan manusia. Oleh karena itu pendekatan ini dapat diterapkan pada ilmu-ilmu sosial khususnya pada bidang sosiologi.

2. Konsep lingkungan

Konsep kedua setelah makhluk hidup yang tidak terlepas dari konsep ekologi adalah konsep lingkungan. Karena pentingnya kedudukan lingkungan pada konsep ekologi kadang-kadang jika orang berbicara tentang ekologi sering diidentifikasi dengan pengertian lingkungan, mengingat konsep ekologi dibedakan antara ekologi yang berlaku bagi semua makhluk hidup dengan ekologi manusia yang dikhususkan kepada kita manusia, maka pengelompokan juga wajib kita bedakan. Pada konsep ekologi secara umum lingkungan itu dibedakan antara lingkungan abiotik dan biotik. Ditelaah dari konsep ekologi manusia lingkungan itu dibedakan antara lingkungan alam dan lingkungan budaya.

3. Konsep ekosistem

Pada konteks ekologi terjadi system ekologi atau ekosistem yang merupakan jalinan hidup sebagai hasil interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya di suatu tempat atau ruang tertentu.

Dari konsep-konsep yang telah dikemukakan diatas dapat ditarik pengertian umum tentang ekosistem bahwa ekosistem atau system ekologi adalah jalinan hidup antara makhluk hidup dengan lingkungannya yang terjadi pada suatu tempat atau ruang.⁵⁷

⁵⁷ Nursyid Sumaatmadja, *studi lingkungan hidup*(Bandung: PT> Alumni, 1989)hlm 19,25,30

Menurut Woodworth cara-cara individu berhubungan dengan lingkungannya dapat dibedakan menjadi empat macam :

1. Individu bertentangan dengan lingkungannya
2. Individu menggunakan lingkungannya
3. Individu berpartisipasi dengan lingkungannya
4. Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Sebenarnya keempat macam cara hubungan individu dengan lingkungannya itu dapat kita rangkum menjadi satu saja, yakni individu itu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁵⁸

d) Kerusakan Daya dukung Alam

Mengingat bahwa daya dukung alam sangat menentukan bagi kelangsungan hidup manusia maka kemampuan daya dukung alam tersebut harus dijaga agar tidak rusak dan berakibat buruk terhadap manusia. Secara umum kerusakan daya dukung alam disebabkan oleh 2 faktor yaitu :

1. Factor internal

Kerusakan karena factor internal adalah kerusakan yang berasal dari dalam bumi/alam itu sendiri. Kerusakan akibat factor internal sulit untuk dicegah karena merupakan proses alami yang terjadi pada bumi/alam yang sedang mencari keseimbangan dirinya. Kerusakan daya dukung alam karena faktor internal dapat terjadi karena letusan gunung berapi, gempa bumi dan lain-lain. Kerusakan karena factor internal pada umumnya diterima sebagai musibah bencana alam.

2. Factor eksternal

Kerusakan karena factor eksternal adalah kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya. Kerusakan karena factor eksternal pada umumnya disebabkan oleh karena kegiatan industri berupa limbah

⁵⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 1994)hlm.61

buangan industry. Kerusakan daya dukung alam karena factor eksternal antara lain disebabkan oleh pencemaran udara yang berasal dari pabrik, kendaraan bermotor, pencemaran air dari limbah industry, pencemaran daratan/tanah dan penambangan kekayaan alam.⁵⁹

e) Islam dan lingkungan Hidup

Selama berjuta-juta tahun yang lalu, Allah telah menciptakan alam semesta termasuk bumi dan isinya. Yaitu jauh sebelum manusia diciptakan (QS.2:117). Di muka bumi Allah telah menciptakan makhluk berupa tumbuhan yang beraneka ragam dan berbagai jenis hewan sejak yang bersel satu hingga binatang-binatang raksasa. Kini tumbuh-tumbuhan raksasa itu telah punah dan dalam usia jutaan tahun terpendam di dalam bumi. Karena peristiwa kimia, berubah menjadi barang tambang yang amat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Seperti batu bara, minyak bumi dan sebagainya.

Setelah kelahiran manusia, muncul jenis-jenis baru tumbuh-tumbuhan dan hewan yang disediakan untuk lingkungan manusia agar sejahtera hidupnya. Lingkungan itu perlu diolah dan dimanfaatkan manusia sebaik-baiknya, supaya sesuai dengan maksud Allah menyediakan itu semuanya. Kita harus mencintai lingkungan, artinya memperlakukan bermacam ragam benda, baik biotik maupun abiotik agar lingkungan hidup itu dapat berfungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan kodratnya masing-masing, sehingga terwujud kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia lahir dan batin. Dengan akal dan budi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, dia dapat mengolah bahan mentah yang telah tersedia di bumi, baik di permukaan bumi, di perut bumi, maupun di dalam lautan dan di dasarnya. Kesejahteraan hidup besar ketergantungannya pada pandainya manusia mengolah alam lingkungan sesuai dengan tujuan Allah menciptakan itu semua. Allah berfirman :

⁵⁹ Wisnu Arya Wardana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*(Yogyakarta : ANDI OFFSET 2004)hlm10-16

“ Sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumidani kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur (QS.7:10).

“Dan kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan kami menciptakan pula makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.”(QS.15:20)

Bahkan disediakan untuk manusia, bukan saja yang ada di bumi, bahan-bahan keperluan hidup disediakan pula apa yang terkandung di langit seperti matahari, bintang-bintang, udara, hujan, dan benda-benda lain yang ditundukkan Allah bagi kemudahan manusia dalam mengelola kebutuhan hidupnya. Allah berfirman :

“ Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat)dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir (QS.45:13)⁶⁰

f) Islam dan Penyelamatan lingkungan

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamentalis-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia terhadap dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan itu menyebabkan kesalahan pola perilaku manusia, terutama dalam berhubungan dengan alam. Aktivitas produksi dan perilaku konsumtif manusia melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif. Disamping itu, paham materialisme, kapitalisme, dan pragmatisme dengan kendaraan sains dan teknologi telah ikut mempercepat dan memperburuk kerusakan lingkungan. Sebagai wakil Allah di muka bumi, perilaku tersebut amat tidak terpuji. Sikap eksploitatif yang destruktif terhadap alam yang berimplikasi pada pemusnahan kehidupan secara keseluruhan. Maka kerusakan ekosistem

⁶⁰ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.275

yang telah ditekankan dapat disebut juga dengan *Eco-Crime*, dan saat ini sudah ditingkatkan menjadi *Eco-Terror*, Terorisme yang selama ini hanya ditekankan pada penghancuran nilai-nilai kemanusiaan sudah sepatutnya melangkah pada kerusakan lingkungan hidup di bumi Allah. Manusia yang diamanahi sebagai Khalifah di muka bumi, ternyata sudah tidak mampu lagi untuk mengatur dirinya sendiri, memelihara tempat tinggal serta menyelamatkan lingkungan untuk kelangsungan hidup generasinya dan sesudahnya.

Upaya untuk penyelamatan lingkungan telah banyak dilakukan baik melalui kesadaran kepada masyarakat dan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Upaya pembuatan peraturan, kesepakatan nasional dan internasional, undang-undang maupun melalui penegakan hukum. Penyelamatan melalui pemanfaatan sains dan teknologi serta program-program teknis lain juga telah banyak dilakukan. Islam mempunyai konsep yang sangat jelas tentang pentingnya konservasi, penyelamatan, dan pelestarian lingkungan. Konsep islam tentang lingkungan ini ternyata sebagian telah diadopsi dan menjadi prinsip ekologi yang dikembangkan oleh para ilmuwan lingkungan. Prinsip-prinsip ekologi ini telah pula dituangkan dalam bentuk beberapa kesepakatan dan konvensi dunia yang berkaitan dengan lingkungan. Akan tetapi, konsep islam, konsep islam yang sangat jelas tersebut belum dimanfaatkan secara nyata dan optimal. Maka, harus segera dilakukan penggalian secara komprehensif tentang konsep islam yang berkaitan dengan lingkungan serta implementasi dan revitalisasinya. Konsep Islam ini kemudian bisa digunakan sebagai dasar pijakan (moral dan spiritual) dalam upaya penyelamatan lingkungan atau dapat disebut sebagai “teologi lingkungan”. Sains dan teknologi saja tidak cukup dalam upaya penyelamatan lingkungan yang sudah sangat parah dan mengancam eksistensi dan fungsi planet bumi ini. Permasalahan lingkungan bukan hanya masalah ekologi semata, tetapi⁹ menyangkut teologi. Pengertian “teologi” dalam konteks ini adalah cara “menghadirkan” dalam setiap

aspek kegiatan manusia. Dalam bahasa lain, teologi dapat dimaknai sebagai konsep berpikir dan bertindak yang dihubungkan dengan “Yang Ghaib” yang menciptakan sekaligus mengatur manusia dan alam. Jadi, terdapat tiga pusat perhatian (komponen) bahasan yakni Tuhan, manusia, dan alam. Yang ketiganya mempunyai kesatuan hubungan fungsi dan kedudukan. Jadi, teologi hubungan antara manusia dan alam dengan Tuhan adalah “konsep berpikir dan bertindak tentang lingkungan hidup yang mengintegrasikan aspek fisik (alam termasuk hewan dan tumbuhan), manusia dan Tuhan”.

Realitas alam ini tidak diciptakan dengan ketidaksengajaan (kebetulan atau main-main) sebagaimana pandangan beberapa saintis barat, tetapi dengan rencana yang benar al-Haq (QS. Al-An'am: 73; Shaad: 27; al-Dukhaan:38-39). Oleh karena itu, menurut perspektif islam, alam mempunyai eksistensi riil, objektif, serta bekerja sesuai dengan hukum yang berlaku tetap (qodar). Pandangan Islam tidak sebagaimana pandangan aliran idealis yang menyatakan bahwa alam adalah semu dan maya. Pandangan Islam tentang alam (lingkungan hidup) bersifat menyatu (holistis) dan saling berhubungan komponennya adalah Sang pencipta alam dan makhluk hidup (termasuk manusia). Dalam Islam, manusia sebagai makhluk dan hamba Tuhan, sekaligus sebagai wakil (khalifah) Tuhan dimuka bumi sebagaimana firman Allah Swt :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ
الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغُفُورٌ رَّحِيمٌ ١٦٥

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. al-An'am:165).

Manusia mempunyai tugas untuk mengabdikan, mengabdikan (beribadah) kepada Sang Pencipta (Al-Kholik). Tauhid merupakan sumber nilai sekaligus etika yang pertama dan utama dalam teologi pengelolaan lingkungan. Pada dasarnya Islam memiliki landasan yang amat jelas terhadap kewajiban memelihara lingkungan hidup dan segala hal yang berkaitan dengannya. Dalam Al-Qur'an banyak dibicarakan tentang air, dan tanah, angin, laut, gunung, sungai, buah-buahan, langit, bumi, bintang, bulan, matahari hujan, dan lain sebagainya. Menurut Dr. Fath (2004: 195) dalam karyanya, *al-Islam wa al-baidah*, ditenggarai ada sekitar 199 ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang membicarakan lingkungan hidup dan ekosistem ini..⁶¹

g) Konsep Islam dalam pengelolaan lingkungan

Asas keseimbangan dan kesatuan ekosistem hingga saat ini masih banyak digunakan oleh para ilmuwan dan praktisi lingkungan dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Asas tersebut juga telah digunakan sebagai landasan moral untuk semua aktivitas manusia yang berkaitan dengan lingkungannya. Akan tetapi, asas keseimbangan dan kesatuan tersebut masih terbatas pada dimensi supranatural dan spiritual terutama dengan konsep (teologi) penciptaan alam. Jadi, terdapat keterputusan hubungan antara alam sebagai suatu realitas dan realitas yang lain yakni yang menciptakan alam. Dengan kata lain, nilai spiritualitas dari asas tersebut tidak terlihat. Islam merupakan agama (jalan hidup) yang sangat memerhatikan tentang lingkungan dan berkelanjutan kehidupan di dunia. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi. Konsep yang berkaitan dengan penyelamatan dan konservasi lingkungan (alam) menyatu tak terpisahkan dengan konsep keesaan Tuhan (tauhid), syariah, dan akhlak.

⁶¹Arif Sumantri, *Kesehatan ...* hlm.276-279

Setiap tindakan atau perilaku manusia yang berhubungan dengan orang lain atau makhluk lain atau lingkungan hidupnya harus dilandasi keyakinan tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT yang mutlak. Manusia juga harus bertanggung jawab kepada-Nya untuk semua tindakan yang dilakukannya. Hal ini juga menyiratkan bahwa pengesaan Tuhan merupakan satu-satunya sumber nilai dalam etika. Bagi seorang muslim, tauhid seharusnya masuk ke seleuruh aspek kehidupan dan perilakunya. Dengan kata lain, tauhid merupakan sumber etika pribadi dan kelompok, etika sosial, ekonomi dan politik, termasuk etika dalam mengembangkan sains dan teknologi. Di dalam ajaran Islam, dikenal juga dengan konsep yang berkaitan dengan penciptaan manusia dan alam semesta yakni konsep Khilafah dan Amanah. Konsep khalifah menyatakan bahwa manusia telah dipilih oleh Allah di muka bumi ini (*khalifatullah fil'ard*). Sebagai wakil Allah manusia wajib untuk dapat mempresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam adalah sebagai pemelihara atau penjaga alam (*rabbul 'alamin*). Jadi sebagai wakil (khalifah) Allah di muka bumi, manusia harus aktif dan bertanggungjawab untuk menjaga bumi. Artinya menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah termasuk manusia sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya. Manusia mempunyai hak atau diperbolehkan untuk memanfaatkan apa-apa yang ada di muka bumi (sumber daya alam) yang tidak melampaui batas atau berlebihan. Allah Swt berfirman :

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَّعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
 ١٤١ وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَسَاتٌ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ١٤٢

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang

bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya apabila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari mereka memetik hasilnya, dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Dan diantara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rizki yang telah Allah berikan kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (Al-An’am:141-142).

Oleh karena itu landasan pemikiran serta nilai-nilai yang menyertai diperlukan, sehingga manusia dalam hidup ini bukan hanya bertanggungjawab terhadap kehidupan sekarang yang amat duniawi, tetapi juga nilai ukhrawi, berupa ibadah kepada Allah Swt sebagai pencipta alam semesta. Karena itu, mengembalikan segala kehidupan kepada Allah sebagai ibadah dan tanggungjawab terhadap apa yang sudah dilakukan terhadap alam dan lingkungan menjadi suatu kewajiban pula.⁶²

Lingkungan alam ini oleh Islam dikontrol oleh dua konsep (instrumen) yakni halal dan haram. Halal bermakna segala sesuatu yang baik, menguntungkan, menentramkan hati, atau yang berakibat baik bagi seseorang, masyarakat maupun lingkungan. Konsep etika lingkungan tersebut mengandung makna penghargaan yang tinggi terhadap alam, penghormatan terhadap saling keterkaitan setiap komponen dan aspek kehidupan, pengakuan terhadap kesatuan penciptaan dan persaudaraan semua makhluk serta menunjukkan bahwa etika (akhlak) harus menjadi landasan setiap perilaku dan penalaran manusia.⁶³ Dr. Yusuf Al-Qardhawi menyatakan bahwa konsep Islam dalam pengelolaan lingkungan hidup meliputi Penanaman pohon dan penghijauan, pembajakan tanah dan pemupukan, menjaga kebersihan, menjaga sumber daya alam,

⁶²Arif Sumantri, *Kesehatan* ... hlm.279-280

⁶³Arif Sumantri, *Kesehatan* ... hlm.281

menjaga kesehatan manusia, ramah terhadap lingkungan, menjaga lingkungan dari kerusakan, dan menjaga keseimbangan alam.⁶⁴ Konsep yang berkaitan dengan penyelamatan dan konservasi lingkungan (alam) menyatu tak terpisahkan dengan konsep keesaan Tuhan (tauhid), syariah dan akhlak.⁶⁵

1) Tauhid (Monoteisme)

Setiap tindakan atau perilaku manusia yang berhubungan dengan orang lain atau makhluk lain atau lingkungan hidupnya harus dilandasi keyakinan tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT yang mutlak. Tauhid merupakan sumber etika pribadi dan kelompok, etika sosial, ekonomi dan politik, termasuk etika dalam mengembangkan sains dan teknologi.

2) Akhlak

Manusia mempunyai hak atau diperbolehkan untuk memanfaatkan apa-apa yang ada di muka bumi (sumber daya alam) yang tidak melampaui batas atau berlebihan. Alam terutama bumi tempat tinggal manusia merupakan arena uji bagi manusia. Agar manusia dapat berhasil dalam ujiannya ia harus dapat membaca “tanda-tanda” atau ‘ayat-ayat” alam yang ditunjukan oleh Sang Maha Pengatur Alam. Salah satu agar manusia mampu membaca ayat-ayat Tuhan manusia harus mempunyai pengetahuan dan ilmu.

3) Syariah

Syariah yang bermakna lain *as sirath* adalah sebuah “jalan” yang merupakan konsekuensi dari persaksian (syahadat) tentang keesaan Tuhan. Jika konsep tauhid, khilafah, amanah, halal, dan haram ini kemudian digabungkan dengan konsep keadilan, keseimbangan, keselarasan, dan kemaslahatan maka terbangunlah

⁶⁴Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Abdullah Hakam Shah at.al. (terj.) (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm.81

⁶⁵Arif Sumantri, *Kesehatan ...*, hlm. 294.

suatu kerangka yang lengkap dan komprehensif tentang etika lingkungan dalam perspektif Islam. Pandangan Islam tentang alam (lingkungan hidup) bersifat menyatu (holistik) dan saling berhubungan yang komponennya adalah Sang Pencipta alam dan makhluk hidup (termasuk manusia). Dalam Islam, manusia sebagai makhluk hamba Tuhan sekaligus sebagai wakil (khalifah) Tuhan di muka bumi. Manusia mempunyai tugas untuk mengabdikan, mengabdikan (beribadah) kepada Sang pencipta (*Al-Kholiq*). Tauhid merupakan sumber nilai sekaligus etika yang pertama dan utama dalam teologi pengelolaan lingkungan. Islam memiliki pandangan yang jelas terhadap kewajiban memelihara lingkungan hidup dan segala hal yang berkaitan dengannya.

h) Dalil-dalil yang memberikan perhatian pada lingkungan

Dalil-dalil Al-Qur'an yang memberi perhatian sangat besar pada lingkungan adalah berupa nama-nama surat yang memakai nama-nama hewan, serangga, tumbuh-tumbuhan, nama-nama tambang, serta nama alam lainnya. Contoh yang amat jelas dari surat-surat itu adalah; surat Al-Baqarah, surat Al-Anam, surat al-fil, surat al-Adiyat. Semua nama-nama ini diambil dari nama hewan. Kita juga menemukan surat An-nahl-, surat An-Naml, surat Al-Ankabut yang kesemuanya adalah nama-nama serangga. Dalil-dalil inilah yang kemudian menjadikan kaum musyrikin dan Yahudi terheran-heran hingga mereka berkata, “kemampuan apa yang dimiliki oleh lalat dan laba-laba? sehingga Allah mengambil contoh dari hewan-hewan tersebut?”

Al-Quran langsung menanggapi apa yang mereka pertanyakan dengan mengatakan “ sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu”(Al-Baqarah:26). Kemudian kita menemukan dalam Al-Quran surat at-Tin (sebangsa tumbuh-tumbuhan), dan surat Al-Hadid (sebangsa

tambang). Kita temukan pula surat ar-Ra'd yang merupakan nama-nama dari alam, surat Adz-dzariyat yaitu angin yang menerbangkan sesuatu, surat an-Najm sampai Allah bersumpah dengannya untuk melambangkan suatu kejatuhan. Ada pula surat al-Fajr, surat Asy-Syams, surat Al-Lail, surat Adh-Dhuha, surat al-Ashr, yang semuanya merupakan nama-nama alam. Maka penggunaan nama-nama tersebut dalam Al-Quran mempunyai implikasi penumbuhan kesadaran dalam diri manusia supaya terikat dengan lingkungan dan alam sekitarnya, sehingga manusia tidak akan melalaikan kewajiban untuk melestarikannya.⁶⁶

D. Budaya Lokal

1. Pengertian budaya

Budaya berasal dari kata budi-daya yang asal muasalanya dari bahasa sansekerta yang dalam arti bahasa Indonesia adalah “daya-budi”. Oleh karena itu budaya secara harfiah berarti hal-hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari tenaga fikiran tersebut. Kunjtaraningrat menjelaskan bahwa budaya adalah keseluruhan kelakuan dari hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Setiap manusia mempunyai akal dan berpikir. Berpikir adalah kerja organ system syaraf yang berpusat di otak terhadap sesuatu guna memperoleh ide tentang kebenaran. Apapun macam dan corak pemikiran, proses berfikir menghasilkan sebuah pertanyaan kebenaran tentang apa yang dipikirkan. Pernyataan kebenaran sebagai hasil berpikir manusia disebut ide, yang dalam skala luas pernyataan kebenaran ini dikenal dengan teori yang merupakan pokok dari ilmu pengetahuan. Selanjutnya berpikir yang menghasilkan teori-teori besar dikenang oleh setiap orang dan pernyataannya dipakai untuk memahami realitas sejenis yang ada

⁶⁶Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama ...* hlm. 76-77

ddi sekitar hidupnya. Pernyataan kebenaran itulah disebut jug aide, yang merupakan hasil kerja berpikir manusia.⁶⁷

2. Pendidikan Berbasis Budaya

Banyak sudah fenomena yang terjadi di masyarakat terkait karakter buruk manusia yang memprihatinkan baik yang anak-anak, remaja sampai yang dewasa. Tindak keekerasan, praktek narkoba, dan lain-lain sudah menjadi menu utama berita-berita di media massa setiap hari. Tidak bermaksud menyalahkan sepenuhnya, tetapi degradasi karakter ini bukti kegagalan pendidikan kita. Capaian portofolio dan kehebatan prestasi akademik, selalu menjadi kebanggaan pendidikan kita. Sementara visi dan misi melahirkan anak bangsa yang berbudi pekerti luhur dan berjiwa kebangsaan dianggap kolot. Anak didik kita seperti digegas menguasai apapun, sementara aspek kesadaran menjadi manusia sejati; yang cinta perdamaian dan kemanusiaan disumbat rapat. Manusia dengan kecerdasan kognitif namun miskin budi pekerti, lahir dan diluluskan dari kawah kedewantaraan. Menangis sedih pastinya Ki Hadjar Dewantara, karena buah perjuangannya sia-sia.

Sepanjang mau berbenah, tak ada kata terlambat. Pendidikan kita bisa bangkit dan berjiwa. Itu jika ada komitmen dan langkah nyata membenahi strategi kebudayaan terutama dalam kurikulum dan pengajaran. Tilaar sudah menegaskan agar pendidikan jangan sampai tidak berbasis budaya. Pendidikan jangan sampai dipisahkan dengan kebudayaan. Maka kurikulum harus menjembatani bahkan merekomendasi anak didik sadar bahwa mereka berada di dunia ini untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Kebudayaan dan pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Laksana dua sisi mata uang keduanya satu kesatuan yang saling mendukung, dan saling menguatkan. Kebudayaan menjadi dasar

⁶⁷Khadzik, *Islam dan Budaya Lokal, memahami realitas agama dalam masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009).hlm.,28

falsafah pendidikan, sementara pendidikan menjadi penjaga utama kebudayaan, karena peran pendidikan membentuk orang untuk berbudaya. Tepatlah jika Ki Hadjar Dewantara mengibaratkan pendidikan tanpa kebudayaan seperti perahu di lautan tanpa panduan arah.

Pendidikan idealnya bukan sekedar transfer pengetahuan guru pada muridnya. Tetapi mengajari murid untuk tulus menghormatidirinya sendiri dan orang lain. Murid juga menghargai dan menghormati perbedaan. Keberagaman dan perbedaan bukan untuk diperdebatkan, tetapi untuk dirayakan sebagai kuasa indah Tuhan di dunia. Guru juga harus memberi teladan, bagaimana menghargai rekan, staf tenaga kependidikan, kepala sekolah, pengawas sekolah dan orangtua murid. Sejatinya Ki Hadjar Dewantara jauh hari sudah mencontohkan bagaimana mendesain kurikulum pengajaran dengan strategi budaya yang tepat. Kurikulum yang disusun bukan atas landasan kebudayaan kita, akan kehilangan ruhnya dan tidak mampu mengisi ruang bagi para murid. Tepatlah jika Ki Hadjar Dewantara mengibaratkan kurikulum pendidikan tanpa kebudayaan sendiri seperti perahu di lautan tanpa panduan arah. Tak perlu keluar untuk mencari dasar kurikulum, karena bangsa ini kaya akan kearifan dan kebijaksanaan. Proklamator Sukarno mengatakan itu. Sukarno bahkan mengaku tak membuat Pancasila, tapi beliau hanya meramu dan merangkum aneka kearifan warisan leluhur, manjadisatukesatuan falsafah hidup yang hierarkis sistematis bernama Pancasila. Bapak bangsa, Sukarno, sudah jauh hari memberi contoh bahwa strategi kebudayaan bangsa ini harus berasal dari jati dirinya sendiri. Bukan meniru, ambil jadi, bahkan menjiplak budaya bangsa lain.

Para pemangku kebijakan pendidikan, tidak salah menggunakan ilmu dengan metode dari luar (barat). Hanya saja, ilmu itu tidak ditelan mentah-mentah lantas tanpa adaptasi digunakan sebagai dasar penyusunan kurikulum pendidikan bangsa. Ilmu itu mestinya sebagai alat saja, sementara bahan-bahan berasal dari bangsa sendiri. Sayangnya pemangku kepentingan pendidikan kita sering latah dengan hal-hal

berbau luar apalagi barat. Dulu, ketika di barat trend model pendidikan pembebasan Paulo preire, semua ditelan mentah-mentah. Model pendidikan tradisional dianggap kolot, menindas, dan tak membebaskan. Kesetaraan guru dan murid dianggap tanpa etika dan adab. Maka tidak salah jika kini banyak myrid yang memandang sebelah mata dan tidak menghormati gurunya. Kinipun bangsa kita latah dengan model pendidikan karakter ala barat. Kita lupa bahwa kearifal lokal bangsa ini mengandung banyak nilai luhur, yang tepat danpas untuk membangun anakdidik di sekolah. Tak perlu jauh-jauh, disekitar mereka nilai-nilai karakter itu sudah ada. Orang jawa sudah puya standar “*njawani*” atas penguasa etika dan tatakrama luhur. Mereka yang sudah njawani dianggap telah berkarakter dan memiliki budi pekerti yang luhur. Saya kira di daerah-daerah laian juga punya standar karakter yang sesuai dengan kekhasandan keraifan lokal masing-masing.

Sudah saatnya strategi budaya masih menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan digali dari budaya bangsa terutama kearifan lokal setiap suku bangsa. Ini akan menjadikan anak didik tidak terasing, serta menyadari potensi diri dan bangsanya. Mereka akan merasa memiliki banyak sahabat dari latarbelakang adat istiadat, suku buadaya bahkan agama yang berbeda. Mereka akan memaknai keragaman itusebagai kekayaan yang luar biasa, yang patut dilestarikan dan disesalkan ketiadaanya. Pada akhirnya, terdidik akan merasa bangga sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya, dan istiadat, suku, bangsa bahkan agama. Berangkat dari pandanagn demikian, nasionalisme anak didik akan terpupuk. Senada dengan Yudi latif, penulis juga berpendapat jika pendidikan karakter mestinya berbasis pada budaya sendiri, yaitu berupa penggalian nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal. Seperti kita ketahui, di setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal. Maka menurut penulis nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan melalui karakter sebaiknya diambilkan dari nilai-nilai luhur darti masing-masing kearifan lokal. Penggalian nilai-nilai kearifan

lokal sebagai basis pendidikan karakter ini, juga sejalan dengan rekomendasi UNESCO tahun 2009. Menurut UNESCO penggalian kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter dan pendidikan pada umumnya, akan mendorong timbulnya sikap saling menghormati antar etnis, suku, bangsa dan agama, sehingga keberagaman terjaga.⁶⁸

3. Hubungan antara agama dan budaya

Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal pikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan bahkan berinteraksi dengan budaya. agama dan budaya tidak terdapat dalam ajaran asli agama itu sendiri. Agama yang asli dari Tuhan bersih dari budaya. Akan tetapi setelah dianut oleh manusia inilah kebudayaan masuk sebagai alat utama untuk dapat beragamadengan sebaik-baiknya. Kebudayaan sangat penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seseorang atau masyarakat. Tidak hanya melahirkan macam-macam agama, kebudayaan inilah yang juga mempunyai andil besar bagi terbentuknya aneka ragam praktik beragama dalam satu payung agama yang sama. Keberagaman cara beribadah dalam satu komunitas agama ini mudah kita dapati dalam setiap masyarakat, dengan terbentuknya macam-macam kelompok agama atau madzhab.

Di sisi lain agama sebagai sebuah ajaran yang luhur dari Tuhan pada gilirannya juga akan membentuk sebuah tatanan budaya baru. Setiap agama hadir di dunia berfungsi sebagai pedoman dan peratruran bagi tata cara hidup umat manusia.berbagai praktik agama sangat lazim muncul sebagai tradisi masyarakat, sehingga akan terbentuk tradisi tradisi agama yang sangat kuat dan selalu terpelihara dengan baik dalam sebuah masyarakat. Masyarakat yang selalu mempertahankan

⁶⁸Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*,(Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015).hlm.12-15.

tradisi agama sebagai bagian dari kehidupannya akan membentuk sebuah masyarakat religius, yang didalamnya terdiri dari anggota-anggota masyarakat dengan agama dan kesadaran mengamalkan agama yang berbeda. Disini akan menjadi bukti bahwa pada sisi lain agama juga akan melahirkan sebuah kebudayaan baru. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa antara agama dan kebudayaan berhubungan sebab akibat secara timbal balik, satu dengan lainnya saling mempengaruhi.⁶⁹

4. Islam dan budaya local

Untuk membahas budaya local ada dua istilah yang sering mempunyai pengertian kabur, yaitu kebudayaan daerah dan kebudayaan suku. Dalam bahasa sehari-hari istilah kebudayaan local sering diidentikkan dengan istilah kebudayaan daerah. Batas suatu daerah ditentukan oleh tujuan dan keputusan politik melalui undang-undang atau peraturan yang didalamnya belum tentu terjadi kesamaan budaya. Satu daerah sangat mungkin terdiri dari banyak budaya. Batasan masyarakat yang mewakili budaya adalah suku. Suku adalah golongan penduduk suatu daerah yang membentuk kesatuan social, mempercayai bahwa mereka berasal dari satu keturunan dan memiliki tanah, adat, bahasa dan pemimpin bersama. Suku merupakan daerah kebudayaan. Dengan pengertian tersebut maka istilah kebudayaan local adalah lebih dekat dengan istilah kebudayaan suku.⁷⁰

Di awal telah disebutkan bahwa akal merupakan akar dari munculnya kebudayaan manusia, sebagai bentuk sumber kebenaran relative dibanding dengan sumber kebenaran dari Tuhan. Di dalam masyarakat, proses berpikir sadar untuk menentukan beriman atau tidak beriman, proses berpikir sadar untuk memeluk agama Islam atau agama lain juga selalu terjadi. Kalau segala yang bersumber dari akal itu adalah budaya, maka sebenarnya di dalam proses pemilihan dan

⁶⁹Khadzik, *Islam dan Budaya* ... hlm,42-43

⁷⁰Khadzik, *Islam dan Budaya* ... hlm.48

penetapan seorang muslim untuk beriman kepada Allah dan menganut agama Islam juga ditentukan oleh proses budaya. Mereka belajar dari orang tua, lalu ke guru-guru ngaji, hingga dia menetapkan agama sebagai pilihan sadar merupakan sebuah proses budaya yang tidak terhindari. Islam sebagai ajaran suci dari Allah adalah bukan budaya, akan tetapi setelah ajaran itu dipilih oleh manusia dan dipahami masuk dalam akal manusia, maka di situlah Islam berinteraksi dengan budaya yang paling dasar. Budaya sangat berperan dalam proses pemilihan agama bagi siapapun, termasuk bagi umat Islam yang memilih Islam sebagai agamanya, seperti halnya orang lain tidak memilih Islam juga karena budaya yang mereka alami.⁷¹

E. Integrasi PAI dengan Lingkungan dan Budaya Lokal

1. Integrasi PAI dengan Lingkungan

Selama berjuta-juta tahun yang lalu, Allah telah menciptakan alam semesta termasuk bumi dan isinya. Yaitu jauh sebelum manusia diciptakan (QS.2:117). Di muka bumi Allah telah menciptakan makhluk berupa tumbuhan yang beraneka ragam dan berbagai jenis hewan sejak yang bersel satu hingga binatang-binatang raksasa. Kini tumbuh-tumbuhan raksasa itu telah punah dan dalam usia jutaan tahun terpendam di dalam bumi. Karena peristiwa kimia, berubah menjadi barang tambang yang amat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Seperti batu bara, minyak bumi dan sebagainya. Setelah kelahiran manusia, muncul jenis-jenis baru tumbuh-tumbuhan dan hewan yang disediakan untuk lingkungan manusia agar sejahtera hidupnya. Lingkungan itu perlu diolah dan dimanfaatkan manusia sebaik-baiknya, supaya sesuai dengan maksud Allah menyediakan itu semuanya. Kita harus mencintai lingkungan, artinya memperlakukan bermacam ragam benda, baik biotik maupun abiotik agar lingkungan hidup itu dapat berfungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan kodratnya masing-masing, sehingga terwujud kesejahteraan dan

⁷¹Khadzik, *Islam dan Budaya* ... 53

kebahagiaan hidup manusia lahir dan batin. Dengan akal dan budi yang telah dianugerahkan Allah manusia, dia dapat mengolah bahan mentah yang telah tersedia di bumi, baik di permukaan bumi, di perut bumi, maupun di dalam lautan dan di dasarnya. Kesejahteraan hidup besar ketergantungannya pada pandainya manusia mengolah alam lingkungan sesuai dengan tujuan Allah menciptakan itu semua. Allah berfirman :

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ١٠

“ Sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur (Al-Araf:10)

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرِزْقِينَ ٢٠

“Dan kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan kami menciptakan pula makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.”(Al-Hijr :20)

Bahkan disediakan untuk manusia, bukan saja yang ada di bumi, bahan-bahan keperluan hidup disediakan pula apa yang terkandung di langit seperti matahari, bintang-bintang, udara, hujan, dan benda-benda lain yang ditundukkan Allah bagi kemudahan manusia dalam mengelola kebutuhan hidupnya. Allah berfirman :

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ١٣

“ Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat)dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir (Al-Jatsiyah:13)⁷²

⁷²Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.275

2. Integrasi PAI dengan Budaya Lokal

Di dalam hidup bermasyarakat, antara agama dan kebudayaan hidup dan berkembang seiring dan sejalan dengan agama. Pola-pola dinamika yang dialami oleh keduanya juga tidak jauh berbeda. Ketika sebuah agama tertentu masuk ke dalam suatu masyarakat, budaya atau adat istiadat yang telah melekat seringkali sulit ditinggalkan. Budaya setempat (lokal) berfungsi sebagai filter bagi masuknya budaya atau agama baru dari luar, demikian juga sebaliknya agama yang telah mapan dalam sebuah masyarakat juga berfungsi sebagai filter bagi masuknya agama maupun budaya asing. Disini menjadi awal terjadinya simbolisme antara suatu agama dalam masyarakat dengan budaya lokal setempat. Robert N. Bellah menyatakan, “*Each humans actual situation, the symbolism of religion to interact. At least to have on a row same as all kinds social symbolism and other personality*”.⁷³ (Dalam setiap situasi aktual manusia, simbolisme agama berinteraksi, atau setidaknya tidaknya berada dalam jajaran yang sama dengan berbagai simbolisme sosial dan personal lainnya)

Islam sebagai agama yang paling benar bagi umat Islam berasal dari satu sumber yaitu Allah Swt. Setiap umat Islam akan terus berupaya menjalankan ajaran Islam secara ideal, seperti yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Al-Quran adalah sumber ajaran Islam yang berfungsi sebagai landasan konseptual bagi seluruh umat Islam, sedangkan Sunah yang diriwayatkan dalam bentuk Hadis merupakan contoh bagaimana landasan konseptual tersebut diimplementasikan. Budaya-budaya atau agama yang sebelumnya seseorang anut tidak mudah untuk dilenyapkan begitu saja. Banyak atau sedikit budaya atau agama yang sebelumnya mereka anut akan turut mewarnai pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang mereka

⁷³Robert N. Bellah, *Beyond Belief, Essays on Religion in a Post-Traditionalist World* (California : University of California Press, 1991)hlm.204.

anut.⁷⁴ Di Indonesia, yang mempunyai jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, kebudayaan dan akulturasi menjadi sangat kompleks, berbagai macam bentuk perilaku maupun perbuatan penduduk di kota-kota kecil dan di desa-desa banyak sekali teridentifikasi berbagai bentuk kebudayaan Islam yang khas di Indonesia, atau sub kebudayaan Islam, kecuali di beberapa daerah yang memang Islam masih minoritas seperti di Bali dan beberapa daerah di Indonesia Timur.⁷⁵

F. Kajian Hasil Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka peneliti melakukan kajian awal terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan topik yang diteliti. Berikut beberapa kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain adalah:

Tesis M. Fathurahman tahun 2011 yang berjudul *Upaya Penanaman Kesadaran Ekologi Melalui Etika Lingkungan (Studi Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Jejeran Bantul)*. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penanaman kesadaran ekologi madrasah dibagi menjadi dua bagian yakni kegiatan indoor dan outdoor. Kegiatan indoor berupa materi yang disampaikan di kelas dengan ceramah diskusi maupun praktik, sedangkan kegiatan outdoor dilaksanakan di luar kelas seperti di halaman, greenhouse, bahkan di tempat umum yang representatif.⁷⁶

Tesis Ali Murtadho tahun 2008 yang berjudul *Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup di SDN Ungaran 1 Yogyakarta*. Dalam penelitian ini adalah latar belakang SDN ini memasukkan pendidikan

⁷⁴Khadzik, *Islam dan Budaya* ... hlm,97-98

⁷⁵Khadzik, *Islam dan Budaya* ... hlm,104

⁷⁶M. Fathurahman, *Upaya Penanaman Kesadaran Ekologi Melalui Etika Lingkungan: Studi Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Jejeran Bantul*. Tesis. (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2011).

lingkungan hidup (PLH) pada dasarnya karena ingin menanamkan nilai kearifan lingkungan hidup kepada peserta didik. Disamping itu juga ingin menciptakan suasana sekolah yang nyaman, bersih, asri dan hijau. Adapun target ideal yang ingin dicapai oleh sekolah ini adalah agar anak didik SDN Ungaran 1 Yogyakarta memiliki aspek pengetahuan, kesadaran, sikap, ketrampilan dan partisipasi.⁷⁷

Penelitian yang dilakukan Melia Rimadhani Trahati dalam skripsi yang berjudul “ Implikasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap “, mendapatkan hasil bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilaksanakan dengan cara pengembangan kurikulum sekolah, pengembangan proses pembelajaran kelas dan pengembangan kesehatan sekolah.⁷⁸

Penelitian Nina Setiyani dalam skripsi yang berjudul “ Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui program *Green Environment* di SMP Alam Ar-Ridho Semarang “, mendapatkan hasil tentang usaha pembentukan karakter siswa melalui program Green Environment yang berupa pengolahan sampah dan penghijauan yang dilaksanakan melalui kegiatan harian dan mingguan.⁷⁹

Dari beberapa kajian yang relevan, terdapat beberapa persamaan dalam disiplin ilmu yang akan digunakan peneliti dalam menulis dan membahas tesis, namun fokus yang dikaji dan dibahas dalam penelitian ini berbeda. Adapun yang membedakannya adalah dalam objek dan fokus penelitiannya. Di mana dalam penelitian ini lebih difokuskan pada proses Pendidikan Islam Integratif berbasis Lingkungan hidup dan budaya lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja

⁷⁷Ali Murtadho, *Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup di SDN Ungaran 1 Yogyakarta*. Tesis (Yogyakarta: Pps UIN Yogyakarta, 2008).

⁷⁸Melia Rimadhani Trahati, *Implikasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap*, (UNY, 2015)

⁷⁹Nina Setiyani, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui program “Green Environment” di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang*, (UNES, 2013)

G. Kerangka Berpikir

Allah SWT menciptakan alam lingkungan di dunia ini pada dasarnya digunakan untuk memenuhi hajat kebutuhan hidup manusia. Agar alam lingkungan terus menerus memberikan manfaat bagi manusia, maka sudah sepantasnyalah manusia dikenakan suatu kewajiban untuk memelihara lingkungan tersebut. Akan tetapi seiring dengan semakin pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai pula dengan sifat keserakahan atau ketamakan manusia dalam mengeksploitasi sumberdaya alam telah membuat alam lingkungan ini menjadi rusak tak terkendali, alhasil bencana lingkungan pun terus mengalir tiada henti. Banyak jalan yang harus ditempuh untuk membantu pelestarian alam dan mencegah perusakan alam yang akhir-akhir ini sudah merajalela, salah satunya yaitu melalui dunia pendidikan salah satunya adalah pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Disini pendidikan agama Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui proses individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga dia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁸⁰ Sedangkan, jenis pendidikan yang dapat membuat manusia seperti itu tentu saja tidak mungkin bila hanya bersifat keagamaan belaka, dan tidak mungkin bila hanya bersifat keduniaan saja. Dengan kata lain antara pendidikan agama dan pendidikan umum harus dipadukan dan saling terkait satu antara lain.

⁸⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan modernisasi ditengah tantangan millennium III*, (Jakarta; Kencana Prenadamedia Group, 2012).hlm.6

Dengan kata lain harus ada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang menurut peneliti sebenarnya antara kedua ilmu tersebut sudah mengintegral dalam arti tidak ada pemisah antara keduanya meskipun banyak kalangan yang masih menganggap ada dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Oleh Karena itu peneliti bermaksud memberikan ide pemikiran tentang Pendidikan agama Islam Integratif sebagai penguat argument diatas tentang tidak adanya jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum. Bahkan sebenarnya agama pun tidak pernah membedakan antara keduanya. Ide pemikiran ini peneliti tuangkan melalui sebuah riset yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas. Karena sekolah ini merupakan sekolah yang menerapkan model pendidikan integratif terkait dengan beberapa program pendidikan yang sedang berlangsung diantaranya pendidikan berwawasan lingkungan hidup dan pendidikan berbasis kebudayaan local (PBKL) batik. Kedua program pendidikan yang peneliti sebut terakhir itu memang bisa dibilang merupakan ikon nya SMA Negeri 1 Sokaraja. Banyak fakta luar biasa yang peneliti temukan di lapangan selama penelitian berlangsung, tentunya berdasarkan data yang peneliti peroleh dari beberapa sumber di sekolah ini baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi.

Dalam penelitian ini temanya adalah Pendidikan Agama Islam Integratif berwawasan lingkungan hidup dan budaya local. Dikarenakan penelitian dilakukan di sekolah, maka pendidikan agama islam yang peneliti maksud adalah dalam konsep pembelajaran, yaitu sebagai mata pelajaran PAI. Tentunya di dalam muatan isi mapel PAI tersebut akan mewakili beberapa pesan moral dan banyak nilai-nilai islami yang sifatnya sangat luas, bukan hanya sebatas proses pembelajaran PAI saja. Dengan kata lain melalui mapel PAI di sekolah diharapkan bisa menjadikan solusi untuk membuka pemahaman siswa sebagai generasi muda tentang nilai-nilai islami yang sebenarnya sangat mengintegral dengan segala macam bidang keilmuan yang bersifat umum. Hal ini selaras dengan visi misi PAI

yang disampaikan oleh Abdul Majid bahwa PAI harus mengintegral terhadap semua bidang ilmu atau mata pelajaran.⁸¹

Selanjutnya ada dua hal yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini yaitu model integrasi Pendidikan Agama Islam dengan lingkungan hidup dan budaya lokal serta proses pelaksanaan Pendidikan agama Islam dengan lingkungan hidup dan budaya lokal. Pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan hidup dan budaya lokal ini terdapat dalam beberapa model integrasi, yang mana masing-masing model tersebut terjabarkan melalui dua program pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah ini yaitu Program Adiwiyata dan program PBKL (Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal) yang kemudian diaplikasikan melalui proses pelaksanaan integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan lingkungan hidup melalui program Adiwiyata, serta antara Pendidikan Agama Islam dengan budaya lokal melalui program PBKL yang diantara prosesnya nanti bisa melalui pendekatan habituasi dan pendekatan keteladanan maupun melalui struktur kurikulum., pihak sekolah melakukan beberapa langkah integral antara mapel PAI dengan program pendidikan lingkungan hidup dan budaya local. Jadi antara program lingkungan hidup dan budaya local sendiri terdapat integrasi yang kuat. Sebagai contoh lahirnya penemuan pembuatan batik dengan pewarna dari daun jati. Pembuatan batik merupakan materi yang dipelajari dalam pendidikan berbasis budaya local. Sementara bahan pewarna dari daun jati merupakan hasil kreasi dari program pendidikan lingkungan hidup di sekolah ini. Sementara itu mapel PAI disini sebagai landasan normatif tentang terwujudnya kedua program pendidikan yang integrative tersebut. Oleh karena itu integrasi ini terjalin dengan adanya silabus dan RPP mapel PAI dimana terdapat materi yang berkaitan dengan pelestarian alam dan pengolahan lingkungan. Dan juga guru mapel PAI juga terlibat dalam program kegiatan pendidikan lingkungan hidup tersebut. Kemudian untuk proses pendidikan agama

⁸¹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)hlm. 18

Islam integrative berwawasan lingkungan hidup dan budaya local ini melewati beberapa tahapan yaitu landasan kegiatan, latar belakang kegiatan dan konsep kegiatan. Pertama, landasan kegiatan yaitu berupa landasan normative dari beberapa ayat Al-Quran yang tercantum dalam silabus dan RPP Mapel PAI. Disamping itu juga landasan nilai islami ikut mendasari kegiatan ini karena banyak sekali nilai-nilai islami yang terkandung dalam program kegiatan pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan berbasis budaya local. Kedua, latar belakang kegiatan yaitu sekolah merasa kegiatan ini sebagai sesuatu yang urgen karena banyaknya fenomena perusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Berangkat dari keprihatinan ini sekolah ingin mewujudkan generasi-generasi cinta lingkungan dan berbudaya, karena sekali lagi perlu ditekankan bahwa penciptaan manusia pada hakikatnya adalah sebagai khalifah yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan dengan alam sekitar yang ditempatinya. Ketiga, konsep kegiatan yaitu menerapkan konsep khalifah dimana manusia berkedudukan sebagai pengelola lingkungan yang harus memiliki kepedulian yang tinggi dan kecintaan yang kuat terhadap lingkungan disekitarnya. Dari konsep khalifah ini dapat melahirkan sikap amanah dan tanggung jawab yang tinggi jika diterapkan dengan sungguh-sungguh.

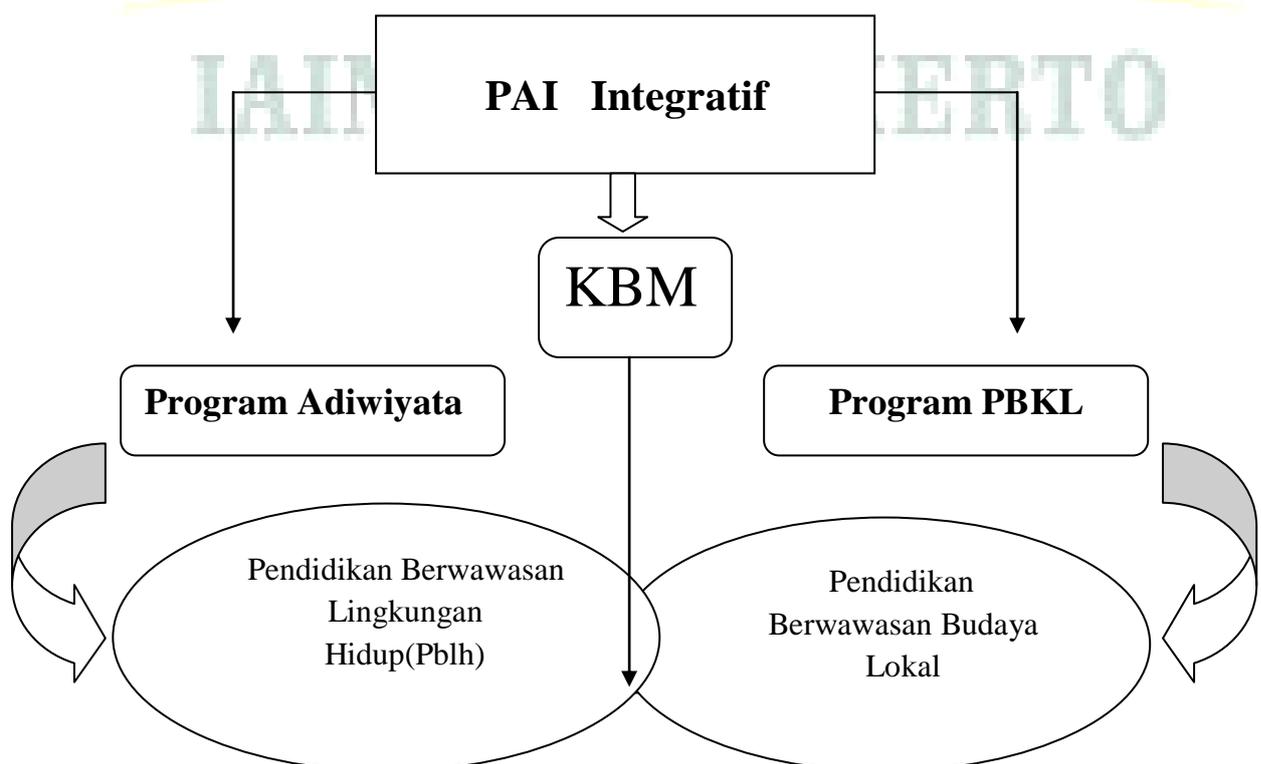
Integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan dua program pendidikan di SMA Negeri 1 Sokaraja, yaitu program pendidikan berwawasan lingkungan hidup dan program pendidikan berbasis kebudayaan local batik ini merupakan gambaran factual yang setidaknya memperkuat pemikiran dan argument peneliti tentang tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum sebagaimana yang dipahami oleh sebagian kalangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa temuan yang sangat fenomenal selama berlangsungnya proses penelitian di sekolah ini. Yaitu temuan-temuan ilmiah siswa yang mewakili keilmuan umum terkait dengan program pendidikan lingkungan yang terintegrasi dengan program Pendidikan berbasis kebudayaan local

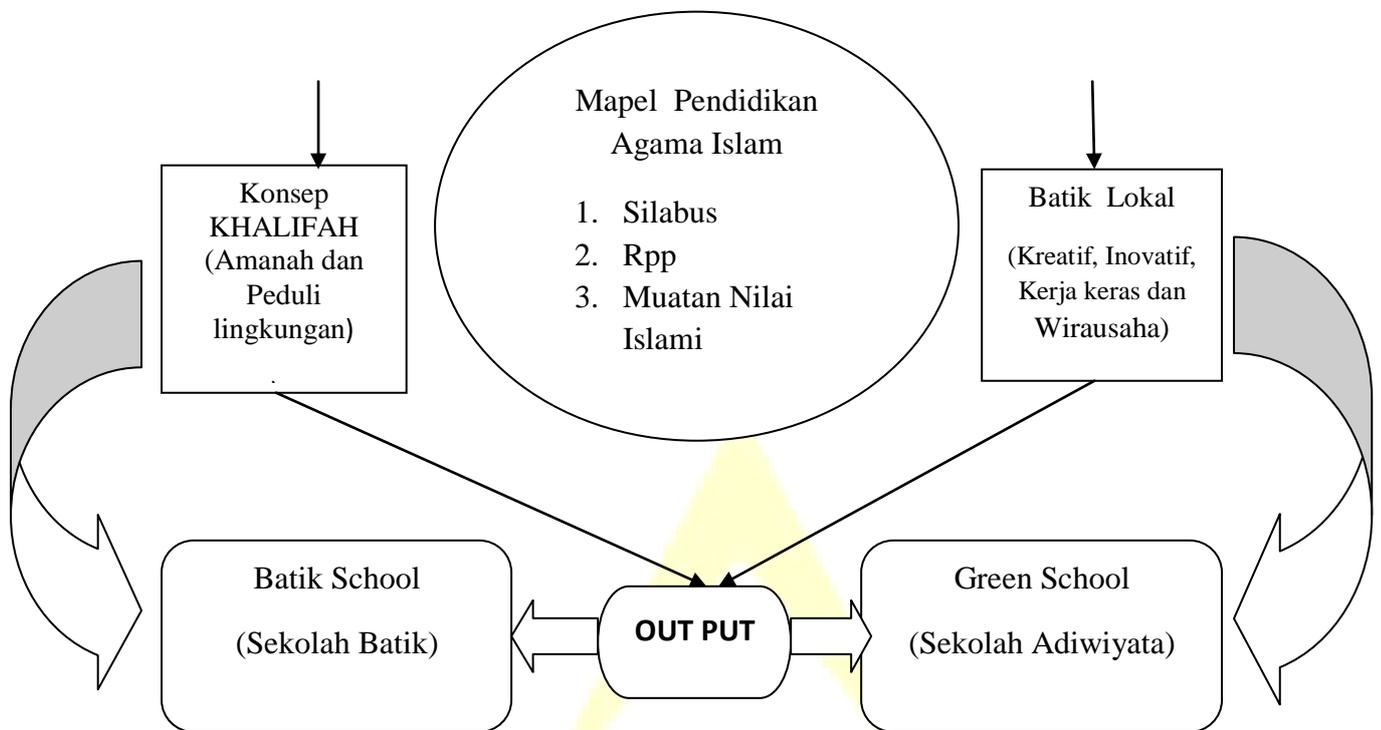
(PBKL) batik dengan landasan keilmuan agama yaitu yang tercantum dalam mapel PAI. Dengan hasil tersebut semakin menambah keyakinan peneliti bahwa antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan satu keterpaduan yang seharusnya terus berjalan beriringan saling melengkapi sesuai dengan porsi keilmuan masing-masing.

Integrasi PAI dengan program pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan berbasis kebudayaan local batik di SMA Negeri 1 Sokaraja mampu melahirkan generasi yang memiliki karakter kepedulian terhadap lingkungan, demikian juga karakter-karakter lain seperti bertanggungjawab, amanah, memiliki etos kerja yang tinggi, kreatif dan inovatif yang semua itu bertendensikan pada ajaran Islam yang terdapat pada mapel PAI untuk tingkat sekolah menengah keatas. Keberhasilan tersebut tentunya tidak lepas dari tersedianya saran parasarana yang memadai dan kerja keras semua pihak mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, para pembimbing, masyarakat sekitar dan juga tidak lepas dari perhatian pemerintah yang terus memberikan motivasi dan apresiasi untuk setiap kemajuan yang dicapai dalam hal ini kemajuan dibidang pelestarian budaya local dan pengelolaan lingkungan hidup.

Bagan 1

Kerangka Pikir Penelitian





BAB III METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka dibutuhkan pembuktian secara empiris, realistik, logis dan akurat dalam mendukung validitas hasil penelitian di SMA Negeri 1 Sokaraja, maka penulis menentukan metode atau langkah-langkah penelitian dalam penyusunan tesis ini sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan pada latar belakang individu secara utuh (*holistic*) tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu

keutuhan.⁸² Pendekatan kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan secara komprehensif, holistic, integrative, dan mendalami melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya.⁸³ Dalam hal ini, peneliti berupaya memasuki objek penelitian sedalam mungkin sehingga memperoleh data yang akurat. Sedangkan alasan prinsip penulis menggunakan metode kualitatif ini adalah:

1. Masalah-masalah yang akan dipecahkan adalah masalah fakta-fakta hakikiyah, intuitif, humanis hubungan manusia dengan sebagai alat (*instrument*) yang sulit dilihat faktanya saja, tetapi perlu menggali yang sesungguhnya, yang keberadaannya tidak lepas dari keterkaitan satu sama lain di masa lampau maupun pada masa sekarang (*actual*).⁸⁴
2. Metode ini bersifat deskriptif analitis kualitatif agar mencapai nilai-nilai substantive dan haqiqiyah dalam proses pengolahan data hasil penelitian dan tidak tergantung pada fakta-fakta kuantitatif yang bersifat ganda.
3. Adanya fenomenologis, interaksi simbolik, kultur dan etnografi lembaga pendidikan.⁸⁵ Hal ini kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan dan memberikan idea tau gagasan tentang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan kesehatan dalam rehabilitasi pengguna narkoba di obyek penelitian dalam bentuk pesan, saran dan kritikan.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang memahami informasi tentang objek penelitian.⁸⁶ Subjek yang dipilih dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁸²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

⁸³Nasution S, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm 5.

⁸⁴Lexy J. Moleong, *Metode* hlm. 4.

⁸⁵Lexy J. Moloeng, *Metode* hal. 9-15

⁸⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 78.

1. Waka Kurikulum yaitu bapak Juliu, S.Pd yaitu untuk mengetahui kebijakan-kebijakan kurikulum dan program yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sokaraja
2. Waka Kesiswaan yaitu bapak Hartadi, S.Pd. yaitu untuk mengetahui kebijakan-kebijakan kesiswaan dan program yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sokaraja.
3. Guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai informan untuk memperoleh informasi terkait pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan aspek lingkungan hidup dan kebudayaan local (PBKL) batik dan teknologi dalam pembelajarannya yaitu Ibu Masriah, S.Ag dan Bapak Usman, S.Ag.
4. Ketua Tim guru pembina program Adiwiyata yang ibu Intan, S.Pd yaitu untuk mengetahui informasi terkait program dan kebijakan dalam mewujudkan madrasah Adiwiyata serta realisasinya dalam melestarikan lingkungan hidup di SMA Negeri 1 Sokaraja.
5. Pembina sanggar batik (PBKL) yaitu bapak Heru.yaitu untuk menggali beberapa informasi terkait pendidikan berbasis keunggulan local batik serta keterpaduannya dengan program pengelolaan lingkungan hidup dan ajaran Islam.
6. Siswa SMA Negeri 1 Sokaraja baik secara umum maupun siswa yang tergabung dalam Tim Adiwiyata siswa yaitu untuk menggali informasi mengenai respon serta tanggapan siswa sebagai pelaksana dalam upaya melestarikan lingkungan hidup dan budaya local yang berlandaskan pada ajaran Islam.

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁸⁷ Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah tentang integrasi Islam sains dan teknologi dalam melestarikan lingkungan hidup di SMA Negeri 1 Sokaraja.

⁸⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.96.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil obyek di SMA Negeri 1 Sokaraja dengan alasan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1. Sesuai dengan permasalahan yang akan digali dan dipecahkan yaitu mengenai bagaimana proses pendidikan agama Islam integratif berwawasan lingkungan hidup dan kebudayaan lokal yang diterapkan sekolah ini sehingga diharapkan nantinya mampu mencetak siswanya untuk membiasakan diri dengan nilai-nilai karakter sebagai pondasi generasi muda dimasa yang akan datang.
2. Lembaga Pendidikan SMA Negeri 1 Sokarajayang mempunyai keunggulan dalam mengimplementasikan karakter mencintai lingkungan dan budaya lokal mengambil langkah-langkah penanaman nilai karakter bagi siswanya, jika dibandingkan dengan sekolah lainnya terbukti dengan gelar sekolah berkarakter terbaik yang telah diraih untuk tingkat propinsi, dan Finalis tingkat Nasional.
3. Bukan lingkungan kerja penulis, dengan maksud peneliti lebih obyektif dalam melakukan penelitian karena terbebas dari rasa subyektifitas penulis.
4. Jaraknya relatif terjangkau karena hanya sekitar 5 km dari tempat tinggal peneliti, sehingga peneliti lebih intensif dalam menggali data-data yang dibutuhkan secara akurat, efektif dan efisien.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan.⁸⁸Dalam penelitian ini wawancara yang dipilih adalah jenis wawancara mendalam(*In-depth interview*)yaitu wawancara yang

⁸⁸Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 64.

dilakukan dengan tanpa adanya panduan khusus. Wawancara jenis ini mungkin dilakukan dalam suasana interaksi yang luwes dan akrab sehingga memungkinkan peneliti untuk mengungkap pengetahuan, pemahaman, permasalahan, cita-cita, dan harapan subjek penelitian. Dengan metode ini peneliti berupaya menggali berbagai informasi terkait bagaimana proses Pendidikan Agama Islam integrative berwawasan lingkungan hidup dan budaya lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁸⁹ Observasi yang penulis maksud di sini adalah observasi langsung yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tanpa intervensi dan peran serta orang lain di objek penelitian untuk melihat dari dekat bagaimana Proses Pendidikan agama Islam integrative berwawasan lingkungan hidup dan budaya lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja.

Observasi juga dapat dimaknai sebagai proses “pemeran serta sebagai pengamat”.⁹⁰ Hal ini berarti peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan menafsirkan setiap kejadian dan fenomena yang terjadi di tempat penelitian terkait dengan proses Pendidikan agama Islam integrative berwawasan lingkungan hidup dan budaya lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, foto, buku, surat kabar/internet, majalah, agenda, dan data berupa film atau video. Metode dokumentasi ini

⁸⁹Sutrisno Hadi dalam Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi cet. 20 dilengkapi dengan Metode R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 166.

⁹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 220.

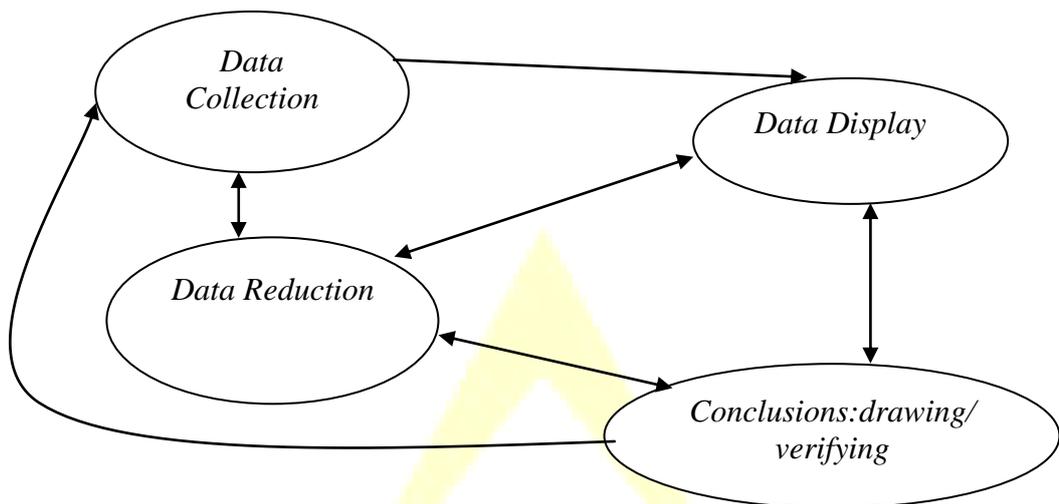
digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber di lapangan.⁹¹ Dalam metode dokumentasi ini peneliti menggali informasi dari dokumen-dokumen yang menunjang penelitian seperti video, foto, profil, dokumen tertulis tentang bagaimana proses Pendidikan agama Islam integrative berwawasan lingkungan hidup dan budaya lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja. Dokumen ini diharapkan dapat mendukung dan mempertajam analisis penelitian ini. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mencari data yang bersifat dokumentatif yaitu memanfaatkan dokumen-dokumen kelengkapan data-data yang relevan dengan kebutuhan tesis peneliti, yang diantaranya untuk mencari data tentang profil sekolah, struktur organisasi sekolah, kemudian kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan yang berkaitan erat dengan proses pendidikan agama Islam integrative berwawasan lingkungan hidup dan budaya lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menarik kesimpulan. Penelitian menggunakan analisis kualitatif yaitu menggambarkan data dengan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci. Teknik analisis data ini diperoleh dengan cara merefleksikan data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumen. Dalam melakukan teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

⁹¹Sonhaji, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif, Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Imron Arifin (ed), (Malang: Kalimasada, 1994), hal. 63.

sehingga datanya sudah jenuh.⁹² Aktivitas dalam analisis datanya adalah *data collection*, *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.⁹³



Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

1. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Pengumpulan data dimaksudkan peneliti untuk mengumpulkan seluruh data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan observasi dan wawancara di lapangan, yaitu Pendidikan Agama Islam Integratif berwawasan lingkungan hidup dan kebudayaan local di SMA Negeri 1 Sokaraja. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari bulan April sampai Juni dengan melakukan observasi, wawancara dan mengumpulkan dokumen yang terkait yaitu tentang proses integrasi Pendidikan Agama Islam dengan lingkungan hidup dan budaya lokal. Semua data hasil

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 337.

⁹³Sugiono, *Memahami Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2005), hal. 246.

observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan dikumpulkan untuk kemudian dilakukan proses pemilihan pada tahap selanjutnya.

2. *Data reduction*

Yaitu data yang digunakan untuk menguatkan redaksi pemaparan teori dan pengertian-pengertian konsep yang digunakan dalam penelitian dari berbagai literasi-literasi yang dirujuk atau digunakan untuk menjelaskan hasil observasi pengamatan secara obyektif, konsep dan harapan dalam bentuk catatan satuan-satuan tematis.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁹⁴ Reduksi data penulis gunakan untuk membuat abstraksi atau rangkuman inti dari hasil proses wawancara yang telah dilakukan kepada Waka Kurikulum yaitu bapak Julius S.Pd, guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Masriah, S.Ag dan Bapak Usman, S.Ag, guru pembina sanggar batik bapak Heru, S.Pd, dan Ketua Tim guru pembina program adiwiyata ibu Intan, S.Pd serta siswa SMA Negeri 1 Sokaraja.

Setelah peneliti mendapatkan berbagai data yang terkumpul dari hasil wawancara dengan informan dan dari hasil observasi serta dokumentasi tentang integrasi Pendidikan Agama Islam dengan lingkungan hidup dan budaya local di SMA Negeri 1 Sokaraja, kemudian semua data peneliti analisis dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang yang tidak diperlukan serta pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar tentang data integrasi Pendidikan Agama Islam dengan lingkungan hidup dan budaya local di SMA Negeri 1 Sokaraja. Setelah itu, data tersebut disajikan pada proses selanjutnya.

⁹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Metode ...*, hlm. 338.

3. Data *display* yaitu data penghubung dari data-data sekunder yang akan menguatkan data primer dari inti penelitian yang difokuskan dalam observasi sehingga menghasilkan simpulan yang berbentuk peta konteks, diagram, sketsa, misalnya; lingkungan dan tempat rehabilitasi, alat atau media dll. Setelah data direduksi, alur penting berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data atau informasi tentang integrasi Pendidikan Agama Islam dengan lingkungan hidup dan budaya local di SMA Negeri 1 Sokaraja dalam bentuk deskriptif dengan teks naratif. Sehingga peneliti dapat memahami dan memperoleh gambaran berdasarkan deskripsi yang ada. Setelah data dikumpulkan dan dipilih yang cocok maka kemudian data disajikan dalam penelitian ini. Selanjutnya setelah disajikan dilakukan analisis terhadap data tersebut dengan menyesuaikan teori yang telah digunakan.
4. Data *conclusion drawing atau verification* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dari hasil pengamatan atau observasi dan analisis dokumen untuk mendapatkan keakuratan, kredibilitas, keterangan, ketergantungan, kepastian dan validitas data yang dibutuhkan dengan teknik pemeriksaan perpanjangan waktu, ketekunan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi. Kegiatan analisis berikutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari data yang diperoleh yaitu integrasi Pendidikan Agama Islam dengan lingkungan hidup dan budaya local di SMA Negeri 1 Sokaraja peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada

⁹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Metode ...*, hlm. 341.

tahap pengumpulan data berikutnya.⁹⁶ Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Kemudian simpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian. Setelah melakukan analisis data tentang integrasi Pendidikan Agama Islam dengan lingkungan hidup dan budaya local di SMA Negeri 1 Sokarajadan data sudah jenuh maka diperoleh kesimpulan akhir dalam penelitian ini.



⁹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Metode ...*, hlm. 345.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF

BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP DAN BUDAYA LOKAL

DI SMA NEGERI 1 SOKARAJA-BANYUMAS

A. Profil SMA Negeri I Sokaraja

1. Sejarah dan Letak Geografis SMA Negeri I Sokaraja

SMA NEGERI 1 Sokaraja berdiri pada tanggal 18 Maret 1981 berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0219/O/1981. SMA Negeri 1 Sokaraja terletak dipinggir kota kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Berdiri diatas lahan dengan luas 3.0881m² menghadap jalan raya (arah selatan) yang menghubungkan jalur Purwokerto-Semarang. Sebelah timur dan utara lahan sekolah merupakan rumah pemukiman penduduk dan sebelah barat merupakan lahan sawah. Kecamatan Sokaraja berada di sebelah timur kota Purwokerto. Berbatasan langsung dengan Purwokerto di sebelah barat, Kabupaten Purbalingga di sebelah timur, Kecamatan Kembaran di sebelah utara, serta Kecamatan Banyumas di sebelah selatan. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan di wilayah Banyumas dan sekitarnya. SMA Negeri 1 Sokaraja saat-saat sekarang ini telah mengalami kemajuan yang pesat. Mulai dari fasilitas pendidikan yang memadai, halaman parkir yang di tambah dan semakin luas, serta penunjang system pembelajaran di sekolahan ini, mulai dari sekitar lingkungan sekolah yang memiliki pepohonan yang rindang, tersedianyasanggar batik, laboratorium, sarana olahraga, perpustakaan dan masih banyak lagi.⁹⁷

⁹⁷Dokumentasi SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas

2. Sarana dan Prasarana

Kondisi fisik SMA Negeri Sokaraja dari tahun ke tahun semakin menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal ini terlihat dari sarana dan prasarana atau fasilitas yang dimiliki. Saat ini SMA Negeri Sokaraja mempunyai 29 ruang kelas dengan jumlah peserta didik 894 anak. Dengan perincian kelas X sejumlah 337 anak, kelas XI 299 anak dan kelas XII 258 anak. Selain itu juga tersedia beberapa fasilitas yang terdapat pada tabel dibawah ini :

Jenis Fasilitas	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi	
			Baik	Rusak
Ruang Teori / Kelas	29	2.610	√	-
Laboratorium Kimia	1	63	√	-
Laboratorium Fisika	1	180	√	-
Laboratorium Biologi	1	63	√	-
Laboratorium Bahasa	1	180	√	-
Laboratorium Komputer	1	108	√	-
Ruang Perpustakaan	1	190	√	-
Ruang Pusat Sumber Belajar	1	64	√	-
Ruang Ketrampilan PBKL	1	36	√	-
Ruang Serba Guna / Aula	1	875	√	-
Ruang UKS	2	18	√	-
Koperasi / Toko Sekolah	1	72	√	-
Ruang BP / BK	1	72	√	-
Ruang Kepala Sekolah	1	16	√	-
Ruang Guru	1	360	√	-
Ruang Tata Usaha	1	81	√	-
Ruang OSIS	1	36	√	-
Ruang Kurikulum	1	40	√	-
Ruang Kesiswaan	1	24	√	-
Kamar Mandi Guru Laki-Laki	3	18	√	-
Kamar Mandi Guru Perempuan	3	18	√	-
Kamar Mandi Siswa Laki-laki	13	78	√	-
Kamar Mandi Siswa Perempuan	13	78	√	-
Gudang	4	64	√	-

Jenis Fasilitas	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi	
			Baik	Rusak
Ruang Ibadah / Musholla	1	180	√	-
Dapur	1	12	√	-
Kantin / Warung Sekolah	4	36	√	
Lapangan Olahraga / Upacara	1	5.000	√	-
Tempat Parkir	2	1.440	√	-
Ruang Publik	1	120	√	-

Sekolah merupakan sebuah organisasi kerja yang diselenggarakan oleh sejumlah personil dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan program sekolah. Kerja sama ini meliputi seluruh kegiatan baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Untuk dapat melaksanakan program, maka diperlukan berbagai perlengkapan yang maksimal. Perlengkapan sarana dan prasarana pendidikan sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini tercantum padapasal 45 ayat UU nomor 20 tahun 2003, tentang Sisem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa “setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan”.

Idealnya sekolah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap, sehingga kebutuhan untuk belajar dan pembiasaan karakter dapat terpenuhi. Sarana prasarana mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar siswa. Apabila sarana pasarana tidak memadai akan sangat menghambat proses pembiasaan nilai karakter siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa bahwasarana prasarana dan sumber belajar yang tidak memadai akan mengganggu kelancaran implementasi pendidikan di sekolah.⁹⁸

⁹⁸Dokumentasi SMA Negeri 1 Sokaraja Sokaraja

3. Kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja

a. Latar Belakang

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Salah satu komponen yang tidak dapat dilepaskan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dan berpengaruh terhadap keberhasilan sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu/berkualitas. Ada beberapa program pembaruan dalam bidang pendidikan nasional, yang merupakan suatu upaya untuk menyiapkan masyarakat dan bangsa Indonesia yang mampu mengemban kehidupan demokrasi yang mantap dalam memasuki era globalisasi dan informasi sekarang ini.

Dengan diberlakukannya Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 yang mengatur tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, maka mulai Tahun Pelajaran 2006/2007 telah dilaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara menyeluruh dari kelas X, XI dan XII. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 sebagai Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional maka SMA Negeri 1 Sokaraja memandang sangat perlu untuk merevisi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan implementasinya yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran di tahun pelajaran 2015/2016.

Sesuai dengan prinsip Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) penyusunan kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Memperhatikan kondisi riil SMA Negeri 1 Sokaraja yang berada di perbatasan antara Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga, maka pengembangan kurikulum juga harus disesuaikan dengan kondisi tersebut.

Pengembangan kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja tahun pelajaran 2015-2016 mencakup hal-hal sebagai berikut :

- 1) Struktur Kurikulum yang merupakan pedoman dalam pengembangan kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja;
- 2) Beban belajar bagi peserta didik pada SMA Negeri 1 Sokaraja yang didasarkan pada hasil analisis konteks, analisis keunggulan lokal serta potensi dan minat peserta didik;
- 3) Kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja dikembangkan berdasarkan hasil revisi kurikulum tahun 2014-2015, pemanfaatan hasil analisis kondisi riil sekolah, terutama tenaga pendidik dan sarana-prasarana.
- 4) Kalender pendidikan SMA Negeri 1 Sokaraja disusun berdasarkan hasil perhitungan minggu efektif untuk tahun pelajaran 2015-2016.

Kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran dengan mengedepankan prinsip pengembangan kurikulum dan karakteristik kurikulum dengan penyesuaian terhadap pemanfaatan analisis kondisi riil SMA Negeri 1 Sokaraja dan Analisis Kondisi Lingkungan Sekolah.

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan agama harus berkembang secara dinamis. Oleh karena itu semangat dan isi kurikulum harus memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Salah satu komponen yang tidak dapat dilepaskan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan

penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dan berpengaruh terhadap keberhasilan sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu/berkualitas. Ada beberapa program pembaruan dalam bidang pendidikan nasional, yang merupakan suatu upaya untuk menyiapkan masyarakat dan bangsa Indonesia yang mampu mengemban kehidupan demokrasi yang mantap dalam memasuki era globalisasi dan informasi sekarang ini.

Dengan diberlakukannya Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 yang mengatur tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, maka mulai Tahun Pelajaran 2006/2007 telah dilaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara menyeluruh dari kelas X, XI dan XII. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 sebagai Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional maka SMA Negeri 1 Sokaraja memandang sangat perlu untuk merevisi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan implementasinya yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran di tahun pelajaran 2015/2016.

Sesuai dengan prinsip Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) penyusunan kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan,

tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Memperhatikan kondisi riil SMA Negeri 1 Sokaraja yang berada di perbatasan antara Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga, maka pengembangan kurikulum juga harus disesuaikan dengan kondisi tersebut.

Pengembangan kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja tahun pelajaran 2016-2017 mencakup hal-hal sebagai berikut :

- 1) Struktur Kurikulum yang merupakan pedoman dalam pengembangan kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja;
- 2) Beban belajar bagi peserta didik pada SMA Negeri 1 Sokaraja yang didasarkan pada hasil analisis konteks, analisis keunggulan lokal serta potensi dan minat peserta didik;
- 3) Kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja dikembangkan berdasarkan hasil revisi kurikulum tahun 2015-2016, pemanfaatan hasil analisis kondisi riil sekolah, terutama tenaga pendidik dan sarana-prasarana.
- 4) Kalender pendidikan SMA Negeri 1 Sokaraja disusun berdasarkan hasil perhitungan minggu efektif untuk tahun pelajaran 2016-2017.

Kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran dengan mengedepankan prinsip pengembangan kurikulum dan karakteristik kurikulum dengan penyesuaian terhadap pemanfaatan analisis kondisi riil SMA Negeri 1 Sokaraja dan Analisis Kondisi Lingkungan Sekolah. Pengembangan kurikulum SMA Negeri Sokaraja mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk

menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas Standar Isi, Proses, Kompetensi Lulusan, Tenaga Kependidikan, Sarana dan Prasarana, Pengelolaan, Pembiayaan dan Penilaian Pendidikan.

b. Dasar Pengembangan KTSP

Dasar yuridis yang digunakan dalam pengembangan KTSP SMA Negeri 1 Sokaraja yaitu :

- 1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan;
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2006, tentang Pelaksanaan Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 24 Tahun 2006 untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- 7) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007, tentang Perubahan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2006, tentang Pelaksanaan Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006 untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;

- 8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007, tentang Standar Penilaian Pendidikan;
- 9) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007, tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- 10) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah
- 11) Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 12/C/Kep/TU/2008, tentang Bentuk dan Tata Cara Penyusunan Laporan Hasil Belajar Peserta Didik Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI/SDLB, SMP/MTs/ SMPLB, dan SMA/MA/SMK/SMALB);
- 12) Surat Edaran Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 2395/C/MN/2008, tentang Penjelasan Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik SMA;
- 13) Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Nomor 717/D/Kep/2013 tentang Bentuk dan Tata Cara Penyusunan Laporan Capaian Kompetensi Peserta Didik SMA/MA.
- 14) Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, BSNP Tahun 2006;
- 15) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa.
- 16) Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa.
- 17) Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 420 / 006752 / 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Pada Satuan Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah.

c. Tujuan Pengembangan KTSP

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA Negeri 1 Sokaraja bertujuan untuk dapat memotivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, sehingga peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi :

- 1) **Sikap**, menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan;
- 2) **Pengetahuan**, mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis;
- 3) **Keterampilan**, mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta.

d. Tujuan Satuan Pendidikan

- 1) Tujuan Pendidikan Menengah

Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan memiliki keseimbangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terpadu dalam kehidupan sehari-hari

2) Visi

SMA Negeri 1 Sokaraja mewujudkan peserta didik yang TAQWA, TERAMPIL, CERDAS, INOVATIF DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN(TAMPIL CERYA)

3) Misi

Untuk mencapai VISI tersebut, SMA Negeri 1 Sokaraja mengembangkan misi sebagai berikut :

- a) Menyediakan dan menyelenggarakan wahana pembinaan keagamaan dan kemasyarakatan secara terencana dan berkesinambungan;
- b) Menanamkan rasa cinta tanah air dan akhlak mulia pada semua komponen sekolah baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar;
- c) Mengefektifkan dan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, meningkatkan pemberian layanan belajar siswa serta melengkapi sumber belajar;
- d) Menyediakan dan menyelenggarakan wahana pembinaan keterampilan dan teknologi secara terencana dan berkesinambungan;
8. Menyediakan dan menyelenggarakan wahana pembinaan olahraga dan seni budaya secara terencana dan berkesinambungan;
9. Menjalin hubungan yang harmonis antar komponen sekolah;
10. Meningkatkan keamanan, ketertiban dan kedisiplinan siswa;
11. Mengoptimalkan peran serta seluruh komponen sekolah termasuk orangtua siswa dan masyarakat;
12. Menyediakan dan menyelenggarakan pendidikan berbasis keunggulan lokal (PBKL) batik secara terencana dan berkesinambungan;

13. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang peduli dan berbudaya lingkungan;
14. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup, mencegah pencemaran, mengatasi kerusakan dan melakukan pelestarian terhadap sumber daya alam serta lingkungan.

e. Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum

1) Kerangka Dasar Kurikulum

a) Kelompok Mata Pelajaran

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi kelompok mata pelajaran estetika; kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Cakupan setiap kelompok mata pelajaran disajikan pada tabel berikut :

KELOMPOK MATA PELAJARAN	CAKUPAN (Permendiknas No.22 Bab II)
1. Agama dan Akhlak mulia	Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti,

KELOMPOK MATA PELAJARAN	CAKUPAN (Permendiknas No.22 Bab II)
	atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2. Kewarganegaraan dan Kepribadian	<p>Meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.</p> <p>Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.</p>
3. Ilmu Pengetahuan dan teknologi	SMA/MA : Untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membudayakan berfikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri
4. Estetik	Meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan

KELOMPOK MATA PELAJARAN	CAKUPAN (Permendiknas No.22 Bab II)
	mengapresiasikan dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5. Jasmani, Olahraga, dan kesehatan	<p>SMA/MA : Meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama, dan hidup sehat.</p> <p>Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.</p>

Pengelompokkan Mata Pelajaran selengkapnya adalah sebagai berikut :

- a. Kelompok Agama dan Akhlak mulia meliputi *Pendidikan Agama*
- b. Kelompok Mata Pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian meliputi *Pendidikan Kewarganegaraan*
- c. Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi meliputi :
 - 1) *Bahasa Indonesia*

- 2) *Bahasa Inggris*
 - 3) *Matematika*
 - 4) *Fisika*
 - 5) *Kimia*
 - 6) *Biologi*
 - 7) *Sejarah*
 - 8) *Geografi*
 - 9) *Ekonomi/Akuntansi*
 - 10) *Sosiologi*
 - 11) *Ketrampilan*
 - 12) *Teknologi Informasi dan Komunikasi*
 - 13) *Muatan Lokal*
- d. Kelompok Mata Pelajaran Estetika meliputi *Seni Budaya*
- e. Kelompok Mata Pelajaran Jasmanai, Olahraga, dan Kesehatan meliputi *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*

f.Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut.

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

2. Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

6 Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

g. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu:
 - (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
 - (b) belajar untuk memahami dan menghayati,
 - (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
 - (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan
 - (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani*, *ing madya mangun karsa*, *ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang

terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).

6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
7. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

h. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Struktur kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas X sampai dengan Kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA/MA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas dua

program yaitu Program Ilmu Pengetahuan Alam dan Program Ilmu Pengetahuan Sosial.

1. Struktur Kurikulum Kelas X

Struktur Kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja Kelas X terdiri atas 16 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri seperti tertera pada Tabel 1. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik. Dalam hal muatan lokal ini, SMA Negeri 1 Sokaraja berdasar Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa dan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa, menggunakan Bahasa Jawa yang memasukan Bahasa Banyumasan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Mengacu pada permendiknas nomor 22 Tahun 2006, jumlah jam pembelajaran pembelajaran dalam satu minggu adalah

38 jam pembelajaran dan menambah 4 jam pembelajaran. Sehingga total 42 jam pembelajaran. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Struktur kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja Kelas X disajikan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1 : Struktur Kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja Kelas X

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	4	4
6. Fisika	3	3
7. Biologi	2	2
8. Kimia	2	2
9. Sejarah	2	2
10. Geografi	2	2
11. Ekonomi	3	3
12. Sosiologi	2	2
13. Seni Budaya	2	2

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
14. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2
15. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
16. Ketrampilan Batik	2	2
B. Muatan Lokal (<i>Bahasa Jawa</i>)	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)
Jumlah	42	42

*) Ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran. Pengembangan diri diisi dengan Upacara Bendera dan Bimbingan Konseling

2. Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII

Struktur Kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja Kelas XI dan XII Program IPA dan Program IPS terdiri atas 13 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Kurikulum tersebut secara berturut-turut disajikan pada Tabel 2, 3, 4 dan 5

1) Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan

mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

2) Mengacu pada permendiknas nomor 22 Tahun 2006, jumlah jam pembelajaran dalam satu minggu adalah 38 jam pembelajaran dan menambah 4 jam pembelajaran. Sehingga total 42 jam pembelajaran.

3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.

4) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Struktur kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja Kelas XI dan XII program IPA dan program IPS disajikan pada Tabel 2, 3, 4 dan 5 berikut :

Tabel 2 : Struktur Kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja Kelas XI IPA

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
5. Matematika	5	4
6. Fisika	4	3
7. Biologi	4	2
8. Kimia	5	2
9. Sejarah	2	2
10. Seni Budaya	2	2
11. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
13. Ketrampilan Batik	2	2
B. Muatan Lokal (<i>Bahasa Jawa</i>)	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)
Jumlah	42	42

*) Ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran. Pengembangan diri diisi dengan Upacara Bendera dan Bimbingan Konseling

Tabel 3 : Struktur Kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja Kelas XI IPS

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	4	4
6. Sejarah	3	3
7. Geografi	4	4
8. Ekonomi	5	5
9. Sosiologi	4	4
10. Seni Budaya	2	2
11. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
13. Ketrampilan Batik	2	2
B. Muatan Lokal (<i>Bahasa Jawa</i>)	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)
Jumlah	42	42

*) Ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran. Pengembangan diri diisi dengan Upacara Bendera dan Bimbingan Konseling

Tabel 4 : Struktur Kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja Kelas XII IPA

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	5	5
6. Fisika	5	5
7. Biologi	4	4
8. Kimia	5	5
9. Sejarah	1	1
10. Seni Budaya	2	2
11. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
13. Ketrampilan Batik	2	2
B. Muatan Lokal (<i>Bahasa Jawa</i>)	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)
Jumlah	42	42

*) Ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran. Pengembangan diri diisi dengan Upacara Bendera dan Bimbingan Konseling

Tabel 5 : Struktur Kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja Kelas XII IPS

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	4	4
6. Sejarah	3	3
7. Geografi	4	4
8. Ekonomi	5	5
9. Sosiologi	4	4
10. Seni Budaya	2	2
11. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
13. Ketrampilan Batik	2	2

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
B. Muatan Lokal (<i>Bahasa Jawa</i>)	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)
Jumlah	42	42

*) Ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran. Pengembangan diri diisi dengan Upacara Bendera dan Bimbingan Konseling

i. Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum merupakan mata yang harus ditempuh oleh peserta didik. Muatan lokal dan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

1. Muatan Lokal

Berdasarkan hasil analisis keunggulan daerah khususnya di Sokaraja Kabupaten Banyumas maka jenis muatan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sokaraja seperti terdapat dalam struktur kurikulum pada tabel di atas adalah Keterampilan Batik dan Bahasa Jawa.

Strategi pelaksanaan muatan lokal tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Untuk Bahasa Jawa adalah muatan lokal titipan Provinsi yang harus dilaksanakan di setiap sekolah di Propinsi Jawa Tengah dengan SK/KD sudah dibuat di propinsi.
- b. Mata pelajaran muatan lokal dilaksanakan dalam pertemuan tatap muka yang diberikan untuk kelas X, XI dan XII sebanyak 2 jam perminggu.

2. Pengembangan diri

Pengembangan diri bukan merupakan suatu pelajaran yang harus diasuh oleh tenaga pendidik. Pengembangan diri bertujuan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik yang sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, tenaga pendidik atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan pengembangan diri di SMA Negeri 1 Sokaraja terdiri atas:

1) Kegiatan pengembangan diri melalui layanan Bimbingan Konseling.

Bimbingan konseling (BK) dilaksanakan melalui layanan bantuan kepada peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung. Kegiatan layanan ini diberikan dalam bentuk layanan kelompok seminggu sekali (1 jam pelajaran) tatap muka dan layanan individual dalam bentuk konsultasi perorangan yang dilakukan di luar jam tatap muka di kelas.

2) Kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan prestasi mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga

kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan , pada tahun pelajaran 2014/2015 SMA Negeri 1 Sokaraja melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler sebagai berikut :

a) Keagamaan (Rohani Islam, Rohani Kristen dan Katolik)

Melalui kegiatan keagamaan ini ditumbuhkan nilai-nilai religius, termasuk sikap peduli dan berbudaya lingkungan, antara lain berkaitan dengan cara-cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik untuk melestarikan lingkungan hidup, pencegahan pencemaran, dan pencegahan kerusakan lingkungan minimal di lingkungan sekolah.

b) Akademik (OSN)

Mata pelajaran OSN meliputi Fisika, Kimia, Biologi, Matematika, Astronomi, Kebumihan, TIK, Geografi dan Ekonomi serta English Conversation. Pembahasan pada masing masing mata pelajaran diintegrasikan juga tentang konsep dan wawasan lingkungan termasuk cara-cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik untuk melestarikan lingkungan hidup di sekitar, pencegahan pencemaran minimal di lingkungan sekolah, dan pencegahan kerusakan lingkungan.

c) Keolahragaan (Basket, Karate, Pencak Silat, Bulu Tangkis).

Materi keolahragaan terkait dengan kesehatan secara individu maupun kelompok. Oleh karenanya juga dibahas mengenai pentingnya lingkungan hidup untuk mendukung kesehatan.

- d) Kepemimpinan (Paskibra/ TUS, Palang Merah Remaja, Pramuka)

Materi kepemimpinan di arahkan kepada bekal menjadi seorang pemimpin yang cerdas dan berhati. Untuk menjadi pemimpin yang berhati perlu ditumbuhkan sikap peduli kepada sesama di samping peduli dan berbudaya lingkungan, termasuk cara-cara yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk melestarikan lingkungan hidup di sekitar, pencegahan pencemaran minimal di lingkungan sekolah, dan pencegahan kerusakan lingkungan.

- e) Seni (Teater, Paduan Suara, Band, Tarian Daerah dan Tarian Modern)

Pendidikan seni sangat dekat dengan kondisi lingkungan sekitar, termasuk lingkungan hidup. Oleh karenanya materi lingkungan hidup diintegrasikan kedalamnya, antara lain cara-cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik untuk melestarikan lingkungan hidup di sekitar, pencegahan pencemaran minimal di lingkungan sekolah, dan pencegahan kerusakan lingkungan ditinjau dari sudut seni. Di samping itu juga diarahkan kepada karya seni yang menggambarkan kepekaan peserta didik kepada masalah-masalah lingkungan hidup. Materi ini membahas juga kearifan lokal Sokaraja pada khususnya dan Banyumas pada umumnya, misalnya musik calung.

- f) Kelompok Ilmiah

Pengembangan diri kelompok ini dilaksanakan dalam bentuk Kelompok Ilmiah Remaja dan Kelompok Majalah Dinding.

3) Kegiatan Pembiasaan dan Pembudayaan dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Sekolah, antara lain seperti: pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5S). Kegiatan 5S ini kegiatan yang bersifat spontan.

Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih jenis ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Sokaraja. Segala aktifitas peserta didik berkenaan dengan kegiatan ekstrakurikuler dibawah pembinaan dan pengawasan guru pembina yang telah ditugasi oleh Kepala Sekolah. Pembina kegiatan ekstrakurikuler selanjutnya di bawah koordinasi wakil Kepala Sekolah urusan kesiswaan. Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif dan dilengkapi dengan deskriptif yang menjelaskan perkembangan diri siswa selama mengikuti kegiatan pengembangan diri.

4) Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal

Pada Tahun Pelajaran 2008/2009 SMA Negeri 1 Sokaraja menerima bantuan dari Dinas Pendidikan Kabupaten dan Propinsi untuk menyelenggarakan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL). PBKL SMA Negeri 1 Sokaraja memilih Ketrampilan Batik Banyumasan. PBKL Batik dijadikan mata pelajaran dalam kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja dengan melihat keunggulan lokal yang ada di daerah Sokaraja seperti getuk goreng, soto, seni lukis, dan juga batik Sokaraja yang mulai penuh pengrajinnya

B. Temuan Deskripsi Hasil Penelitian Pendidikan Agama Islam Integratif Berwawasan Lingkungan hidup dan Budaya Lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja-Banyumas.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan diperoleh data tentang pendidikan agama Islam integrative berwawasan lingkungan hidup dan budaya lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja-Banyumas melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada bab ini disajikan deskripsi data temuan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang meliputi Model dan Proses pelaksanaan pendidikan agama Islam integrative berwawasan lingkungan hidup dan budaya lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja-Banyumas

Selanjutnya akan penulis sajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai model dan proses pelaksanaan pendidikan agama Islam integratif berwawasan lingkungan hidup dan budaya lokal di SMA Negeri I Sokaraja Banyumas, dengan pemaparan sebagai berikut :

1. Model Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Lingkungan Hidup di SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas.

a. Terintegrasi melalui pembelajaran PAI

Dalam setiap kegiatan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas semuanya memang berwawasan lingkungan hidup dengan kurikulumnya yang diterapkan juga disisipi aspek peduli lingkungan yang meliputi silabus maupun rppnya. Model integrasi Islam dengan lingkungan hidup di sekolah ini menerapkan model integrative yang tidak lain terintegrasi dalam kegiatan pembelajarankhususnya pada pembelajaran mapel PAI. Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) lebih kental integrasinya pada Al-Qur'an Hadis dan Akhlak yang mana sangat berkaitan dengan menjaga lingkungan hidup. Alquran sebagai landasan yang memuat teori dan norma dalam berperilaku terhadap alam atau lingkungan. Sementara akhlak sebagaimana kita tahu

bahwa kita sebagai orang Islam harus mempunyai akhlak yang mulia terlebih dalam menjaga lingkungan hidup dari kerusakan yang sudah banyak terdapat perintah atau aturan dalam Al-Qur'an maupun hadis dalam mengelola alam dengan baik. Karena apabila alam tidak diolah maka nanti akan timbul hal-hal yang sejatinya bisa merugikan manusia itu sendiri yang berupa kerusakan alam dan menimbulkan dan kesengsaraan hidup bagi semua makhluk termasuk manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Usman :

“Kita hidup kan intinya bisa sejahtera kan mas, Baik sejahtera lahir atau batin. Mana ada sih orang menjalani hidup dengan niat tidak aman tidak tenteram tidak sejahtera, nah sebenarnya watak manusia kalo mereka ingin hidup bahagia tanpa ada kesengsaraan. Namun sayangnya banyak dari manusia termasuk kita yang lalai betapa tingkah laku kita terhadap alam lingkungan banyak yang bisa menimbulkan kesengsaraan dan menjauhkan dari kesejahteraan.”⁹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Intan bahwa Tuhan sudah memberikan dan menyediakan yang terbaik buat manusia dan semua penghuni alam semesta. Hanya saja terkadang banyak yang lupa dan lalai akan tugas mereka sebagai pengelola alam lingkungan yang menjadi tempat tinggal mereka, beliau mengatakan:

“semua manusia pasti mempunyai tujuan hidup di dunia ini, dan saya sangat yakin kalo inti tujuan hidup semua penghuni alam ini adalah satu yaitu meraih kebahagiaan, hidup damai aman sejahtera tanpa ada konflik.makanya semua tinggal bagaimana manusianya itu sendiri sebenarnya dalam menjaga alam ini supaya bisa memberikan ruang hidup yang aman sejahtera bagi mereka.”¹⁰⁰

Dari hal tersebut maka model integrasi Islam dan lingkungan hidup dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas khususnya pada pembelajaran mapel Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁹⁹Wawancara dengan Bapak Drs Usman (Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas

¹⁰⁰Wawancara dengan ibu Intan (Guru ketua TIM Asiwiyata) SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas

berusaha membangun keterkaitan antara Islam dan lingkungan hidup sebagai suatu kesatuan yang saling berkesinambungan sehingga pada aplikasinya dapat menjaga lingkungan madrasah dari kerusakan alam.

b. Terintegrasi melalui program Adiwiyata

SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas merupakan salah satu sekolah Adiwiyata di kabupaten Banyumas. Dan sebelum menjadi sekolah Adiwiyata SMA Negeri 1 Sokaraja ini juga senantiasa mengusahakan untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan hidup. Melalui program Adiwiyata disini siswa SMA Negeri 1 Sokaraja terlibat langsung dalam perpaduan antara Islam dan lingkungan hidup melalui integrasi pemahaman dari teks-teks al-Qur'an dan hadis nabi untuk kemudian diaplikasikan dan diwujudkan melalui kegiatan yang terkemas dalam program Adiwiyata. Hal ini sejalan dengan prinsip kurikulum di SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas ini yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).¹⁰¹

Model integrasi pendidikan agama Islam dengan lingkungan hidup di SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas yang mana siswa diberi bekal untuk selalumenintai lingkungan yakni dengan didampingi para guru yang selalu aktif memberikan bimbingan kepada siswa. Dalam kesehariannya siswa selalu diarahkan untuk terbiasa memahami dan menghayati ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis dengan selalu mengaitkan dengan fenomena alam dan lingkungan sekitarnya terutama yang terkait pemeliharaan

¹⁰¹Dokumentasi SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas

lingkungan dan pencegahan kerusakan alam yang terintegrasi melalui kegiatan atau program Adiwiyata. Karena pada hakikatnya hidup manusia selaludan saling berdampingan dengan lingkungan yang bersumber dari Allah. Manusia sebagai khalifah dalam mengabdikan kepada-Nya tentu saja harus bertanggung jawab sebagai hamba-Nya untuk senantiasa berusaha melestarikan ciptaan-Nya. Jadi merupakan sebuah keniscayaan kalau manusia itu harus memiliki karakter peduli lingkungan karena memang sudah menjadi bagian dari pengabdian kepada Allah. Pengabdian sebagai seorang hamba yang diberi amanat mengelola, merawat dan memelihara bumi yang mereka tempati.

Dalam melestarikan lingkungan hidup di SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas semua lingkup kegiatannya terintegrasi termasuk dalam kegiatan pembelajarannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Usman selaku guru mapel PAI SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas sebagai berikut:

Kita selalu berusaha mengarahkan siswa untuk menjaga alam dengan berbagai kegiatan yang menghasilkan ide-ide kreatif yang bermanfaat khususnya pada kelestarian lingkungan. Apalagi dengan adanya program Adiwiyata ini, Sehingga kurikulum disini itu terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajarnya berwawasan lingkungan hidup. Banyak kok pak, hasil temuan-temuan yg dicapai oleh anak-anak karena pada dasarnya mereka usia remaja penuh dengan ide dan gagasan tergantung kita peka apa engga dalam mengamati perkembangan diri mereka. Makanya disini tugas guru mapel PAI sebagai pintu gerbang untuk terbukanya pola pikir mereka yaitu saat pembelajaran di kelas terutama yang terkait dengan penyelamatan lingkungan ini¹⁰²

Model Pendidikan agama Islam dalam melestraikan lingkungan hidup yang terintegrasi dengan program Adiwiyata dalam kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas khususnya

¹⁰²Wawancara dengan Bapak Usman, S.Pd (Guru Mapel PAI SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas)

pada pembelajaran mapel Pendidikan Agama Islam yang mana guru mapel Pendidikan Agama Islam selalu berusaha untuk menerapkan model pembelajaran yang integratif. Karena dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak keterkaitan materi pembelajaran dengan kegiatan pelestarian lingkungan hidup. Dari sisi akhlak sendiri sudah pasti orang Islam harus mempunyai akhlak yang mulia dalam menjaga lingkungan hidup dan mencegah kerusakan yang tentunya banyak tersirat perintah dalam al-Qur'an maupun hadis tentang cara mengelola dan memelihara alam dengan baik. Karena sudah terlalu banyak kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia. Sehingga jika hal ini kita biarkan dan kita tidak berpikir untuk mengembangkannya, maka apa yang sudah kita pahami dari al-Qur'an dan hadis tersebut akan sia-sia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Intan, S.Ag selaku ketua Tim Adiwiyata SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas yaitu sebagai berikut:

Saya rasa sudah sangat pas, dalam pembelajaran PAI banyak ditemukan dalil atau nilai-nilai yang terkait dengan lingkungan. Baik di RPP maupun di materi itu sendiri. Dan satu sisi kita juga merasa sebagai sekolah Adiwiyata yang sangat peduli lingkungan. berusaha semaksimal mungkin mengembangkan seluruh kemampuan kami dengan melibatkan semua komponen sekolah termasuk siswa itu sendiri. Kita juga paham bahwa Islam mengajarkan demikian makanya kita harus melaksanakannya mempraktekannya. Karena kalau kita hanya diam padahal tahu perintah Allah dalam kitabnya untuk menjaga lingkungan bahkan kita tidak mewujudkannya itu ya sama saja percuma.apalah arti pemahaman tanpa ada usaha untuk mewujudkan pemahaman yang kita miliki. Jadi, kita harus menggabungkan ajaran Islam sebagai agama kita yang membimbing kita kemudian kita kaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang ada dalam program Adiwiyata.Maka khususnya bagi guru mapel PAI dalam pembelajarannya di kelas harus berusaha terus memberikan pemahaman tentang ayat-ayat tentang alam dan juga mengajak anak untuk berpikir atas alam semesta sebagai ciptaan Allah.¹⁰³

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Intan, S.Ag (Ketua Tim Adiwiyata SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas).

Dari hal tersebut maka model integrasi agama Islam dan lingkungan khususnya melalui program adiwiyata SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas berusaha membangun keterkaitan antara agama dan lingkungan sebagai suatu kesatuan yang saling berkesinambungan. Sehingga pada aplikasinya dapat menjaga lingkungan sekolah dari kerusakan alam. Model integrasi seperti ini dimulai pada setiap pembelajarannya yaitu ketika itu guru di dalam kelas mengkaitkan Islam dengan lingkungan berdasarkan fenomena-fenomena yang ada yang dalam hal ini dikaitkan dengan pelestarian lingkungan hidup. Sebagaimana yang peneliti amati pada saat pembelajaran mapel Pendidikan Agama Islam dalam prosesnya guru menyampaikan materi yang ada dan diarahkan pada beberapa langkah yang sedang ditempuh oleh sekolah terkait program adiwiyata. Yang inti dari langkah-langkah tersebut terfokus pada pelestarian lingkungan hidup. Sehingga dalam penyampaiannya guru mengaitkan satu sama lain secara berkesinambungan.¹⁰⁴ Demikian juga sebaliknya pada pembelajaran di luar kelas para siswa terlibat secara langsung dalam program adiwiyata. Jadi setelah mereka diberi pemahaman yang cukup tentang ketarkaitan antara agama dengan lingkungan, kemudian mereka juga diberi tanggung jawab untuk ikut mensukseskan kegiatan adiwiyata ini. Sehingga nantinya akan membentuk karakter mereka yang sangat kuat untuk memiliki sikap peduli kepada lingkungan yang mereka tempati, bukan hanya terbatas di sekolah saja, namun lebih dari itu mereka akan sangat peduli di lingkungan manapun mereka tinggal.

Jadi, model integrasi Islam dan lingkungan di SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas melalui program Adiwiyata dalam integrasinya adalah membekali sebuah pemahaman kepada siswa

¹⁰⁴ Observasi Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

dengan berpedoman dari teks kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pelestarian lingkungan di sekitar sekolah SMA Negeri 1 Sokaraja.

2. Model Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Budaya Lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas

a. Terintegrasi melalui pembelajaran PAI

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sokaraja juga termasuk yang terpadu dengan budaya lokal yang diambil oleh sekolah dari unsure sandang (busana). Budaya lokal tersebut berupa batik yang di masukan dalam kurikulum Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal yang disingkat dengan PBKL. Model pendidikan agama Islam integrative berwawasan budaya lokal yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas yaitu dengan memadukan konsep keislaman dalam hal busana atau pakaian dengan budaya sandang berupa batik yang terkemas dalam program PBKL (Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal). Melalui pembelajaran rumpun pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya materi akhlak seorang guru PAI mengintegrasikan materi tentang akhlak berbusana dan nilai-nilai kerja islami lainnya dengan mengaitkannya pada kegiatan siswa keunggulan lokal batik disaat menekuni dan mendalami proses pendidikan berbasis keunggulan lokal batik tersebut. Perpaduan tersebut tentunya semakin memberi keyakinan pada siswa bahwa memang sejatinya antara agama Islam dan budaya tidak dapat dipisahkan. Bapak Usman menyatakan:

“anak seumurannya mereka harus benar-benar di dasari pemahaman yang benar tentang agama dan budaya. Jangan sampai kelak mereka besar menjadi orang yang tidak mengakui budayanya sendiri, karena akhir-akhir ini banyak para generasi muda yang menganggap bahwa budaya kita tidak cocok dengan agama. Tentunya ini sangat berbahaya kalo sampai merusak ideology mereka. Jadi hanya satu kata,

mereka harus sadar bahwa agama dan budaya adalah saling terkait, itu saja”

Dengan adanya pembelajaran PAI yang mana gurunya mengaitkan dan meadukan ajaran yang ada dalam PAI dengan program PBKL tersebut tentunya bisa membantu siswa untuk memahami betapa sangat banyak nilai islami yang mereka aplikasikan dalam proses pembuatan batik. Sehingga mereka ketika memakai seragam batik hasil karya mereka sendiri, tentunya akan semakin membuka mata mereka bahwa antara budaya dan agama memang saling melengkapi dan tidak dapat terpisahkan.

Dari hal tersebut maka model integrasi agama Islam dengan budaya lokal melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berusaha membangun keterkaitan antara agama dengan budaya yang mana dalam hal ini diwakili oleh budaya sandang setempat yaitu batik Sokaraja sebagai suatu kesatuan yang saling terkait dan melengkapi sehingga pada aplikasinya dapat menjaga kelestarian budaya lokal tanpa harus melupakan norma-norma islami.

b. Terintegrasi melalui program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL)

Pada Tahun Pelajaran 2008/2009 SMA Negeri 1 Sokaraja menerima bantuan dari Dinas Pendidikan Kabupaten dan Propinsi untuk menyelenggarakan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL). PBKL SMA Negeri 1 Sokaraja memilih Ketrampilan Batik Banyumasan. PBKL Batik dijadikan mata pelajaran dalam kurikulum SMA Negeri 1 Sokaraja dengan melihat keunggulan lokal yang ada di daerah Sokaraja seperti getuk goreng, soto, seni lukis, dan juga batik Sokaraja yang mulai punah pengrajinnya. Oleh karena itu kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara

optimal. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.¹⁰⁵

Salah satu prestasi dan kualitas yang melekat pada para peserta didik di Sekolah ini adalah kemampuan mereka dalam mengintegrasikan pengolahan lingkungan dan budaya keunggulan lokal batik dalam sebuah kemasan islami. Sebagai contoh yaitu pembuatan batik dengan menggunakan bahan pewarna alam yaitu daun jati yang dikemas dalam sebuah karya baju batik seragam tiap-tiap kelas dengan batasan-batasan islami yaitu menutup aurat dengan perpaduan jilbab yang sesuai. Sebagaimana yang dikatakan bapak Heru selaku Pembina Batik SMA negeri 1 Sokaraja:

“kalo ditanya soal integrasi ya sudah sangat jelas terlihat antara PBKL dan Pendidikan Agama Islam sangat kuat sekali keterkaitannya. Coba lihat saja pak, seragam yang dipakai siswa adalah merupakan budaya sandang. Para siswa tidak sekedar tinggal pake tapi mereka merancang, mendesain dan mengolah suatu bahan menjadi sebuah karya batik yang masing-masing antar kelas berbeda motif dan coraknya. Dan nantinya menjadi identitas seragam batik kelas mereka masing-masing. Kalo dari segi Islamnya jelas tidak melanggar norma soale kan nutup aurat dan dipadu dengan jilbab lagi.”¹⁰⁶

Sementara itu juga keterpaduan antara PBKL dengan PAI terlihat dengan tercantum dalam RPP mapel PAI tentang akhlak dalam berbusana, dalam pembuatan baju batik yang dilakukan oleh para siswa juga sangat islami terutama bagi siswa-siswinya dengan model lengan panjang dan dibalut jilbab yang serasi sehingga menutup aurat mereka. Mulai dari perancangan atau konsep desainya, sampai pada proses pembuatan batiknya semua dilakukan oleh siswa melalui program PBKL (Pendidikan Berbasis keunggulan

¹⁰⁵Dokumentasi SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas

¹⁰⁶Wawancara dengan Bapak Heru selaku pembina Sanggar Batik SMA Negeri 1 Sokaraja

Lokal) batik sokaraja. Ibu Intan selaku ketua Tim Adiwiyata menambahkan :

Ini sebenarnya unik pak kalo berbicara soal integrasi antara tiga lini ini yaitu PAI, PBKL dan Adiwiyata. Uniknya ada pada salah satu proses pembuatan Batik (PBKL) yang mana menggunakan bahan pewarna pakaian berasal dari daun jati (Adiwiyata). Jadi pembuatan pewarna dari daun jati itu kan ya jelas itu bagian dari proses pengolahan lingkungan yang sangat luar biasa dari para siswa dipandu oleh segenap tim tentunya. Sementara keterkaitan dengan PAI sudah tentu pada norma-norma agama yang melandasi semua proses integrasi yang terjadi antara PBKL dan Adiwiyata yaitu dalil-dalil atau teori yang mendasari tentang kedudukan manusia sebagai pemelihara pengolah alam lingkungan sekitarnya. Kan ada itu pak di RPP tentang dalil al-Quran terkait lingkungan dan akhlak berbusana.”¹⁰⁷

Dalam semua proses tersebut terdapat nilai-nilai islami diantaranya kreatif, bertanggungjawab, inovatif , kerja keras dan membangun jiwa wirausaha, yang semua nilai itu terdapat juga dalam RPP mapel PAI. Bapak Usman selaku guru PAI SMA Negeri 1 Sokaraja mengatakan :

“Saya ya pak, merasa sangat terlibat dalam integrasi ini, di satu sisi sebagai guru mapel PAI yang mengajarkan nilai-nilai islami sesuai dengan RPP yang ada. Kemudian disisi lain saya juga terlibat dalam tim Adiwiyata sebagai salah satu kordinator kelompok kerja yang dibentuk oleh tim. Jadi otomatis saya lebih mudah menanamkan kepada anak tentang aturan pengolahan lingkungan yang sesuai dengan norma-norma agama termasuk agama dan budaya local yaitu PBKL. Karena di kelas saya memberikan teori-teori dan di luar kelas saya ajak anak-anak mengaplikasikan bersama-sama ”¹⁰⁸

Dalam hal ini sekolah terlihat sangat memperhatikan dengan memfasilitasi kebutuhan para siswa untuk menggali bakat dan membentuk jiwa wirausaha yang handal tanpa mengesampingkan nilai akademik lainnya. Oleh karena itu pihak sekolah menjadikannya

¹⁰⁷Wawancara dengan Ibu Intan selaku ketua Tim Adiwiyata SMA Negeri 1 Sokaraja

¹⁰⁸Wawancara dengan Ibu Intan selaku ketua Tim Adiwiyata SMA Negeri 1 Sokaraja

sebagai salah satu program unggulan dan memasukkannya dalam kurikulum PBKL (Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal) batik.

Dengan demikian Model Integrasi pendidikan agama Islam dengan budaya local yaitu dengan mengintegrasikan pada program PBKL dengan mengambil salah satu keunggulan local daerah Sokaraja berupa batik sebagai budaya sandang khas daerah ini. Banyak sekali ditemukan keterkaitan nilai islami dalam proses pembuatan batik tersebut. Seperti kerja keras, inovatif, wirausaha, kerja sama dan lain-lain yang semua itu menginternal dalam proses PBKL yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 1 Sokaraja ini.

3. Proses Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Lingkungan Hidup di SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung proses pelaksanaan integrasi Islam dan lingkungan hidup di SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas dan dipaparkan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Integrasi Islam dengan lingkungan hidup di SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas melalui Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaan kurikulum di SMA Negeri 1 Sokaraja menggunakan prinsip-prinsip kurikulum diantaranya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan) yang dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam serta dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral.¹⁰⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa kurikulum di SMA Negeri 1 Sokaraja berwawasan lingkungan hidup. Dan juga visi-misi

¹⁰⁹Dokumentasi SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas

sekolah sendiri yang menyebutkan antara lain meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang peduli dan berbudaya lingkungan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup, mencegah pencemaran, mengatasi kerusakan dan melakukan pelestarian terhadap sumber daya alam serta lingkungan.¹¹⁰

Mengacu pada hal tersebut maka sudah pasti kurikulum di SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas terintegrasi dengan nilai-nilai lingkungan hidup khususnya dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) ini maka terjalin hubungan Islam dan lingkungan hidup yang sangat erat dalam prosesnya. Sehingga dalam pelaksanaan integrasi Islam dan lingkungan hidup di SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas mengintegrasikan dengan mengaitkan satu sama lain dalam setiap pembelajarannya.

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwasanya secara umum proses integrasi PAI dengan program lingkungan hidup dimulai dari kegiatan pembelajaran di kelas. Yang mana pada mapel PAI tercantum dalam RPP dan silabus tentang materi menjaga kelestarian lingkungan hidup. Selanjutnya guru PAI memberikan pengajaran di kelas beberapa nilai yang sangat dianjurkan oleh agama Islam terkait program lingkungan hidup yang nantinya juga memberikan motivasi kepada siswa untuk mengimplementasikannya diluar kelas baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Bapak Usman selaku guru mapel PAI mengatakan bahwa:

“dalam program kegiatan lingkungan hidup ini landasannya adalah Al-Quran yang dimasukan ke dalam RPP dan Silabus sebagai dalilnya. Al-quran sangat menghargai kepadaakalmanusia, untuk mendorong penemuan-penemuan ilmiah yang nantinya untukmemeliharalingkungan demi memenuhi kebutuhansosial”

¹¹⁰Dokumentasi SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas

Sebagaimana ayat Al-Quran yang terdapat dalam RPP mata pelajaran PAI yaitu Firman Allah Swt:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ٦١

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya" (QS. Huud: 61).

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang tugas manusia sebagai pemakmur atau istilah lain khalifah yang berkewajiban untuk memelihara kelestarian lingkungan hidup. Kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukannya tanpa alasan, disamping hakekat manusia itu sendiri sebagai khalifah di bumi ini juga manfaat yang akan diperoleh dan dinikmati oleh manusia jika mereka terus menjaga lingkungan hidup sebagai tempat tinggal mereka. Selain manfaat tentunya juga madharat yang akan dialami manusia jika mereka tidak konsisten dalam memelihara alam semesta bahkan dalam merawat lingkungan.terkesan seenaknya sendiri.

Jadi dengan adanya landasan ini akan lebih memberikan rasa keyakinan tinggi kepada siswa bahwa apa yang sedang mereka pelajari memang ada dasarnya yang dirancang oleh sekolah dengan berpijak pada dalil AL-Quran. Sehingga rasa percaya diri para siswa untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat akan sangat tinggi sehingga akan terus memacu semangat siswa untuk terus mengembangkan kemampuannya. Dan jika kemanfaatan bisa dicapai tentunya dampak sosialnya akan lebih terasa baik dalam hal pelestarian lingkungan. Dalam hal pelestarian lingkungan sendiri bisa dibayangkan jika lingkungan yang kita tempati rusak dan bahkan sering membahayakan keselamatan kita baik itu berupa bencana alam maupun lingkungan tidak sehat yang tentunya berdampak pula pada kesehatan kita.

- b. Pelaksanaan Integrasi Islam dengan lingkungan hidup di SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas melalui Program Adiwiyata

Dalam menjalani kehidupan ini setiap manusia selain untuk memenuhi kebutuhannya juga dituntut harus mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Intan selaku ketua Tim Adiwiyata SMA Negeri 1 Sokaraja-Banyumas, bahwa di dalam Sekolah para siswa harus dibentuk karakter untuk peduli dan terhadap lingkungan serta mampu menyesuaikan diri antara kebutuhan dan kewajibannya di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya.

“jadi untuk bisa menciptakan generasi yang peduli dengan lingkungan mereka, baik lingkungan fisik seperti kebersihan dan keindahan sekolah, maupun lingkungan sosialnya seperti orang-orang yang hidup bersama mereka disekitarnya. Oleh karena itu di sekolah inilah saat yang tepat untuk menggembleng siswa dan menanamkan karakter yang kuat untuk terbiasa menyesuaikan diri dengan lingkungannya”¹¹¹

Bapak Edi selaku kepala sekolah mengatakan bahwa segala apa yang direncanakan dan diinginkan harus memiliki landasan yang jelas. Program pelestarian lingkungan dan PBKL (Pendidikan Berrbasis Keunggulan Lokal) batik adalah bukan sesuatu yang ringan, semua elemen sekolah harus sangat siap dan betul-betul menyiapkannya. Dia mengatakan:

“Apalagi dalam prosesnya kami menghendaki adanya integrasi antara program lingkungan hidup dengan semua Mapel termasuk mapel PAI, jadi ini harus betul-betul disiapkan dengan sebaik-baiknya dan harus punya landasan yang kuat”¹¹²

Bapak Usman mengatakan bahwa sekolah dalam menghendaki terwujudnya pelaksanaan pendidikan agama yang mengintegral padakeseluruhan proses pendidikan di sekolah inidenganmengintegrasikan aspek pengajaran, pengamalan seperti cara mengelola lingkungansekitarsertapenerapan nilai kreatifitas dannormaakhlak terpuji dalamperilaku sehari-hari. Selain itu juga

¹¹¹Wawancara dengan Ibu Intan selaku ketua tim Adiwiyata SMA Negeri 1 Sokaraja

¹¹²Wawancara dengan bapak Edi selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sokaraja

sebagai jawaban atas fenomena tertinggalnya kita umat Islam dari dunia barat dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini karena ada semacam pemahaman tentang terdapatnya jarak atau jurang pemisah antara ilmu agama dengan ilmu umum yang selamanya tidak benar. Kemudian bapak Edi selaku kepala sekolah mengatakan bahwa ketidak tahuan dan ketidak pedulian para remaja tentang pentingnya menjaga kelestarian alam akan berdampak sangat tidak baik pada diri mereka kelak saat menginjak usia dewasa dan parahnya juga akan berdampak pada lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal kelak. Bapak Edi mengatakan :

“ Para siswa diajari mulai sejak dini itu harus, bukan Cuma dalam hal pelestarian lingkungan ,dalam hal kecintaan terhadap budaya local juga perlu. Orang diajari saja kita tidak bias menjamin kelak mereka gimana? apalagi kalau tidak diajarai dan bahkan terkesan diabaikan .”¹¹³

Jadi setidaknya pihak sekolah merasa berkewajiban untuk membina generasi remaja dengan membangun kerjasama yang luar biasa antara semua elemen di sekolah bahkan juga menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar maupun pemerintah terkait. Oleh karena itu, lanjut bapak Edi, sekolah memasukkan program sekolah ramah lingkungan ke dalam visi-misi SMA Negeri 1 Sokaraja. Dan hal ini sesuai hasil observasi peneliti memang menjadi ikonnya sekolah ini yaitu sekolah hijau (*green school*). Sekolah ini semata –mata ingin mengantarkan para siswanya menjadi pribadi yang sehat baik jasmani maupun rohani, mencintai dan mampu melestarikan lingkungan, memiliki rasa tanggungjawab dan jiwa social yang tinggi. Dan semua harapan ini tentunya sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Islam. Maka dari itu pihak sekolah berusaha mengintegrasikan kedua program itu dengan mapel PAI dengan mencantulkannya dalam silabus dan RPP. Konsep yang diterapkan dalam program ini adalah konsep khalifah, yaitu bahwa

¹¹³Wawancara dengan bapak Edi selaku kepala SMA Negeri 1 Sokaraja

manusia merupakan makhluk yang dipercaya Allah untuk mengelola bumi ini. Sebagaimana firman Allah :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

“Dan ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada Malaikat: ”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpakan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.(Al-Baqarah: 30)

Manusia sebagai khalifah di bumi harus bisa menunjukkan tanggungjawabnya dalam hal mengelola lingkungan. Manusia sebagai khalifah di bumi artinya manusia sebagai pemimpin di bumi. Tugas ini sangat berat. Karena itu manusia harus memiliki kemampuan mengelola alam semesta sesuai amanah yang disampaikan Allah, kepemimpinan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Dengan peran manusia sebagai pemimpin di bumi sudah seharusnya kita mensyukuri kurunia dan nikmat-nikmatnya terutama nikmat alam semesta. Dalam hal ini akan nampak sekali integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan program penyelamatan lingkungan di sekolah ini. Pertama, yaitu guru PAI menyampaikan materi tentang lingkungan hidup yang tercantum dalam silabus dan RPP di dalam kelas. Dan di luar kelas mereka terlibat langsung dalam program pelestarian lingkungan dengan menempati posisi dalam pokja-pokja yang dirancang oleh Tim Adiwiyata. Sebagaimana yang dikatakan bapak Usman selaku guru PAI kelas IX :

“tugas saya dobel dalam program ini, satu sisi posisi saya sebagai guru PAI harus memberikan materi dan memotivasi para siswa supaya lebih mencintai lingkungan, terus di sisi lain di luar kelas saya sebagai kordinator kelompok kerja (pokja) pengelolaan kompos. Jadi fungsi saya menjadi terpadu, karena memang ada keterpaduan yang sangat erat antara PAI dengan lingkungan hidup “.¹¹⁴

Kedua, para siswa juga terlibat langsung dalam integrasi antara PAI dengan pelestarian lingkungan. Hal ini nampak sekali pada keseharian mereka yang sangat menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan juga keterlibatan dari mereka dalam sebuah tim yang dibentuk pihak sekolah yang terdiri dari pramuka dan Osis. Jadi di dalam kelas mereka mendapatkan materi tentang hakikat manusia di bumi sebagai khalifah yang wajib mengelola alam sekitarnya, menjaga alam dari kerusakan yang sudah merajalela karena perilaku yang tidak bertanggung jawab dari sebagian manusia. Ibu Intan menyatakan :

“sudah terlalu banyak lah kerusakan-kerusakan alam yang diakibatkan ulah tangan manusia, kan ironis kenapa manusia yang justru membuat kerusakan padahal dia ibaratnya sudah dilantik sebagai khalifah di bumi sebagai pengelola bumi. Knapa kita tidak merawatnya justru malah merusaknya. Niat mereka mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidup namun sayang banyak diantara mereka tidak mepedulikan dampak negative nya seperti pencemaran dan polusi udara atau yang lainnya “.¹¹⁵

Harus diakui memang bahwa kerusakan alam juga ada yang diakibatkan oleh ulah manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya. Kerusakan karena factor ini pada umumnya disebabkan oleh karenapencemaran udara yang berasal dari pabrik, kendaraan bermotor, pencemaran air dari limbah industry, pencemaran daratan/tanah dan penambangan kekayaanalam. Jadi karena ketamakan manusia itu sendiri yang

¹¹⁴Wawancara dengan bapak Usman selaku guru mapel PAI SMA Negeri 1 Sokaraja

¹¹⁵Wawancara dengan Ibu Intan ketua Tim Adiwiyata SMA Negeri 1 Sokaraja

menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan. Untuk membangun nilai peduli lingkungan sebagai dasar kesadaran merupakan hal yang sangat vital, diperlukan pribadi yang berkarakter peduli.

Kemudian kegiatan siswa di luar kelas mereka juga ada yang terlibat secara struktural dalam tim yang terdiri dari osis dan pramuka, dan yang tidak terlibat dalam tim secara individual mereka sudah terbiasa menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah baik di dampingi guru maupun tidak. Terbukti lingkungan sekolah selalu nampak bersih, sehat dan asri. Jadi menurut analisa peneliti bahwa sekolah ini memang benar-benar menerapkan nilai islami yaitu menjaga kelestarian lingkungan hidup dan mencegah perusakan alam sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dalam surat Ar-Ruum dan Al-araf :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١ قُلْ سِيرُوا
فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ
أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ٤٢

“ Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan” (Ar-Ruum :41-42)

هُوَ يَحْيِي وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٥٦ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ
جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ
فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ٥٨

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya

dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya. Sehingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu. Maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Allah, dan tanah yang tidak subur tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran kami bagi orang-orang yang bersyukur”.(Al-Araf ; 56-58)

Seperti yang dilakukan oleh bapak Hartadi selaku waka kesiswaan, bahwa setiap ada siswa yang terlambat masuk sekolah maka mereka akan diajak bersama-sama mengambil daun-daun yang berguguran di lingkungan sekolah sebelum para siswa masuk kelas. Beliau menuturkan :

“apa yang saya lakukan itu bisa dikatakan sebagai sangsi atau hukuman atas keterlambatan siswa yang kurang disiplin dalam jam masuk. Cuma memang jenis hukumannya saya arahkan kepada penanaman sikap peduli dan tanggungjawab terhadap lingkungan, jadi sudah tidak musim lagi lah menghukum anak dengan push up, skot jam, lari mengelilingi lapangan dan lain-lain.”¹¹⁶

Sementara itu, bahwa pengelolaan lingkungan di sekolah ini sendiri meliputi penanaman pohon dan penghijauan, menjaga kebersihan, menjaga sumberdaya alam, menjaga kesehatan manusia, ramah terhadap lingkungan, menjaga lingkungan dari kerusakan, dan menjaga keseimbangan alam.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Sekolah ini terdapat hutan jati yang letaknya di tengah lingkungan sekolah disamping banyak tanaman lainnya seperti mangga dan kersen. Dari hutan jati ini banyak menghasilkan inovasi dan kreasi seperti bahan pewarna

¹¹⁶Wawancara dengan bapak Hartadi selaku Waka Kesiswaan SMA Negeri 1 Sokaraja

pakaian batik yang berasal dari daun pohon jati. Jadi dalam aplikasinya program pelestarian lingkungan sangat terintegrasi dengan pendidikan batik yang ada sebagai salah satu keunggulan budaya local di sekolah ini. Bapak Heru selaku Pembina sanggar batik menyebutkan:

“pokoknya apa saja yang bisa diolah, kami akan berusaha memanfaatkan dan terus berinovasi dalam pemberdayaan budaya local batik supaya batik produk kami benar-bener memiliki keunikan tersendiri dan layak bersaing dengan batik-batik lainnya”.¹¹⁷

Kemudian untuk penghijauan tidak terbatas di lingkungan sekolah saja. Pada event-event tertentu juga sekolah menyelenggarakan kegiatan di luar kelas terkait penghijauan yaitu berupa penanaman seribu pohon yang dilakukan dengan bekerja sama antara sekolah dan masyarakat sekitar. Jadi intinya menerapkan pengolahan lingkungan biotik dan abiotik dimana segala sesuatu yang berada di lingkungan sekolah kita kelola dengan maksimal supaya terwujud usaha penyelamatan lingkungan.

Ibu Intan selaku ketua tim Adiwiyata menambahkan bahwa sekolah juga membentuk kelompok kerja (pokja) yang terdiri dari guru dan siswa. Kelompok kerja tersebut antara lain pokja komposing, pokjaperkebunan, pokja pengolahan plastik, pokja pengolahan kertas, pokja toga, pokja biopori dan pokja briket. Ibu Intan berkata;

“pokja memang harus dibentuk supaya lebih memudahkan saya dalam berkordinasi dengan segenap elemen sekolah yang terlibat dalam program lingkungan hidup ini”¹¹⁸

Menurut pengamatan peneliti memang semua elemen di sekolah ini terlibat dalam kelompok kerja tersebut termasuk guru PAI. Jadi menurut analisa peneliti dalam hal ini fungsi guru PAI disamping

¹¹⁷Wawancara dengan bapak heru selaku Pembina batik SMA Negeri 1 Sokaraja

¹¹⁸Wawancara dengan ibu Intan selaku ketua tim Adiwiyata SMA Negeri 1 Sokaraja

memberikan materi di kelas terkait pelestarian lingkungan sesuai dengan silabus dan RPP yang ada, juga mendampingi siswa secara langsung di lapangan dalam kelompok kerja yang telah dibentuk. Menurut hasil dokumentasi yang peneliti peroleh bahwa kelompok kerja tersebut beranggotakan para siswa dan guru sebagai kordinator pokja. Kemudian dari kalangan siswa itu sendiri dibentuk tim yang dinamakan pasukan lingkaran hijau yang merupakan gabungan antara Osis dan pramuka. Dan menurut peneliti merekalah yang menjadi tangan kanan sekolah untuk mengkoordinir para siswa atau menjembatani hubungan kerjasama yang komunikatif antar siswa, guru dan bahkan sebagian lingkungan sekitar dalam mengimplementasikan nilai-nilai islami ke dalam program lingkungan hidup.

4. Proses Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Budaya Lokal.

- a. Pelaksanaan integrasi pendidikan agama Islam dengan budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran PAI

Sekolah ini dalam rangka mencapai hasil yang baik dalam salah satu program yang direncanakan yaitu menciptakan sekolah yang berwawasan budaya yang dikemas dalam pendidikan berbasis keunggulan lokal batik, mereka menjadikannya sebagai salah satu visi misi sekolah dan memasukkannya ke dalam kurikulum. Dan setelah peneliti melakukan observasi dan mengumpulkan beberapa data, ternyata terdapat nuansa keterpaduan yang sangat erat antara program tersebut dengan mapel PAI. Keterpaduan tersebut bisa dilihat dari RPP yang ada di mapel PAI khususnya materi akhlak baik tentang cara berpakaian menurut Islam serta tentang nilai-nilai islami yang terinternalisasikan dalam kegiatan PBKL (pendidikan berbasis keunggulan lokal) batik di sekolah ini. Dalam hal ini guru mapel PAI memberikan informasi dan materi mulai dari landasan

islami tentang seputar batasan cara berpakaian yang berstandar islami, yang mana guru mengaitkan dengan program PBKL yang dalam kesehariannya para siswa memakai seragam batik hasil dari kerja keras mereka. Dalam observasi yang peneliti lakukan saat pembelajaran PAI nampak jelas bapak Usman bahwa apa yang para siswa lakukan dalam proses pembuatan batik harus tetap bernuansa islami dalam arti batasan-batasan yang harus menutup aurat terutama bagi para siswi merupakan suatu standar yang harus diutamakan.. Bapak Usman selaku guru mapel PAI mengatakan:

“integrasi ini dimulai dari kelas, saat saya memberikan ceramah dan pemahaman tentang materi akhlak. Pemahaman siswa akan integrasi antara agama dan budaya memang tergantung kita para guru bagaimana memberikan penjelasan dan meyakinkan pada mereka. Tidak mudah lho mas, mereka pada usia yang kritis terkadang ada diantara mereka yang awalnya menentang argument tentang perpaduan antara agama dan budaya, mereka pikir bahwa agama dan budaya berjalan sendiri-sendiri atau tidak mungkin tercampur. Setelah diberikan pemahaman secara berulang-ulang baru mereka para siswa mulai terbuka pola pikirnya, terutama saat saya pancing mereka dengan satu pertanyaan , apakah baju yang dipakai setiap hari itu budaya atau bukan, hasil karya manusia atau bukan, maka mereka sepakat kalo itu memang bagian dari budaya. akhirnya saya masuk ke baju batik yang mereka tekuni prosesnya dalam kegiatan PBKL tersebut mas. Bahwasannya apapun yang mereka jadikan bahan ide pembuatan batik harus tetap mengedepankan standar keislaman”¹¹⁹

Melihat hal demikian maka sangat jelas bahwa integrasi antara agama dengan budaya lokal di sekolah ini dimulai disaat guru PAI menyampaikan materi akhlak yang kemudian dipadukan dengan kegiatan pendidikan lain yaitu Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Batik

Selanjutnya selain soal batasan atau standarisasi dalam berpakaian, guru PAI juga terus memberikan motivasi kepada siswa

¹¹⁹Wawancara dengan bapak Usman selaku guru mapel PAI SMA Negeri 1 Sokaraja

untuk menjadi sosok peduli terhadap pelestarian budaya terutama budaya lokal setempat, dan untuk terus berperan sebagai pelaku pecinta budaya. Guru PAI juga memberikan apresiasi yang luar biasa kepada para siswa atas hasil kerja keras mereka dalam membuat seragam batik baik yang dipakai untuk identitas kelas masing-masing maupun batik yang dijadikan produk berciri khas SMA negeri 1 Sokaraja. Jadi disaat pembelajaran materi akhlak pada pembahasan nilai-nilai karakter islami antara lain kreatif, inovatif, kerja keras, bertanggung jawab dan lain-lain, guru PAI memberikan pemahaman pada mereka bahwa apa yang mereka lakukan dalam kegiatan PBKL mulai dari proses perencanaan sampai pada proses pembuatan batik sangat terintegrasi dengan nilai-nilai islami tersebut diatas. Jadi menurut pengamatan peneliti, guru mapel memang sangat berperan dalam memberikan pemahaman tentang integrasi yang sangat kuat antara agama dengan budaya. Sehingga perlahan membuka pola pikir para siswa bahwa nilai islami memang mengintegral dan menginternal pada beberapa ilmu yang selama ini mereka anggap umum, dalam hal ini ilmu yang ada pada pendidikan batik. Mereka para siswa akhirnya sadar dan bahkan meyakini bahwa apa yang selama ini mereka pelajari sebenarnya sangat islami, terutama pada nilai-nilai yang terintegral dalam keduanya. Mereka sadar bahwa dalam proses pembuatan batik yang selama ini tidak mungkin dikerjakan perorangan, namun harus menjalin kerjasama dengan orang lain. Bapak Usman mengatakan :

“saya juga terus mendorong semangat para siswa untuk tidak berhenti berkarya, untuk selalu bekerja keras dan menjalin kerjasama. Karena yang seperti itu sangat dianjurkan oleh agama, bahkan dalam hal budaya apapun bukan sebatas pakaian, intinya apapun budaya yang terintegrasi dengan agama harus tetap tidak boleh lepas dari nilai dan norma agama yang ada. Saya juga sampaikan pada mereka bahwa pendidikan haruslah berbudaya namun agama tetap dijadikan dasar atau landasannya’

- b. Pelaksanaan integrasi pendidikan agama Islam dengan budaya lokal melalui program PBKL (Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal) batik.

Dalam kaitanya dengan budaya local sebelumnya penulis sampaikan bahwa dalam sekolah ini terdapat program PBKL atau Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal yaitu berupa Batik yang sudah menjadi kurikulum tersendiri. Bpk Heru selaku Pembina sanggar batik Sokaraja mengatakan bahwa nilai positif dari program ini adalah agar para siswa semakin terbuka wawasannya bahwa antara budaya dan agama sangat tidak bisa dipisahkan karena diantara keduanya terjalin interaksi yang sangat erat.

“ya bagaimana mungkin agama terpisah dari budaya mas.kita juga menyadari bahwa antara budaya dan agama saling membutuhkan.makanya dengan program PBKL ini ternyata kami bisa mengajarkan banyak hal atau nilai yang sangat membuka dan menambah wawasan mereka para siswa diantaranya ya itu tadi, interaksi agama dan budaya”¹²⁰

Seperti kita ketahui bahwa Islam memang merupakan ajaran dari Allah dan bukan budaya, akan tetapi setelah ajaran itu dipilih oleh manusia dan dipahami masuk dalam akal manusia, maka di situlah Islam berinteraksi dengan budaya yang paling dasar. Budaya-budaya atau agama yang sebelumnya seseorang anut tidak mudah untuk dilenyapkan begitu saja. Banyak atau sedikit budaya atau agama yang sebelumnya mereka anut akan turut mewarnai pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang mereka anut.

Selanjutnya juga dalam program PBKL sangat dipenuhi nilai-nilai Islami yang perlu terus dikembangkan seperti kerja keras, inovatif, kreatif, keindahan dan dipadu dengan batasan-batasan cara berpakaian menurut Islam.Norma sosial juga ikut melandasi terlaksananya program ini atas dasar prinsip

¹²⁰Wawancara dengan bapak heru selaku Pembina batik SMA Negeri 1 Sokaraja

mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudatan bagimanusia. Sedangkan konsep budaya lokal yang diterapkan sekolah adalah budaya sandang yang dikemas dalam program Pendidikan Batik yaitu mengambil corak batik lokal sokaraja, dengan menggabungkan muatan lingkungan hidup didalamnya yaitu bahan baku pewarna dari daun jati maupun motif batik yang bernuansa alam dan ramah lingkungan. Sebagaimana tercantum dalam RPP mapel PAI tentang akhlak dalam berbusana, dalam pembuatan baju batik yang dilakukan oleh para siswa juga sangat islami terutama bagi siswi-siswinya dengan model lengan panjang dan dibalut jilbab yang serasi sehingga menutup aurat mereka. Bapak Heru mengatakan:

“ya tentunya kami terapkan model pakaian yang tidak keluar dari norma islami, menutup aurat lah intinya, disamping itu juga pada mapel PAI jelas-jelas terdapat materi cara berakhlak dalam berpakaian. Jadi kan klop semuanya, baik secara kurikulum maupun secara aturan Islam itu sendiri.”¹²¹

Dan menurut analisa peneliti bukan hanya terbatas pada model pakaian saja, melainkan ada beberapa nilai yang sangat islami dalam proses pembuatan batik di sekolah ini. Mulai dari perancangan atau konsep desain nya, sampai pada proses pembuatan batiknya semua dilakukan oleh siswa melalui program PBKL (Pendidikan Berbasis keunggulan Lokal) batik sokaraja. Dalam semua proses tersebut terdapat nilai-nilai islami diantaranya kreatif, bertanggungjawab, inovatif , kerja keras dan membangun jiwa wirausaha, yang semua nilai itu terdapat juga dalam RPP mapel PAI. Bapak Usman selaku guru PAI mengatakan:

“jadi perpaduan atau integrasi antara PAI memang bukan Cuma pada program lingkungan hidup saja tapi juga pada program PBKL sangat kental integrasinya melalui nilai-nilai yang

¹²¹Wawancara dengan bapak heru selaku Pembina batik SMA Negeri 1 Sokaraja

tertanam dalam diri siswa selama proses pembuatan batik berlangsung”¹²²

Jadi sangat jelas harapan sekolah ini, bahwa melalui pendidikan diharapkan pula lahir manusia yang kreatif, sanggup berfikir sendiri, walaupun kesimpulannya lain dari yang lain, sanggup mengadakan penelitian, penemuan, dan seterusnya. Menurut bapak Heru selaku Pembina batik sekolah ini, bahwa setidaknya untuk wilayah kabupaten Banyumas baru SMAN 1 sokaraja yang menyelenggarakan sekolah batik dengan menjadikannya mata pelajaran tersendiri.

“ada memang sih batik disekolah lain, tapi tidak seintens sekolah ini. Harapan kita bisa menciptakan generasi yang mandiri, kreatif dan memiliki jiwa wirausaha yang menurut saya itu sangat islami. Apalagi model pakaiannya pun sesuai koridor Islam yaitu menutup aurat”.¹²³

Sehingga kelak jika sejak dini remaja dibekali dengan kegiatan ini mereka akan lebih siap dalam menghadapi tantangan zaman dan menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup yang mungkin akan mereka alami. Karena jika kemampuan wirausaha mereka kuasai maka secara ekonomi juga akan sangat menguntungkan bagi mereka sehingga secara social pun mereka akan lebih sejahtera. Jadi bisa dipahami bahwa antara program pelestarian lingkungan dan pendidikan berbasis budaya local batik yang diterapkan sekolah ini tidak lepas dari norma Islam. Pendidikan juga harus mampu mendorong anak didik agar mencintai ilmu pengetahuan yang terlihat dari terciptanya semangat dan etos keilmuan yang tinggi; memelihara, menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan dirinya, agama bangsa dan Negara. Sikap yang demikian itu amat dianjurkan dalam Al-Quran¹²⁴

Lebih lanjut bapak Heru menambahkan:

¹²²Wawancara dengan bapak Usman selaku guru mapel PAI SMA Negeri 1 Sokaraja

¹²³Wawancara dengan bapak Heru selaku Pembina Batik SMA Negeri 1 Sokaraja

¹²⁴Abudin Nata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002)hlm.169.

“ para siswa sangat antusias dalam Pendidikan batik ini. bahkan mereka saling bersaing sehat dalam membuat batik itu sebagai identitas kelas mereka masing-masing. Tidak jarang pada waktu istirahat mereka pada ngumpul di sanggar batik dan di blandongan (salah satu nama tempat untuk proses pembuatan batik), meskipun mereka sudah punya jadwal sendiri dengan kelasnya masing-masing”¹²⁵

Menurut peneliti tentunya hal ini sangat positif bagi mereka yang masih dalam usia remaja disibukkan dengan kegiatan yang bermanfaat terutama bagi bekal masa depan mereka kelak. Dalam hal ini sekolah terlihat sangat memperhatikan dengan memfasilitasi kebutuhan para siswa untuk menggali bakat dan membentuk jiwa wirausaha yang handal tanpa mengesampingkan nilai akademik lainnya. Oleh karena itu pihak sekolah menjadikannya sebagai salah satu program unggulan dan memasukkannya dalam kurikulum PBKL (Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal) batik. Bapak Edi selaku kepala sekolah mengatakan:

“kami, sekolah sebatas memfasilitasi apa yang dibutuhkan siswa dalam hal potensi diri dengan memadukan antara bakat, hoby dengan menanamkan pentingnya pelestarian budaya lokal yang kental dengan nilai islami ”.

Oleh karena itu. dalam pembuatan batik ini terbentuk komunitas batik antar kelas, yaitu masing-masing kelas membuat karya sebagai identitas seragam batik kelas mereka masing-masing. Hal ini secara tidak langsung memberikan pelajaran tentang pentingnya menjalin hidup bersama dan berorganisasi yang dalam agama Islam sangat dianjurkan. Disamping itu juga kegiatan ini telah membentuk pribadi mereka menjadi pribadi yang pekerja keras, pribadi yang kreatif, pribadi yang inovatif dan kemampuan berwirausaha yang semua itu kelak sangat dibutuhkan mereka saat dewasa

Dari hasil dokumentasi yang peneliti peroleh ternyata dengan model integrative yang tepat antara agama dengan budaya lokal ini

¹²⁵Wawancara dengan bapak heru selaku Pembina batik SMA Negeri 1 Sokaraja

maka muncul beraneka ragam hasil dari karya inovatif para siswa SMA Negeri 1 Sokaraja seperti pembuatan batik dengan bahan pewarna batik dari daun jati, pembuatan teh dari daun mangga, pembuatan teh dari daun kersen, pembuatan lampion dari bahan limbah batik, pembuatan mural bernuansa batik dan lingkungan hidup serta hari penanaman sejuta pohon di wilayah Sokaraja. Berbagai mediaupun meliputi beberapa karya anak bangsa yang ditelorkan oleh siswa sekolah ini seperti surat kabar Satelit post, Metro TV, Net TV, Antara TV, dan radio RRI. Adanya berbagai liputan dari berbagai media tentang hasil kreativitas siswa SMAN 1 Sokaraja tersebut merupakan salah satu strategi yang jitu yaitu strategi *publishing*. Para siswa sekali lagi diajari bagaimana cara mengenalkan dan menunjukkan kepada dunia luar tentang buah kerja keras mereka sehingga akan lebih cepat dikenal oleh masyarakat dan memberikan contoh kepada dunia bahwa para remaja sebenarnya mampu berkreasi lebih asalkan terhimpun dalam komunitas positif dan terlibat langsung dalam kegiatan yang positive pula. Menurut analisa peneliti bahwa dengan adanya publikasi ini juga secara tidak langsung siswa dilatih mengenal salah satu unsur yang sangat penting dalam membentuk jiwa wirausaha yaitu unsur pemasaran (*marketing*). Tentunya tidak mudah untuk menjalin hubungan dengan berbagai media ternama baik yang berskala local maupun yang berskala nasional. Terwujudnya kerjasama tersebut tentunya melihat dari karya yang diciptakan apakah merupakan sesuatu yang biasa saja ataukah sesuatu yang fenomenal. Tidak mungkin sebuah stasiun televisi ternama mau meliput kegiatan yang biasa saja. Usaha publikasi tanpa henti para siswa melalui website sekolah dengan berbagai rangkaian kegiatan yang menonjol tersebut akhirnya berhasil mencuri perhatian beberapa stasiun televisi swasta. Dan dengan ditayangkannya karya-karya tersebut maka secara tidak langsung membawa nama baik sekolah ke tingkat nasional. Maka

dari itu tidak heran jika masyarakat luas mengenal SMA Negeri 1 Sokaraja ini dengan dua julukan yaitu sekolah hijau (*Green School*) dan sekolah batik (*Batik School*).

C. Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian Pendidikan Agama Islam Integratif berwawasan Lingkungan hidup dan Budaya Lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas.

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan pembahasan hasil penelitian untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan. Data yang telah diperoleh dan telah dipaparkan oleh peneliti dianalisis dan dilakukan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah maka peneliti dapat menganalisis dan membahas tentang Pendidikan Agama Islam Integratif berwawasan Lingkungan hidup dan Budaya Lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas.

1. Model Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan lingkungan Hidup melalui Pembelajaran PAI dan Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas.

Model Pendidikan agama Islam dalam melestarikan lingkungan hidup yang terintegrasi dengan pembelajaran PAI dan program Adiwiyata dalam kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas yang mana guru mapel Pendidikan Agama Islam selalu berusaha untuk menerapkan model pembelajaran yang integratif. Karena dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak keterkaitan materi pembelajaran dengan kegiatan pelestarian lingkungan hidup. Dalam model pembelajaran integrative ini pertama

guru PAI menyampaikan materi tentang lingkungan hidup yang tercantum dalam silabus dan RPP di dalam kelas. Dan di luar kelas mereka terlibat langsung dalam program pelestarian lingkungan dengan menempati posisi dalam pokja-pokja yang dirancang oleh Tim Adiwiyata.

Sementara itu para siswa mendapatkan materi tentang hakikat manusia di bumi sebagai khalifah yang wajib mengelola alam sekitarnya, menjaga alam dari kerusakan yang sudah merajalela karena perilaku yang tidak bertanggung jawab dari sebagian manusia. Dan di luar kelas terlibat dengan berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh tim Adiwiyata sehingga mereka akan memperoleh sebuah pengetahuan yang terpadu antara teori yang mereka dapatkan di kelas disaat pembelajaran, dan bukti yang mereka temukan di lapangan disaat mereka terlibat dalam proses pemeliharaan lingkungan melalui program Adiwiyata SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Hartono pada bab II bahwa Pembelajaran integratif lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Oleh karena itu, dengan model pembelajaran integratif diharapkan pengetahuan dan pemahaman siswa akan lebih integral dan holistik. Hakikat pembelajaran integratif merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Maka dengan penerapan model pembelajaran agama Islam integrative Melalui program Adiwiyata SMA Negeri 1 Sokaraja-Banyumas ini, para siswa harus dibentuk karakter untuk peduli terhadap lingkungan serta mampu menyesuaikan diri antara kebutuhan dan kewajibannya di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Jadi menurut analisa peneliti bahwa Sekolah ini berusaha menciptakan generasi yang peduli dengan lingkungan mereka, baik lingkungan

fisik seperti kebersihan dan keindahan sekolah,maupun lingkungan sosialnya seperti orang-orang yang hidup bersama mereka disekitarnya. Mereka punya keyakinan bahwa dengan adanya program Adiwiyata inilah saat yang tepat untuk menggembleng siswa dan menanamkan karakter yang kuat untuk terbiasa peduli dengan lingkungannya. Segenap tim Adiwiyata SMA Negeri 1 Sokaraja berusaha untuk mendorong siswanya mencapai tingkat kesadaran tentang pentingnya memelihara lingkungan yang mereka tempati. Hal ini sesuai teori Summarwoto pada bab II bahwa untuk membangun nilai peduli lingkungan sebagai dasar kesadaran merupakan hal yang sangat vital, diperlukan pribadi yang mampu mendorong meningkatkan kesadaran, yang akan timbul dengan adanya pembelajaran konsep pendidikan berkarakter. Abdurahman juga menambahkan bahwa Lingkungan Sosial (*Social environment*) adalah manusia-manusia lain yang berada di sekitarnya seperti tetangga, teman dan lain-lain. Sementara lingkungan fisik, seperti tumbuh-tumbuhan, kondisi lingkungan fisik sekolah, kebersihan lingkungan.

2. Model Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Budaya Lokal melalui Pembelajaran PAI dan Program PBKL (Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal)

Model pendidikan agama Islam integrative berwawasan budaya lokal yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas yaitu dengan konsep keislaman dalam hal busana atau pakaian dengan budaya sandang berupa batik yang terkemas dalam program PBKL (Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal). Menurut analisa peneliti berdasar hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa integrasi antara PBKL dan Pendidikan Agama Islam sangat kuat sekali keterkaitanya. Bisa dilihat seragam yang dipakai siswa adalah merupakan budaya sandang yang mana siswa tidak sebatas memakai

tapi mereka adalah pencipta konsep dan perancang/ desainer yang mengolah suatu bahan menjadi sebuah karya batik yang masing-masing antar kelas berbeda motif dan coraknya. Dan batik yang mereka buat nanti menjadi identitas seragam batik kelas mereka masing-masing. Jadi banyak sekali nilai-nilai islami seperti inovatif, kreatif dan bekerja keras sangat kental menginternal dalam proses pembuatan batik dalam program PBKL tersebut. Hal ini senada dengan teori Hartono pada bab II bahwa Hakikat pembelajaran integratif merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Sebagaimana yang peneliti lihat pada waktu observasi bahwa integrasi yang dilakukan guru PAI dan Guru PBKL itu sangat membantu para siswa dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pelajaran yang mereka tekuni. Yaitu nilai-nilai islami yang ada pada proses pembuatan batik pada mapel PBKL. Jadi menurut analisa peneliti bahwa model pembelajaran integrative melalui penanaman nilai-nilai islami yang dilakukan oleh guru PAI dan teraplikasikan oleh guru Pembina mapel PBKL memang sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan teori Ahmad Barizi pada bab II yang mengatakan bahwa model pembelajaran integrative atau terpadu ini menjadi sangat penting, baik dengan pusat-pusat pendidikan (orangtua, masyarakat dan sekolah) maupun terpadu dengan materi lain. Yang mana masing-masing mata pelajaran disarankan mengandung pesan-pesan normative yang dikembangkan dan ditanamkan kepada siswa/anak didik, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam semua mata pelajaran lain yang ada di sekolah

3. Proses Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Lingkungan melalui Pembelajaran PAI dan Program Adiwiyata

Melalui program Adiwiyata ini dalam mengintegrasikan PAI dengan lingkungan ini menggambarkan bahwa SMA Negeri 1 Sokaraja dalam menghendaki terwujudnya pelaksanaan pendidikan agama yang mengintegral pada keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini peneliti menganalisa yang pertama adalah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran dan pengamalan seperti cara mengelola lingkungan sekitar serta penerapan nilai kreatifitas dan norma akhlak terpuji dalam perilaku sehari-hari. Yang kedua sebagai jawaban atas fenomena tertinggalnya kita umat Islam dari dunia barat dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini karena ada semacam pemahaman tentang terdapatnya jarak atau jurang pemisah antara ilmu agama dengan ilmu umum yang selamanya tidak benar. Hal ini Sebagaimana teori yang dikatakan Abdul Majid pada bab II bahwa pelaksanaan pendidikan agama harus sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan sekolah.

Sementara itu, bahwa pengelolaan lingkungan di sekolah ini sendiri sekolah mengambil beberapa langkah seperti penanaman pohon dan penghijauan, sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan di Sekolah ini terdapat hutan jati yang letaknya di tengah lingkungan sekolah disamping banyak tanaman lainnya seperti mangga dan kersen. Dan bukan cuma di lingkungan sekolah, mereka juga melakukan kegiatan penanaman seribu pohon di lingkungan Sokaraja. Dengan demikian maka secara langsung sekolah ini telah ikut berpartisipasi dalam menjaga sumber daya alam, menjaga lingkungan dari kerusakan, dan menjaga keseimbangan alam. Yang mana semua itu tentunya akan berdampak positif bagi kesehatan para penghuni sekolah khususnya maupun masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Hal ini seperti halnya teori dari DR. Yusuf Al-Qardawi pada bab II yang mengatakan bahwa konsep Islam dalam pengelolaan

lingkungan hidup meliputi penanaman pohon dan penghijauan, pembajakan tanah dan pemupukan, menjaga kebersihan, menjaga sumber daya alam, menjaga kesehatan manusia, ramah terhadap lingkungan, menjaga lingkungan dari kerusakan, dan menjaga keseimbangan alam. Jadi di dalam kelas mereka mendapatkan materi tentang hakikat manusia di bumi sebagai khalifah yang wajib mengelola alam sekitarnya, menjaga alam dari kerusakan yang sudah merajalela karena perilaku yang tidak bertanggung jawab dari sebagian manusia. Dan dengan adanya beberapa langkah penghijauan tadi maka secara otomatis sekolah ini telah mencegah kerusakan alam yang memang salah satu penyebabnya adalah manusia itu sendiri. Padahal manusia adalah khalifah di bumi ini yang seharusnya menjaga alam bukan merusaknya. Sebagaimana yang di jelaskan di dalam Al-Quran surat Ar- Ruum ayat 41-42 bahwasanya kerusakan yang nampak, yang terjadi di darat dan di laut memang disebabkan karena perbuatan tangan manusia sendiri, hal ini kata Allah supaya manusia merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka yaitu berupa kerusakan di bumi yang akan menyengsarakan hidup mereka sendiri. Hal ini juga seperti teori yang dikatakan oleh Arif Sumantri pada bab II bahwa Krisis lingkungan yang terjadi saat ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamentalis-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia terhadap dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan itu menyebabkan kesalahan pola perilaku manusia, terutama dalam berhubungan dengan alam. Aktivitas produksi dan perilaku konsumtif manusia melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif. Disamping itu, paham materialisme, kapitalisme, dan pragmatisme dengan kendaraan sains dan teknologi telah ikut mempercepat dan memperburuk kerusakan lingkungan. Sebagai wakil Allah di muka bumi, perilaku tersebut amat tidak terpuji. Sikap eksploitatif yang destruktif terhadap alam yang berimplikasi pada pemusnahan kehidupan secara keseluruhan

Maka dari itu untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan watak manusia yang merusak atau tidak peduli terhadap lingkungan, menurut analisa peneliti bahwa sekolah ini telah berhasil mencetak kader-kader penerus bangsa yang sangat peduli terhadap keselamatan alam dari kerusakan. Dari data-data yang peneliti peroleh baik observasi, dokumentasi maupun wawancara maka peneliti menganalisa bahwa sekolah ini sangat serius menempa para siswanya untuk tidak terjerumus pada kegiatan yang merusak alam. Intinya para siswa di SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas ini sangat kuat karakter peduli lingkungannya. Hal ini sesuai dengan teori Sumarwoto pada bab II yang menyatakan bahwa salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah ketamakan manusia itu sendiri terhadap lingkungan. Untuk membangun nilai peduli lingkungan sebagai dasar kesadaran merupakan hal yang sangat vital, diperlukan pribadi yang mampu mendorong meningkatkan kesadaran, yang akan timbul dengan adanya pembelajaran konsep pendidikan berkarakter.

4. Proses Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Budaya Lokal melalui Pembelajaran PAI dan program PBKL (Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal) batik.

SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas adalah salah satu sekolah yang berbudaya seperti halnya sekolah-sekolah yang lainnya. Hal ini sebagaimana terdapat pada visi misi sekolah ini yang diantaranya mewujudkan sekolah berbudaya. Yang salah satu misinya adalah menyediakan pendidikan berbasis keunggulan lokal (PBKL). Dalam hal sekolah berbudaya yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sokaraja ini sebagaimana yang peneliti amati melalui observasi dan dokumentasi, maupun wawancara dengan beberapa guru bahwa apa yang menjadi visi misi sekolah ini dalam hal pendidikan berbudaya itu menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Sokaraja benar-benar memadukan pendidikan dan kebudayaan sebagai satu kesatuan yang utuh saling terkait satu

sama lainnya. Hal ini sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantara pada bab II yang mengatakan bahwa kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan, sementara pendidikan menjadi penjaga utama kebudayaan, karena peran pendidikan membentuk orang untuk berbudaya. Kurikulum yang disusun bukan atas landasan kebudayaan kita, akan kehilangan ruhnya dan tidak mampu mengisi ruang bagi para murid.

Sebagaimana yang telah peneliti sampaikan bahwa dalam sekolah ini terdapat program PBKL atau Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal yaitu berupa Batik yang sudah menjadi kurikulum tersendiri. Budaya sandang berupa batik Sokaraja yang menjadi tema Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal apabila dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam secara sepintas memang seperti tidak ada hubungannya. Namun setelah dilakukan penelitian antara program PBKL dengan PAI ternyata sangat erat hubungannya dan menunjukkan bahwa antara budaya dengan pendidikan (terutama pendidikan agama Islam) memang tidak dapat dipisahkan.

Jadi konsep budaya lokal yang diterapkan sekolah adalah budaya sandang yang dikemas dalam program PBKL tersebut yaitu mengambil corak batik lokal Sokaraja, dengan menggabungkan antara norma islami dengan muatan lingkungan hidup didalamnya yaitu bahan baku pewarna dari daun jati maupun motif batik yang bernuansa alam dan ramah lingkungan. Sebagaimana tercantum dalam RPP mapel PAI tentang akhlak dalam berbusana, dalam pembuatan baju batik yang dilakukan oleh para siswa juga sangat islami terutama bagi siswi-siswinya dengan model lengan panjang dan dibalut jilbab yang serasi sehingga menutup aurat mereka. Dan menurut analisa peneliti jika diamati dengan seksama tentang PBKL ini maka ditemukan beberapa nilai yang sangat islami dalam proses pembuatan batik di sekolah ini. Yang mana prosesnya mulai dari perancangan atau konsep desain nya, sampai pada proses pembuatan batiknya semua dilakukan oleh siswa melalui program PBKL (Pendidikan

Berbasis keunggulan Lokal) batik sokaraja, tentunya dengan bimbingan guru Pembina sanggar batik dan wali kelas hal ini menunjukkan betapa dalam proses tersebut terdapat nilai-nilai islami diantaranya sikap kreatif. Karena dalam pembuatannya para siswa dituntut untuk menelorkan ide/gagasan tentang bentuk, corak maupun motif batik yang akan mereka buat. Mereka bersama wali kelas saling bertukar pikiran tentang rancangan batik yang akan mereka buat untuk identitas kelas mereka masing-masing. Kemudian dalam proses PBKL ini juga memunculkan sikap tanggungjawab siswa. Betapa tidak, mereka akan memakai hasil pakaian batik yang mereka rancang sendiri yang tentunya akan dilihat oleh orang lain dan akan dinilai hasilnya, makanya mereka sangat serius dan berusaha menghasilkan yang terbaik. Sehingga tanggung jawab mereka pada diri sendiri akan secara otomatis terbentuk karena termotivasi untuk menghasilkan karya yang bagus dan memuaskan. Kemudian ada juga beberapa nilai islami lainnya seperti inovatif , kerja keras dan membangun jiwa wirausaha, yang semua nilai itu terdapat juga dalam RPP mapel PAI. Beberapa hal diatas sesuai dengan teori Abudin Nata pada bab II yang mengatakan bahwa melalui pendidikan diharapkan pula lahir manusia yang kreatif, sanggup berfikir sendiri, walaupun kesimpulannya lain dari yang lain, sanggup mengadakan penelitian, penemuan, dan seterusnya. Pendidikan juga harus mampu mendorong anak didik agar mencintai ilmu pengetahuan yang terlihat dari terciptanya semangat dan etos keilmuan yang tinggi; memelihara, menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan dirinya, agama bangsa dan Negara. Sikap yang demikian itu amat dianjurkan dalam Al-Quran.

Maka dari itu menurut analisa peneliti dengan adanya program PBKL yang terpadu dengan PAI itu menunjukkan bahwa antara agama dan budaya tidak bisa berjalan sendiri-sendiri melainkan akan saling melengkapi bahkan bisa dikatakan merupakan satu kesatuan yang

terpadu. Dari hasil wawancara dan observasi terkait integrasi pendidikan agama Islam dengan budaya melalui program PBKL ini peneliti menganalisa bahwa sekolah ini telah menerapkan nilai positif yaitu para siswa semakin terbuka wawasannya bahwa antara budaya dan agama sangat tidak bisa dipisahkan karena diantara keduanya terjalin interaksi yang sangat erat. Bahwasanya mereka dalam pengamalan ajaran agamanya tidak mungkin terlepas dari budaya, baik pengamalan yang berupa ritual keagamaan maupun yang bersifat muamalah. Hal ini sesuai dengan teori Khazdik pada bab II yang mengatakan bahwa Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal pikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan bahkan berinteraksi dengan budaya. Di Indonesia, yang mempunyai jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, kebudayaan dan akulturasi menjadi sangat kompleks, berbagai macam bentuk perilaku maupun perbuatan penduduk di kota-kota kecil dan di desa-desa banyak sekali teridentifikasi berbagai bentuk kebudayaan Islam yang khas di Indonesia. Islam sebagai ajaran suci dari Allah adalah bukan budaya, akan tetapi setelah ajaran itu dipilih oleh manusia dan dipahami masuk dalam akal manusia, maka di situlah Islam berinteraksi dengan budaya yang paling dasar. Budaya-budaya atau agama yang sebelumnya seseorang anut tidak mudah untuk dilenyapkan begitu saja. Banyak atau sedikit budaya atau agama yang sebelumnya mereka anut akan turut mewarnai pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang mereka anut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penyajian Data dan Analisa Data pada Bab IV pada penelitian tentang Pendidikan Agama Islam Integratif berwawasan Lingkungan hidup dan budaya local di SMA Negeri 1 Sokaraja, Banyumas , maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Integratif dengan Lingkungan hidup dan budaya local di SMA Negeri 1 Sokaraja dalam rangka mencapai hasil yang baik dalam program yang direncanakan yaitu menciptakan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup dan pendidikan berbasis keunggulan local batik, mereka menjadikan keduanya sebagai salah satu visi misi sekolah dan memasukkannya ke dalam kurikulum. Kemudian tema tentang lingkungan hidup mereka jadikan materi pada mapel PAI dan memasukkannya ke dalam silabus dan RPP. Hal ini sesuai dengan visi misi PAI yaitu untuk bisa mengintegral dengan semua jenis keilmuan yang terprogram di lembaga pendidikan. Dengan demikian siswa semakin yakin bahwa sebenarnya Islam sangat melandasi kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada di sekolah mereka. Apalagi pada mapel PAI juga terdapat nilai-nilai islami yang sesuai dengan program kegiatan pendidikan yang sedang mereka jalani yaitu Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) Batik.
2. Proses integrasi Pendidikan Agama Islam Integratif berwawasan Lingkungan hidup dan budaya local di SMA Negeri 1 Sokaraja meliputi proses proses integrasi melalui pembelajaran PAI dan program adiwiyata dan PBKL, yang mana landasan kegiatan pendidikan agama islam berwawasan lingkungan hidup dan pendidikan berbasis kebudayaan local yaitu Al-Quran yang tertuang di dalam silabus dan RPP mapel PAI disamping nilai-nilai islami yang yang menjadi dasar dan mengintegral pada kegiatan tersebut.

Terwujudnya pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan hidup dan Pendidikan berbasis kebudayaan local di SMA Negeri 1 Sokaraja yaitukarena adanya keprihatinan tentang fenomena pengrusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia. Sehingga sekolah berinisiatif menyiapkan generasi muda yang peduli dan mencintai lingkungan, disamping itu juga supaya remaja jaman sekarang tidak mudah melupakan budaya luhur yang seharusnya mereka pertahankan. Kemudian konsep pendidikan agama Islam integrative berwawasan lingkungan hidup dan budaya local memberikan penekanan kepada manusia sebagai pengelola alam semesta yang harus bertanggungjawab atas terpeliharanya alam dari kerusakan yang bisa merugikan diri mereka sendiri, dan juga terjaganya warisan budaya luhur dalam hal ini budaya sandang yang dikemas dalam program Pendidikan Batik yaitu mengambil corak batik lokal sokaraja, dengan menggabungkan muatan lingkungan hidup didalamnya yaitu bahan baku pewarna dari daun jati maupun motif batik yang bernuansa alam dan ramah lingkungan, ditambah lagi adanya internalisasi nilai-nilai islami yang mengintegral ke dalam kegiatan pendidikan tersebut.

3. Hasil Pendidikan Agama Islam Integratif berwawasan lingkungan hidup dan budaya local di SMA Negeri 1 Sokaraja adalah mampu memberikan kesadaran kepada siswa yang masih dalam usia remaja tentang pentingnya melestarikan lingkungan dan budaya. Dan bukan sekedar menyadari saja, namun mereka juga mampu menelorkan karya-karya fenomenal untuk tingkat remaja pada masa sekarang. Jadi hasil yang peneliti simpulkan ternyata dengan model integrative yang tepat antara agama dengan budaya lokal ini maka muncul beraneka ragam hasil dari karya inovatif para siswa SMA Negeri 1 Sokaraja seperti pembuatan batik dengan bahan pewarna batik dari daun jati, pembuatan teh dari daun mangga, pembuatan teh dari daun kersen, pembuatan lampion dari bahan limbah batik, pembuatan mural bernuansa batik dan lingkungan hidup serta hari penanaman sejuta pohon di wilayah Sokaraja. Berbagai

mediapun meliput beberapa karya anak bangsa yang ditelorkan oleh siswa sekolah ini seperti surat kabar Satelit post, Metro TV, Net TV, Antara TV, dan radio RRI. Adanya berbagai liputan dari berbagai media tentang hasil kreativitas siswa SMAN 1 Sokaraja tersebut merupakan salah satu bentuk apresiasi dari segenap elemen masyarakat. Hal ini menunjukkan kepada dunia luar tentang buah kerja keras mereka sehingga akan lebih cepat dikenal oleh masyarakat dan memberikan contoh kepada dunia bahwa para remaja sebenarnya mampu berkreasi lebih asalkan terhipun dalam komunitas positif dan terlibat langsung dalam kegiatan yang positive pula. Tentunya tidak mudah untuk menjalin hubungan dengan berbagai media ternama baik yang berskala local maupun yang berskala nasional. Terwujudnya kerjasama tersebut tentunya melihat dari karya yang diciptakan apakah merupakan sesuatu yang biasa saja ataukah sesuatu yang fenomenal. Tidak mungkin sebuah stasiun televisi ternama mau meliput kegiatan yang biasa saja. Usaha publikasi tanpa henti para siswa melalui website sekolah dengan berbagai rangkaian kegiatan yang menonjol tersebut akhirnya berhasil mencuri perhatian beberapa stasiun televisi swasta. Dan dengan ditayangkannya karya-karya tersebut maka secara tidak langsung membawa nama baik sekolah ke tingkat nasional. Maka dari itu tidak heran jika masyarakat luas mengenal SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas ini dengan dua gelar atau *brand* yaitu sekolah hijau (*Green School*) dan sekolah batik (*Batik School*).

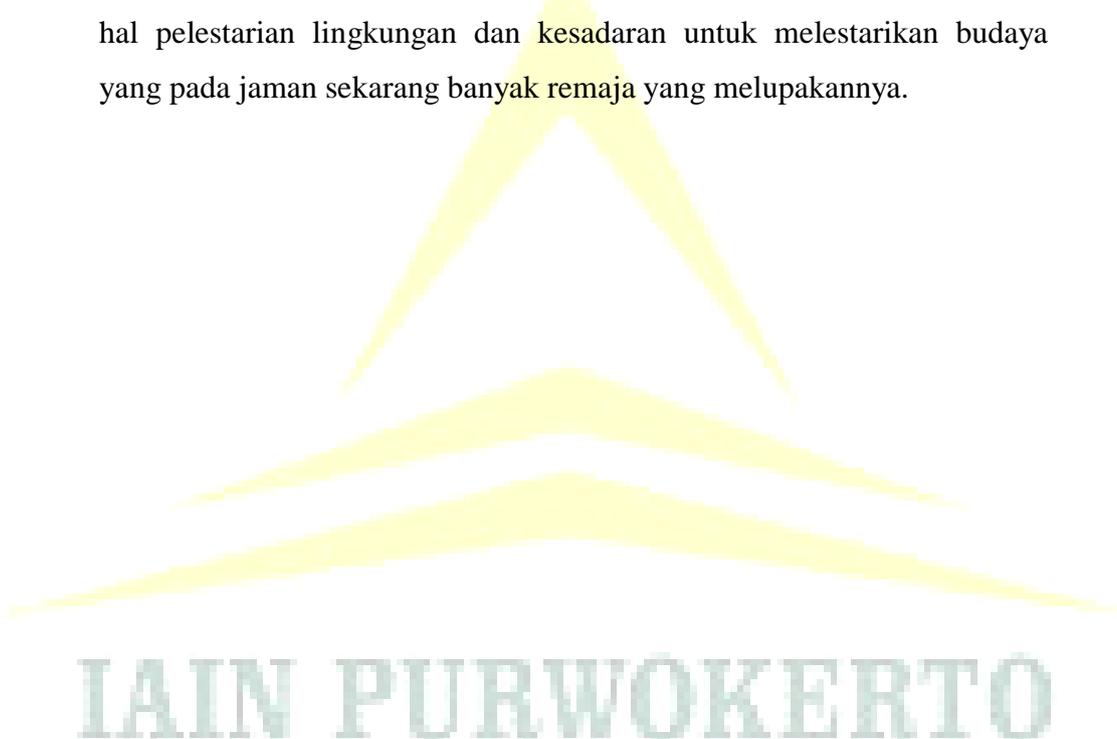
B. Rekomendasi

Setelah melalui proses penelitian dan kajian yang mendalam tentang Pendidikan Agama Islam Integratif berwawasan lingkungan hidup dan budaya local di SMA Negeri 1 Sokaraja, maka ada beberapa rekomendasi yang perlu penulis sampaikan antara lain :

1. Kepada peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut tentunya dengan pendekatan, perspektif dan metode serta setting yang berbeda, sehingga menemukan teori yang baru

berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif pendidikan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada SMA Negeri 1 Sokaraja untuk dapat mempertahankan prestasinya dan bahkan meningkatkannya dalam melakukan tugasnya sebagai lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai islami pada setiap kegiatan yang positive..
3. Bagi peneliti sendiri sebagai pendidik, hendaknya lebih memperhatikan siswa-siwanya dalam penanaman nilai-nilai akhlak mulia terutama dalam hal pelestarian lingkungan dan kesadaran untuk melestarikan budaya yang pada jaman sekarang banyak remaja yang melupakannya.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa, *Kamus Lingkungan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta : Teras 2010.
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdurrahman, *Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia*, Bandung: Alumni Press, 2004.
- Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002.
- Agus Wibowo&Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2015.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015.
- Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*, Malang: UIN MALIKI Press, 2011.
- Ali Murtadho, *Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup di SDN Ungaran 1*
- Amin Abdullah, *Islamic Studies di perguruan Tinggi, pendekatan integrative interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Ditengah Tantangan Millennium III*, Jakarta; Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan Kebudayaan*, Yogyakarta; Rake Sarasin, 1990.
- Crow and Crow Saduran, *Bebas Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1990.
- Dantje T, Sembel, *Toksikologi lingkungan dampak pencemaran dari berbagai bahan kimia dan kehidupan sehari-hari*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET. 2015.
- Darmiyati Zuchdi. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : UNY Press,2015.

- Deni Darmayanti, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* Yogyakarta : Araska, 2014.
- Hartono, Pendidikan Integratif, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung; al-Maarif, 1980.
- Ian.G.Barbour.*When Science Meets Religion*. HarperCollins, New York 2000.
- Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: Alumni Press, 1994.
- Jamal Maruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Yogyakarta* ; DIVA press.2012.
- Jonathan Turk,at.al,*Environmental Science*, United States of Amerika : CBS College Publishing, 1984.
- Khadzik, Islam dan Budaya Lokal,*Memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat Yogyakarta*: Teras, 2009.
- Ki Hajar Dewantara, *Masalah kebudayaan Yogyakarta; kenang-kenangan promosi doctor honoris causa*, 1967.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- M. Fathurahman, Upaya Penanaman Kesadaran Ekologi Melalui Etika Lingkungan: Studi Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Jejran Bantul. Tesis. (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2011).
- M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 1994.
- Madya W Manusia dan lingkunganya (Surakarta : CV SETI AJI . 2002)hlm. 19
- Marwan Saridjo, Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam (Jakarta: CV Amisco, 1996)hlm.36-42
- Melia Rimadhani Trahati, Implikasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap, (UNY, 2015)
- Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam(Yogyakarta : LKis 2009) hlm.18
- Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 220.

- Nasution S, Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm 5.
- Nina Setiyani, Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui program “Green Environment” di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang, (UNES, 2013)
- Novan Ardy Wiyani, Manajemen Pendidikan Karakter, (Yogyakarta :PT. Pustaka Insan Madani, 2012),hlm. 3
- Nursyid Sumaatmadja, studi lingkungan hidup(Bandung: PT> Alumni, 1989)hlm 19,25,30
- Observasi peneliti dipandu oleh Bapak Budi selaku Kepala TU SMA Negeri 1 Sokaraja
- Otto Sumartowo, Analisis Mengenai Dampak Lingkungan,(Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2003), hlm.56
- Pande Made Kutaneegara, membangun masyarakat Indonesia peduli lingkungan (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.2014)h.42
- Robert N. Bellah, Beyond Belief, Essays on Religion in a Post-Traditionalist World (California : University of California Press, 1991)hlm.204.
- Sonhaji, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif, Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan, Imron Arifin (ed), (Malang: Kalimasada, 1994), hal. 63.
- Sugiono, Memahami Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : CV. Alfabeta, 2005), hal. 246.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 337.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.96.
- Sunhaji, Pembelajaran Tematik Inegratif(Purwokerto: STAIN Press, 2011)hlm. 57
- Sunhaji, Pembelajaran Tematik Inegratif(Purwokerto: STAIN Press, 2011)hlm. 59
- Sunhaji, Pembelajaran tematik-integratif....h.81
- Sutrisno Hadi dalam Sugiono, Metode Penelitian Administrasi cet. 20 dilengkapi dengan Metode R&D (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 166.

- Sutrisno Hadi, Metode Research II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 64.
- Tim penyusun: Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 7.
- Tutuk Ningsih, Implementasi Pendidikan Karakter(Purwokerto : STAIN Press 2003)hlm.97
- Tutuk Ningsih, Implementasi Pendidikan Karakter(Purwokerto : STAIN Press 2003)hlm.73
- Umi Hanifah, Upaya Integrasi dikotomi Sistem Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol. 1, No. 1,
- Wawancara denga Ibu Intan selaku ketua Tim Adiwiyata SMA Negeri Sokaraja
- Wawancara dengan Bapak Hartadi selaku Waka Kesiswaan SMA Negeri Sokaraja
- Wawancara dengan Bapak Heru selaku pembina Sanggar Batik SMA Negeri 1 Sokaraja
- Wawancara dengan Ibu Intan selaku ketua Tim Adiwiyata SMA Negeri 1 Sokaraja
- Wisnu Arya Wardana, Dampak Pencemaran Lingkungan(Yogyakarta : ANDI OFFSET 2004)hlm10-16
- Yatmin abdullah, Studi Islam Kontemporer (Jakarta: AMZAH, 2006)hlm.159
- Yogyakarta.Tesis (Yogyakarta: Pps UIN Yogyakarta, 2008).
- Yusuf Al-Qardhawi , Islam Agama ... hlm. 76-77
- Yusuf Al-Qardhawi, Islam Agama Ramah Lingkungan, Abdullah Hakam Shah at.al., (terj.) (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001),hlm.81
- Yusuf al-Qardhawi, Pendidikan Islam dan madrasah hasan al-Banna, terj. Prof. H, Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang)hlm.157.
- Yusuf al-Qardhawi, Pendidikan Islam dan madrasah hasan al-Banna, terj. Prof. H, Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang)hlm.157.
- Zalbawi Soejoeti at.al., AL-Islam dan Iptek I (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998) Hlm 33-34

Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.20.



FOTO KEGIATAN

POKJA PENGOMPOSAN



Bahan baku kompos yaitu sampah organik berupa daun kering

IAIN PURWOKERTO



Sampah organik yang sudah mengalami pelapukan



Bak/komposter untuk tempat daun yang akan dijadikan kompos



Siswa membolak-balikan daun yang akan dijadikan kompos agar cepat membusuk



Siswa menyiram daun-daun yang ada dalam bak/komposter



Siswa menghaluskandaundenganmenggunakanalatpenghancurdan siap dikemas

POKJA PLASTIK

IAIN PURWOKERTO



Siswa memilah plastik



Siswa membuat kreasi limbah plastik



Tas dan dompet dari plastik bungkus minuman

POKJA PENGOLAHAN LIMBAH KERTAS

IAIN PURWOKERTO



Proses pemilihan kertas bekas untuk bahan baku pembuatan kreasi limbah kertas



Siswa membuat kreasi limbah kertas didampingi guru pembimbing



Hasil kreasi pengolahan limbah kertas

POKJA PERTANIAN DAN GREEN HOUSE

LAIN BUKU KERTAS



Siswa membuat *polybag* sebagai media penanaman



Siswa menanam bibit sayur-sayuran pada *polybag*



Proses penyemaian



Hasil panen



Area untuk meletakkan tanaman

POKJA TOGA



Proses pembersihan gulma pada area penanaman TOGA

IAIN PURWOKERTO
POKJA BIOPORI



Proses penggalian tanah untuk lubang resapan biopori oleh siswa dibantu pembimbing



Proses pembuatan lubang resapan biopori



Hasil pembuatan lubang resapan biopori

POKJA KIR



Siswa mengumpulkan daun jati kering di hutan jati sekolah



Proses penjemuran daun jati yang telah dikumpulkan



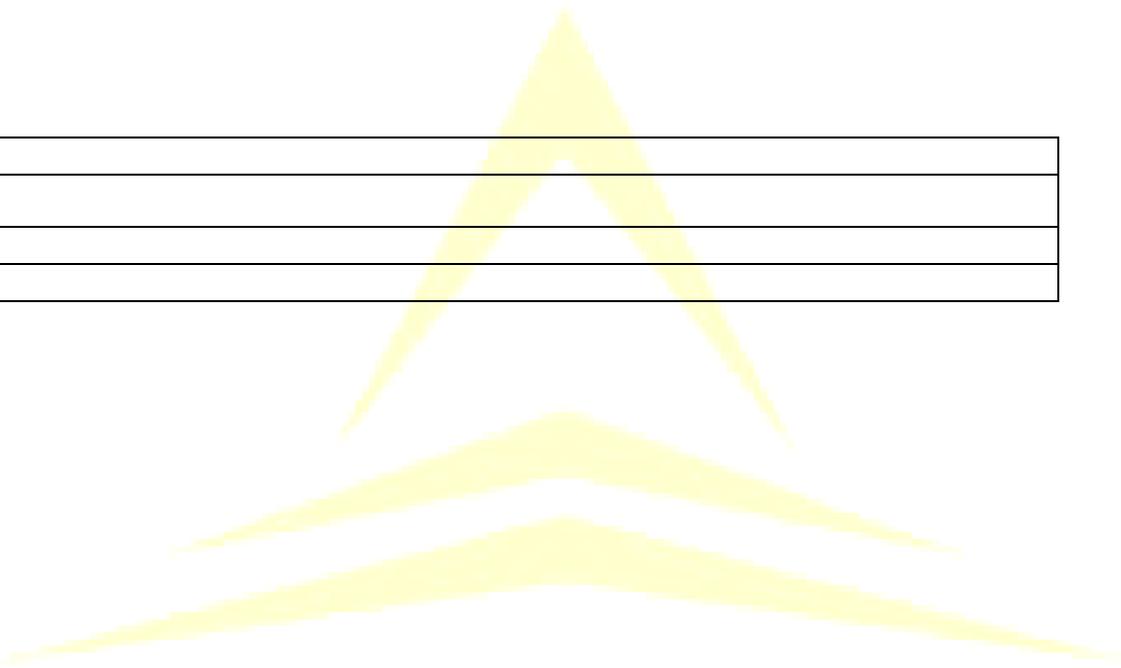
Siswa membakar daun jati yang telah dijemur



Siswa mencampurkan abu daun jati dengan kanji



Siswa sedang menjemur briket daun jati



IAIN PURWOKERTO

Pembuatan Mural Siswa



Para siswa saling bekerja sama membuat mural pada dinding di samping aula dengan tema lingkungan hidup.



Siswa sedang konsentrasi dalam melukis dinding untuk membuat mural bertemakan lingkungan.

Penanaman Pohon



Siswa saling bahu membahu membuat plakat nama untuk menanam pohon.

IAIN PURWOKERTO



Para siswa dan siswi SMA N 1 SOKARAJA sedang serius menggambar desain batik di atas kertas gambar.



Seorang siswi sedang membuat desain batik bernuansa pepohonan sesuai dengan tema lomba desain batik, lingkungan hidupmu.



Lomba mural batik

HARI LINGKUNGAN HIDUP

IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO